

TUGAS AKHIR
GEDUNG PUSAT DESAIN DI YOGYAKARTA
(YOGYAKARTA DESIGN CENTER)



Disusun Oleh :

M A S H U D I

91 340 013

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1997

**GEDUNG PUSAT DESAIN DI YOGYAKARTA
(YOGYAKARTA DESIGN CENTER)**

TUGAS AKHIR

**Tugas Akhir Diajukan Kepada Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana
Teknik Arsitektur**

Oleh :

M A S H U D I

91 340 013

910051013116120012

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1997**

LEMBARAN PENGESAHAN
GEDUNG PUSAT DESAIN DI YOGYAKARTA
(YOGYAKARTA DESIGN CENTER)

TUGAS AKHIR

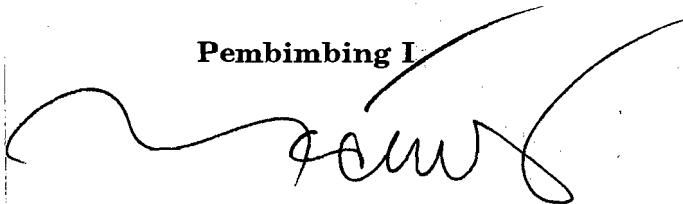
Oleh :

M A S H U D I

91 340 013
910051013116120012

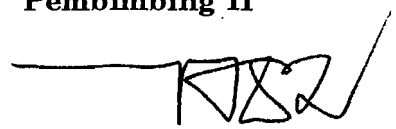
Yogyakarta, Januari 1998
Menyetujui

Pembimbing I



Ir. H. Munichy B. Edrees, M.Arch.

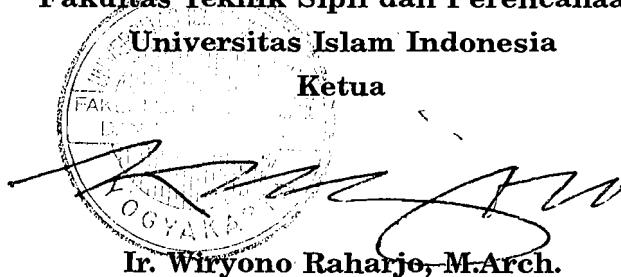
Pembimbing II



Ir. Hastuti Saptorini, MA.

Mengetahui

Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Ketua



Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch.

Prakara kali yang ingan saya sampaikan
melalui buku ini waaziyah saya kehadrat Allah Subhanahu Wataalla
yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, dan atas penghormatlah
inaya Allah dapat mengantar hamba ini menjadi seorang shalikh
semoga ibadah hamba didalam menuntut ilmu ini diberi kemudahan
dan mendapat restu dariNya dan juga kepada syahanda dan Ebunda tercinta, Wala
cuk, syanda Snayah, sidinda Ghof'ad dan Allah serta seluruh keluarga yang
telah memberi biaya dan phiwahnya hingga selesai buku ini

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah... penulis pujiikan kepada Allah SWT, karena limpahan karunia dan rahmat pemberian-Nya, sehingga terselesaikan jugalah tekstual buku yang berupa landasan konseptual perencanaan dan perancangan, yang berjudul : “ *Gedung Pusat Desain di Yogyakarta (Yogyakarta Design Center)*”, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis dalam kesempatan ini mengucapkan banyak penghargaan terhadap pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung turut membantu proses penulisan buku ini.

Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak, antara lain adalah :

1. **Ir. H. Susastrawan, MS.**, selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
2. **Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch.**, selaku Ketua Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
3. **Ir. H. Munichy B. Edrees, M.Arch.**, selaku Dosen Pembimbing I, dalam penulisan ini
4. **Ir. Hastuti Saptorini, MA.**, selaku Dosen Pembimbing II, dalam penulisan ini
5. **Ir. Revianto Budi Santoso, M.Arch.**, selaku Koordinator Tugas Akhir Jurusan Arsitektur, Periode I tahun akademik 1997/1998, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
6. Kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dari proses awal penulisan hingga terselesikannya buku ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, walaupun masih banyak kekurangan dan keterbatasan yang disadari sepenuhnya, penulis berkehendak agar buku ini dapat

membuka cakrawala baru dan dapat berbicara banyak bagi kepentingan almamater, dunia akademis, dan siapa saja yang berkompeten dengannya serta suatu pengharapan agar disiplin ilmu arsitektur lebih memasyarakat lagi.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 4 Januari 1998

Penulis,

Mashudi

(91 340 013)

ABSTRAKSI

Produk arsitektur merupakan pemenuhan yang sudah “familiar” atau dikenali karakteristiknya karena bersinggungan langsung dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari, dapat berupa *furniture*, *landscaping*, bahan bangunan dan sebagainya, sedangkan jasa pelayanan arsitektur merupakan bagian lain dari perwujudan ilmu arsitektur, yang cenderung *exclusive* dan kurang memasyarakat, sebagai contohnya konsultan jasa arsitektur. Hal tersebut karena adanya semacam garis pemisah, misalnya sistem kerja ataupun hal-hal yang bersifat kondisional (dipengaruhi oleh keadaan). Secara lebih kongkrit dapat kita lihat pada kondisi umum yang terjadi pada konsultan-konsultan jasa arsitektur di Kotamadya Yogyakarta, dengan kantornya di daerah pemukiman yang bukan peruntukannya.

Gedung Pusat Desain sebagai suatu wadah kegiatan pelayanan jasa dan produk yang ada di Yogyakarta sebagai sarana bagi masyarakat untuk dapat berkomunikasi dan mendapatkan berbagai informasi. Penyediaan fasilitas yang sesuai dengan fungsi kegiatannya dengan menyediakan fasilitas kantor sebagai wadah komunikasi kegiatan jasa dan ruang pameran sebagai wadah kegiatan informasi produk. Bangunan pusat desain selain berfungsi untuk memamerkan produk, juga dapat digunakan oleh berbagai macam disiplin ilmu arsitektur, baik akademis, swasta ataupun lainnya. Untuk itu disediakan suatu ruang pameran tidak tetap dengan modul tertentu.

Kegiatan pameran tidak tetap biasanya terjadi karena suatu event tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan khususnya yang ada pada bangunan pusat desain dan umumnya wawasan pengetahuan masyarakat luas.

Sedangkan kelompok ruang yang mempunyai sifat komunikatif adalah ruang jasa arsitektur yang dalam hal ini dapat berupa konsultan arsitektur, disamping itu terdapat juga ruang produsen yang melayani kebutuhan konsumen dengan memberikan beberapa contoh produk atau dengan bentuk visual.

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

	Hal
Tabel. 1. : Pertumbuhan Penduduk Yogyakarta	17
Tabel. 2. : PDRB Perkapita Yogyakarta	17
Tabel. 3. : Lapangan Usaha	18
Gambar. 2.1. : Denah Lantai Dasar JDC	15
Gambar. 2.2. : Denah JDC Lantai 2 - 6 (typical, brosur JDC)	15
Gambar. 2.3. : Gedung Jakarta Design Center	16
Gambar. 2.4. : Potongan A - A JDC	16
Gambar. 2.5. : Peta Rencana Bagian Wilayah Kota.....	20
Gambar. 2.6. : Peta YUDP Urban Development Strategy.....	21
Gambar. 2.7. : Penampilan Bangunan Atraktif	24
Gambar. 3.1. : Arah Gerak Dalam Bangunan.....	25
Gambar. 3.2. : Ruang Transparan.....	26
Gambar. 3.3. : Mempermudah Pada Ruang Informatif.....	27
Gambar. 3.4. : Kedekatan dan Letak Dalam Ruang.....	27
Gambar. 3.5. : Urutan Kegiatan Dalam Bangunan.....	28
Gambar. 3.6. : Tata ruang luar dan penampilan bangunan.....	29
Gambar. 3.7. : Struktur Organisasi Pengelola.....	30
Gambar. 3.8. : Hubungan Ruang.....	31
Gambar. 3.9. : Pengelompokan Ruang.....	32
Gambar. 3.10. : Analisa Pola Ruang.....	33
Gambar. 3.11. : Gudang Wangen Swiss.....	34
Gambar. 3.12. : Gedung Bank Exim.....	35
Gambar. 3.13. : Keseimbangan, Proporsi, dan Harmoni.....	36
Gambar. 3.14. : Arah.....	36
Gambar. 3.15. : Wujud.....	37
Gambar. 3.16. : Gedung STUPPA Indonesia.....	37
Gambar. 3.17. : Keseimbangan, Proporsi, dan Harmoni.....	38
Gambar. 3.18. : Arah.....	38
Gambar. 3.19. : Gedung Komputer Kaledia.....	39
Gambar. 3.20. : Keseimbangan, Proporsi, dan Harmoni.....	40
Gambar. 3.21. : Arah.....	40
Gambar. 3.22. : Padat dan Rongga.....	40
Gambar. 3.23. : Wujud.....	41
Gambar. 3.24. : Gaya dan Mode.....	42
Gambar. 3.25. : Kualitas dan Kestabilan.....	42
Gambar. 3.26. : Skala Lingkungan.....	43
Gambar. 3.27. : Skala Manusia.....	43
Gambar. 3.28. : Pergerakan Manusia.....	44
Gambar. 3.29. : Pencahayaan Alami dan Buatan.....	45
Gambar. 3.30. : Kondisi Udara di Luar Bangunan.....	46
Gambar. 3.31. : Rumah Joglo.....	47
Gambar. 3.32. : Rumah Limasan	48
Gambar. 3.33. : Rumah Kampung.....	49
Gambar. 3.34. : Persamaan dan Perbedaan.....	49
Gambar. 3.35. : Peta Rencana Pemanfaatan Ruang.....	51

Gambar. 3.36.	: Peta Bangunan Komersial dan Perkantoran di Yogyakarta	52
Gambar. 3.37.	: Peta Distribusi Populasi.....	53
Gambar. 3.38.	: Peta Garis Sumbu Kawasan Strategis.....	54
Gambar. 3.39.	: Alternatif Site. 1.....	55
Gambar. 3.40.	: Alternatif Site. 2.....	55
Gambar. 4.1.	: Lokasi pada peta Kodya Yogyakarta.....	59
Gambar. 4.2.	: Lokasi.....	60
Gambar. 4.3.	: Batas site.....	60
Gambar. 4.4.	: Ukuran site.....	61
Gambar. 4.5.	: Kondisi site.....	61
Gambar. 4.6.	: Kondisi jalan Jend Sudirman dan Faridan M Noto.....	62
Gambar. 4.7.	: Pencapaian bagi kendaraan dan pejalan kaki.....	62
Gambar. 4.8.	: Entrance pada site.....	63
Gambar. 4.9.	: Sirkulasi pejalan kaki pada site.....	63
Gambar. 4.10.	: Sirkulasi kendaraan pada site.....	64
Gambar. 4.11.	: Area parkir kendaraan di luar bangunan.....	64
Gambar. 4.12.	: Area parkir kendaraan di besment.....	64
Gambar. 4.13.	: Penzoningan ruang.....	72
Gambar. 4.14.	: Penzoningan.....	73
Gambar. 4.15.	: Organisasi ruang.....	74
Gambar. 4.16.	: Akseibilitas pencapaian dan kenikmatan visual.....	75
Gambar. 4.17.	: Mempunyai kedekatan.....	76
Gambar. 4.18.	: Urutan kegiatan.....	76
Gambar. 4.19.	: Ruang bersifat transparan.....	77
Gambar. 4.20.	: Pola peruangan.....	77
Gambar. 4.21.	: Pencapaian ke bangunan.....	78
Gambar. 4.22.	: Kejelasan.....	78
Gambar. 4.23.	: Memperjelas.....	78
Gambar. 4.24.	: Proporsi.....	79
Gambar. 4.25.	: Harmoni.....	80
Gambar. 4.26.	: Perubahan bentuk.....	80
Gambar. 4.27.	: Pendekatan bangunan tradisional Yogyakarta.....	81
Gambar. 4.28.	: Struktur.....	81
Gambar. 4.29.	: Bahan.....	82

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBARAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAKSI.....	vi
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.2.1. Permasalahan Umum.....	5
1.2.2. Permasalahan Khusus.....	5
1.3. Tujuan dan Sasaran.....	5
1.3.1. Tujuan.....	5
1.3.2. Sasaran.....	5
1.4. Lingkup Pembahasan.....	5
1.5. Metodologi.....	6
1.6. Sistematika Penulisan.....	6
1.7. Keaslian Penulisan.....	7
1.8. Krangka Pola Pikir.....	8

BAB II TINJAUAN GEDUNG PUSAT DESAIN

2.1. Tinjauan Teori Pusat Desain.....	9
2.1.1. Pengertian Pusat Desain Yogyakarta.....	9
2.1.2. Perencanaan Gedung Pusat Desain.....	9
2.1.3. Studi Perbandingan Terhadap Jakarta Desain Center.....	13
2.2. Potensi Kota Yogyakarta.....	17
2.2.1. Potensi Perekonomian Yogyakarta.....	17
2.2.2. Gedung Pusat Desain Yogyakarta.....	18
2.3. Penampilan Bentuk Atraktif.....	22

BAB III ANALISIS PUSAT DESAIN DI YOGYAKARTA

3.1. Analisis Wadah yang Informatif dan Komunikatif.....	25
3.1.1. Pelaku Kegiatan.....	29
3.1.2. Hubungan Ruang.....	31
3.1.3. Pengelompokan Ruang.....	31
3.1.4. Analisa Pola Ruang.....	32
3.2. Analisa Penampilan Visual Bangunan.....	33
3.2.1. Analisa Penampilan Visual Bangunan Atraktif.....	33
3.2.2. Analisa Penampilan Visual Bangunan Yogyakarta.....	46
3.3. Analisa Lokasi dan site.....	50

3.3.1. Kawasan Perkantoran dan Komersial di Yogyakarta..	50
3.3.2. Lokasi dan Site.....	55
3.4. Kesimpulan.....	56

BAB IV KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1. Konsep Perencanaan.....	59
4.1.1. Lokasi	59
4.1.2. Site.....	60
4.1.2.1. Batas Site.....	60
4.1.2.2. Ukuran Site.....	61
4.1.2.3. Kondisi Site.....	61
4.1.3. Pencapaian, Sirkulasi dan Parkir.....	62
4.2. Konsep Perancangan.....	65
4.2.1. Macam Ruang.....	65
4.2.2. Besaran Ruang.....	66
4.2.3. Penzoningan Ruang.....	71
4.2.4. Organisasi Ruang.....	73
4.2.5. Konsep Ruang Informatif dan Komunikatif.....	75
4.2.6. Konsep Penampilan Bentuk Atraktif.....	79

Daftar Pustaka

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Arsitektur pada umumnya dipikirkan (dirancang) dan diwujudkan (dibangun) sebagai tanggapan terhadap sekumpulan kondisi yang ada. Kondisi kadang-kadang hanya bersifat fungsional semata-mata, atau mungkin juga refleksi dari berbagai derajat sosial, ekonomi, politik, bahkan kelakuan atau tujuan-tujuan simbolis¹. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu arsitektur menghasilkan dua macam transformasi perwujudan, yaitu suatu produk dan pelayanan jasa.

Produk arsitektur merupakan pemenuhan yang sudah "familiar" atau dikenali karakteristiknya karena bersinggungan langsung dengan kebutuhan kehidupan manusia sehari-hari, dapat berupa *furniture*, *landscaping*, bahan bangunan dan sebagainya, sedangkan jasa pelayanan arsitektur merupakan bagian lain dari perwujudan ilmu arsitektur, yang cenderung *exclusive* dan kurang memasyarakat, sebagai contohnya adalah konsultan jasa arsitektur. Hal tersebut terjadi karena adanya semacam garis pemisah, misalnya sistem kerja ataupun hal-hal yang bersifat kondisional (dipengaruhi oleh keadaan) selama ini. Secara lebih kongkrit dapat kita lihat pada kondisi umum yang terjadi pada konsultan-konsultan jasa arsitektur yang baru tumbuh di Kotamadya Yogyakarta, yang beroperasi dengan menyewa atau mendirikan bangunan kantornya di daerah pemukiman yang bukan peruntukannya. Sehingga apa yang dikatakan oleh Kevin Lynch dalam "*The five performance dimensions*" yang mencakup beberapa konsep dasar antara lain mengenai *vitalitas*, *rasa*, *kecocokan*, *pencapaian*, dan *kontrol*, tidak dapat dipenuhi oleh aksesibilitas kantor tersebut, hal ini tentulah amat dilematis apabila kita mengacu kepada esensi ilmu arsitektur itu sendiri.

Masuknya pasar bebas AFTA di negara kita akan memberikan kesempatan kepada para konsultan arsitektur asing untuk ikut berperan serta

¹ Francis D.K. Ching, *Arsitektur : Bentuk.Ruang dan Susunannya*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1991.hal 10.

didalam memperkenalkan produk dan jasa mereka. Peranan konsultan asing tersebut dapat merupakan kesempatan bagi konsultan arsitektur kita untuk menerima alih teknologi yang mereka miliki. Jelas, bagi konsultan arsitektur yang sudah profesional dan keberadaannya sudah diakui, tetapi bagi konsultan arsitektur yang baru dan belum mempersiapkan diri untuk menerima masuknya konsultan asing tersebut, merupakan ancaman bagi perkembangan mereka.

Berdirinya berbagai bentuk arbitrase seperti IAI dan PSAI merupakan wadah untuk meningkatkan kemampuan mereka didalam mengembangkan produk dan jasa. Selain itu peranan arbitrase tersebut dapat berupa suatu wadah kerja sama didalam alih teknologi dan sebagai upaya bentuk proteksi dengan memberikan suatu konsensus atau keputusan yang berupa kebijaksanaan.

Dengan adanya perkembangan tersebut, maka perlu adanya upaya untuk pmeningkatkan profesionalisme kerja mereka dengan cara memperkenalkan produk dan meningkatkan pelayanan jasa arsitektur. Produk disini merupakan hasil dari penggunaan metode industri untuk menghasilkan komponen bangunan² yang antara lain, *furniture, lanscaping*, bahan bangunan, pintu jendela, eternit, detail arsitektur dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud dengan jasa arsitektur adalah *rancangan skematis, pengembangan rancangan, penyiapan dokumen konstruksi, penawaran atau perundingan, dan tata-laksana kontrak kontruksi* ditambah jasa lain seperti *prarancangan, pascarancangan, dan pelengkap*³.

Sebelum produk tersebut dipasarkan kepada pemakai atau konsumen, terlebih dahulu para pengusaha melakukan suatu proses komunikasi atau proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan dan informasi kepada orang lain (*dalam hal ini masyarakat sebagai konsumen*). Sebagai alat komunikasi, proses tersebut memerlukan suatu sarana atau wadah presentasi (*jasa pelayanan arsitektur*), agar produk tersebut dapat dikenali oleh masyarakat.⁴ Upaya tersebut dapat berupa memperkenalkan produk dalam bentuk pameran dan jasa pelayanan arsitektur dalam wujud konsultan arsitektur.

² James C.S, Anthony J.C, Pengantar Arsitektur, Penerbit Erlangga, Th 1989, hal 394.

³ James C.S, Anthony J.C, Pengantar Arsitektur, Penerbit Erlangga, Th 1989, hal 233

⁴ Laporan Perencanaan dan Perancangan Widya Deddy.D.C, Gedung Pameran Perdagangan di Yogyakarta, 1996, hal 1.

Pameran atau ekshibisi yang mempunyai definisi “ *To exhibition means to choose, to display, to present a sample or an example. The imparting of information is the aim of every exhibition, and such an information may be a didactic, commercial or representational nature* “⁵dapat di uraikan sebagai memamerkan berarti untuk memilih, mendisplay, mengetengahkan sebuah contoh atau sebuah contoh, informasi yang tak terpisahkan adalah tujuan setiap pameran dan seperti halnya penginformasian dengan berupa suatu didactic, komersial atau pengetengahan yang alamiah.

Berbagai bentuk kegiatan pameran Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Kanwil Perdagangan telah merintis kegiatan promosi perdagangan secara tetap antara lain⁶ :

1. Pameran Produk Eksport Daerah (PPED) yang dilaksanakan setiap tahunnya. Kegiatan tersebut sejak tahun 1991 di Hotel Ambarukmo Yogyakarta.
2. Lingkungan Industri Kecil (LIK) yang berlokasi di Jl Adisucipto, tetapi kegiatan ini kurang berhasil sebab hanya 25 % saja yang memproduksi.
3. Pusat Pelayanan Promosi (PPP) bertempat di Hotel Ambarukmo Yogyakarta.
4. Pameran dagang tetap di halaman kantor Kanwil Perdagangan DIY.

Selain itu bentuk pameran umum lokal yang sering diselenggarakan di Yogyakarta antara lain⁷ :

- a. Pameran perayaan sekaten
- b. Pameran / pekan arsitektur, dan pendidikan oleh perguruan tinggi
- c. Pameran pembangunan propinsi DIY
- d. Pameran produk-produk elektronik, dan furniture
- e. Pameran di masing-masing Dati II dalam rangka Kesaktian Pancasila
- f. Pameran proferti / perumahan
- g. Pameran gelar potensi 3 propinsi DIY, Jateng, dan Jatim.

⁵ Frank, klaus, Exhibition, A Survey of International Design, Frederick A. Praeger Publisher. New York, th.1961.hal.13.

⁶ Kantor KADINDA daerah Istimewa Yogyakarta.

⁷ Laporan Perencanaan dan perancangan Bani Noor Muhammad, Gedung Pameran dan Kerajinan di Yogyakarta, 1995.

Dari penyelenggaraan pameran tersebut Propinsi DIY mengalami peningkatan berdasarkan harga yang berlaku yaitu dari Rp. 1.900.530.466,- pada tahun 1993 menjadi Rp. 2.192.337.000,- pada tahun 1994, terjadi peningkatan 13,10 %.⁸ Selain itu keberadaan jasa pelayanan arsitektur atau konsultan arsitektur yang ada di Yogyakarta berdasarkan Ikatan Nasional Konsultan Indonesia (INKINDO) tahun 1995 berjumlah 80 buah dengan spesifikasi klas : A (21), B (18), dan C (41)⁹.

Dari data tersebut dapatlah kita lihat bahwa keberadaan suatu kegiatan memperkenalkan produk dan pelayanan jasa arsitektur berada secara terpisah, sehingga informasi dan komunikasi yang akan didapatkan oleh para konsumen atau pemakai tidak dapat terpenuhi dengan baik.

Maka dari penjelasan tersebut dapat dilakukan suatu upaya untuk memperkenalkan produk dan meningkatkan jasa arsitektur *secara bersama*, kedalam suatu wadah terpadu dengan pengadaan pameran atau ekshibisi dan pelayanan jasa arsitektur (*konsultan arsitektur*) melalui peningkatan sistem kerja yang informatif dan komunikatif.

Untuk dapat memberikan respon kepada masyarakat, sehingga perlu daya tarik yang dapat mengundang, untuk datang berkunjung atau memanfaatkan fasilitas tersebut, dengan mengetengahkan suatu kesan visual yang atraktif atau menarik.

Dengan adanya wadah yang informatif dan komunikatif tersebut maka akan terwujud suatu kegiatan yang dapat memberikan layanan profesional yang dapat membuka cakrawala baru dunia arsitektur. Disamping itu mampu memberikan informasi dan komunikasi kepada pengunjung didalam melakukan aktivitasnya mendapatkan produk dan layanan jasa arsitektur pada satu tempat atau secara *one stop shopping*.

Selain itu dengan adanya fasilitas tersebut memberikan manfaat lain misalnya dapat mengadakan seminar baik skala nasional maupun regional, pertemuan, loka karya, dan pameran arsitektur.

⁸ Kantor BPS Propinsi DIY, Yogyakarta Dalam angka 1994, hal 61.

⁹ Buku Panduan Yogyakarta, INKINDO, tahun 1995, hal 247-249.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Permasalahan Umum

Bagaimana menyediakan suatu wadah yang dapat memberikan pelayanan jasa arsitektur terhadap masyarakat dengan memberikan informasi dan komunikasi yang berhubungan dengan produk dan jasa arsitektur dalam bentuk visual dan tiga dimensi.

1.2.2. Permasalahan Khusus

1. Bagaimana menghasilkan suatu wadah yang informatif dan komunikatif ke dalam pola tata ruangnya ?
2. Bagaimana menampilkan bentuk visual yang dapat memberikan kesan atraktif sehingga dapat menarik perhatian pengunjung ?
3. Bagaimana menentukan lokasi dan *site* yang sesuai dengan peruntukannya terhadap aksesibilitas dari bangunan kantor ?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Menghasilkan suatu wadah fisik yang dapat menyelesaikan segala macam permasalahan yang ada sehingga wadah fisik tersebut mampu memenuhi keinginan yang hendak dicapai.

1.3.2. Sasaran

Dari penyediaan fasilitas tersebut diharapkan mampu menampilkan bentuk visual bangunan secara atraktif dan merumuskan pola tata ruang yang komunikatif dan informatif.

1.4. Lingkup Pembahasan

Pembahasan secara fisik / visual dalam lingkup Yogya Design Center, mencakup aktifitas yang diwadahi, morfologi ruang, wujud penampilan

bangunan, penataan tata ruang, serta penerapan teori-teori perancangan, sebagai konteks rancangan bangunan.

1.5. Metodologi

- Observasi langsung
Adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer (lapangan) melalui survey ke site dan melakukan pengamatan terhadap penampilan preseden bangunan yang ada di Yogyakarta.
- Observasi tidak langsung
Adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data-data sekunder melalui buku-buku, foto-foto, majalah dan sebagainya.
- Analisis
Adalah menguraikan dan mengkaji data serta informasi lain untuk disusun sebagai data yang relevan bagi perancangan Yogyakarta Design Center, penguraian sesuai dengan permasalahan yang ada. Pada tahap ini, integrasi data lapangan dengan literatur yang telah diolah, menjadi konsep perencanaan dan perancangan.

1.6. Sistematika Penulisan

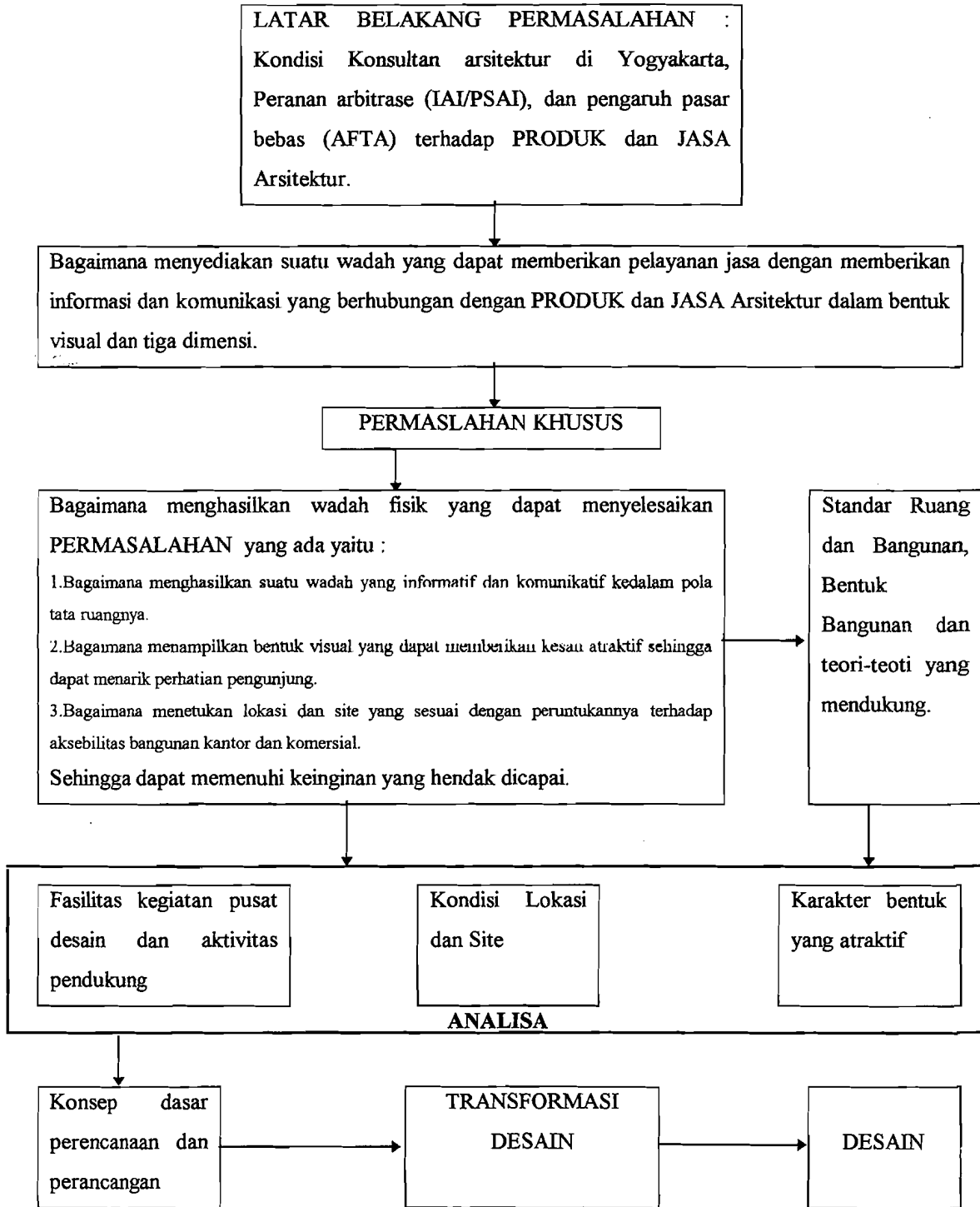
- BAB I** : Pendahuluan membahas mengenai latar belakang permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode sistematika serta kerangka pemikiran
- BAB II** : Tinjauan teori, berisikan tinjauan umum Yogyakarta Design Center, pengertian dan terminologi, peranan, fungsi dan unsur-unsur pendukungnya.
- BAB III** : Analisa, berisi tentang analisa Yogyakarta Design Center, kondisi fisik dan situasi, kebutuhan ruang, penataan ruang, serta penampilan bangunan.
- BAB IV** : Konsep dasar perencanaan dan perancangan, membahas tentang konsep kebutuhan ruang, konsep penataan ruang, serta konsep penampilan bangunan.

7. Keaslian Penulisan

Judul ini belum pernah diketengahkan sebelumnya sehingga didalam penulisan ini hanya menampilkan judul yang dapat berhubungan secara tidak langsung.

1. **Rahmansyah / 89 340 051, GEDUNG PAMERAN FURNITURE DI SEMARANG**, Landasan Konseptual Perancangan, Th 1995.
2. **Windya Deddy Daru Cahya / 90 340 032, GEDUNG PAMERAN PERDAGANGAN DI YOGYAKARTA**, Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan, Th 1996.

1.8. Krangka Pola Pikir



BAB II TINJAUAN GEDUNG PUSAT DESAIN

2.1. Tinjauan Teori Pusat Desain

2.1.1. Pengertian Pusat Desain Yogyakarta

- Pusat : Pokok pangkal atau yang menjadi tumpuan¹.
Desain : Kerangka bentuk atau rancangan
Yogyakarta : Nama suatu tempat

Pusat Desain Yogyakarta adalah :

Suatu kumpulan atau pemusatan yang mewadahi dan menampung kegiatan bisnis yang bergerak dibidang desain dengan memberikan pelayanan konsultasi jasa dan pengenalan produk arsitektur yang berada di propinsi Yogyakarta.

2.1.2. Perencanaan Gedung Pusat Desain

Dalam perencanaan gedung pusat desain ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan yaitu :

1. Kegiatan

Kegiatan pada pusat desain terdiri dari dua kegiatan utama yaitu kegiatan pelayanan jasa arsitektur atau konsultasi arsitektur dan perkenalan produk arsitektur beserta elemen pembentuknya. Sedangkan kegiatan lain merupakan kegiatan pendukung sebagai kegiatan yang membantu proses terlaksananya kegiatan utama.

Menurut **Weisman (1986)**, pengidentifikasian kegiatan meliputi ²:

- tujuan kegiatan
- hubungan antara sub-kegiatan

¹ DEPDIKBUD, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke II, Balai Pustaka, 1991.

² Laporan Perencanaan dan perancangan, Tri Widiatoro, Gedung Penelitian dan Pengembangan Lingkungan di Yogyakarta, 1997, hal 14.

- pelaku kegiatan
- cara atau metode melakukan kegiatan
- tempat melakukan kegiatan
- dan struktur organisasi kegiatan.

Dari identifikasi kegiatan ini nantinya didapat standar, yang berupa penyederhanaan kegiatan berdasarkan kemiripan yang ada. Setelah identifikasi kegiatan tersebut berturut-turut dilakukan identifikasi pelaku meliputi : kebutuhan fisiologis pelaku, kebutuhan psikologis pelaku, dan kebutuhan emosional pelaku. Kemudian langkah kedua adalah identifikasi kebutuhan pemakai yaitu : pernyataan kebutuhan sebagai konsekuensi persyaratan pemakai. Selanjutnya yang terakhir adalah identifikasi atribut atau tuntutan persyaratan dari kebutuhan pemakai.

2. Sifat Kegiatan

Pada gedung pusat desain ini direncanakan mempunyai dua (2) sifat kegiatan yaitu sifat kegiatan informatif dan komunikatif. Selanjutnya dibawah ini merupakan pengelompokan kegiatan berdasarkan sifatnya, yaitu meliputi :

a. Informatif

Yaitu kegiatan yang berhubungan dengan informasi atau penerangan data yang meliputi :

1. Informasi Produk

Kegiatan ini terbuka untuk umum sehingga semua pihak dapat mengetahui informasi tentang produk arsitektur dan elemen pembentuknya melalui jurnal-jurnal produk arsitektur dan teknologi informasi produk arsitektur.

2. Pengenalan produk arsitektur

Kegiatan ini merupakan kegiatan pengenalan produk arsitektur yang diselenggarakan oleh para konsultan arsitektur, produsen bahan bangunan dan peserta pameran (sebagai penyewa sementara)

dengan bentuk-bentuk produk seperti produk interior dan eksterior yang antara lain furniture, lanscaping, pintu dan jendela, eternit , detail arsitektur, bahan bangunan dan lain-lain, yang terbuka untuk umum melalui penyelenggaraan pameran produk arsitektur baik pameran tetap maupun tidak tetap.

3. Dokumentasi data

Kegiatan ini merupakan penyimpanan data-data yang bisa dipakai sebagai acuan mengenai ilmu arsitektur serta kegiatan edukatif lainnya bagi masyarakat.

b. Komunikatif

Yaitu kegiatan yang berhubungan dengan komunikasi pada bangunan ini, yang meliputi :

1. Konsultasi jasa arsitektur

Kegiatan ini merupakan kegiatan konsultasi terhadap permasalahan yang berhubungan dengan jasa-jasa arsitektur, dalam kegiatan ini dibedakan atas dua kegiatan yaitu kegiatan yang bersifat bisnis dan non bisnis. Kegiatan non bisnis merupakan kegiatan konsultasi jasa arsitektur kepada masyarakat umum sedangkan kegiatan bisnis merupakan kegiatan yang berhubungan dengan profesi utama jasa-jasa arsitektur yaitu³:

- rancangan skematis
- pengembangan rancangan
- penyiapan dokumen konstruksi
- penawaran atau perundingan
- dan tata-laksana kontrak konstruksi

Dan arsitek dapat memberikan jasa-jasa tambahan berupa :

- praperancangan
- analisis tapak
- jasa-jasa pascakontruksi

³ James C.S, Anthony J.C, Pengantar Arsitektur, Penerbit Erlangga, Th 1989, hal 394.

- Jasa-jasa pelengkap lain, termasuk manajemen konstruksi, analisis nilai, rancangan interior, pemantauan lingkungan, proyek-proyek peragaan, rancangan grafis, dan telaah-telaah energi.

2. Kegiatan pendukung komunikasi

Kegiatan ini sebagai kegiatan untuk meningkatkan proses konsultasi jasa arsitektur dan upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dan kalangan disiplin ilmu arsitektur atau lainnya, dengan mengikuti kegiatan yang berupa seminar, dialog atau lokakarya, dan pertunjukan melalui sinema.

3. Pengelompokan Kegiatan

Gedung pusat desain ini direncanakan meliputi dua kelompok kegiatan yang berbeda yaitu kelompok kegiatan konsultasi jasa arsitektur dan pengenalan produk arsitektur beserta elemen-elemen pembentuknya.

Kemudian dari dua kelompok tersebut akan dibagi menjadi dua kelompok kegiatan yang sesuai dengan sifat kegiatannya yaitu kelompok kegiatan informatif dan komunikatif.

Berikut ini merupakan kebutuhan akan ruang pada bangunan tersebut berdasarkan sifat dan fungsi kegiatannya yang antara lain sebagai berikut :

1. Kelompok kegiatan informatif yang meliputi : ruang pameran tetap atau tidak tetap, ruang informasi, dan ruang perpustakaan.
2. Kelompok kegiatan komunikatif yang antara lain : ruang konsultan, ruang produsen, ruang pertemuan, dan ruang pertunjukan atau sinema.
3. Kelompok kegiatan koordinir dan servise yaitu : ruang pengelola, ruang servise (dalam dan luar bangunan), dan ruang peserta pameran.

4. Program Ruang

Pada bangunan pusat desain tersebut program ruang ditentukan antara lain oleh :

- a. Mobilitas kegiatan yang diwadahi
- b. Sistem dan teknologi yang dipakai
- c. Kelengkapan fasilitas
- d. Utilitas bangunan seperti : pencahayaan dan penghawaan.

2.1.3. Studi Perbandingan terhadap Jakarta Design Center (JDC)

1. Keberadaan Jakarta Design Center

Jakarta Design Center yang berlokasi di jalan Gatot Subroto merupakan pusat promosi seluruh produk bahan bangunan dan perlengkapan interior terkemuka. Sehingga setiap konsumen akan mencari segala bahan bangunan dan perlengkapan disini. Tersedia banyak fasilitas untuk konsumen antara lain arsitek yang akan memberikan pelayanan konsultasi yang diperlukan.

Berdasarkan data kunjungan baik yang dilakukan perorangan atau organisasi adalah : tahun 1994 kurang lebih 167.576 orang, tahun 1995 kurang lebih 89.570, tahun 1996 kurang lebih 104.473 orang ke JDC.

2. Kegiatan yang diwadahi

Kegiatan di dalam Jakarta Design Center antara lain :

- a. Showroom produk arsitektur
- b. Showroom produk interior
- c. Showroom untuk real-estate, model dan lain-lain
- d. Konsultasi
- e. Pengelolaan.

3. Sirkulasi

Pengunjung dapat memasuki bangunan dalam 2 entrance yaitu dari Barat Laut dan Timur Laut melewati basement. Disini arus pengunjung dibawa dengan $\frac{1}{2}$ alur yang berarti pengunjung cenderung mengunjungi lantai perlantai dengan setengah putaran.

4. Struktur

Dari tampak luar struktur utama tidak terlihat bidang-bidang masif. Sementara itu struktur kolom di dalam interior menggunakan modul 2 arah yaitu 10 M x 10 M. Pada ruang stage terdapat kolom-kolom yang diekspose menyangga koridor sehingga tampak kolom-kolom yang menjulang.

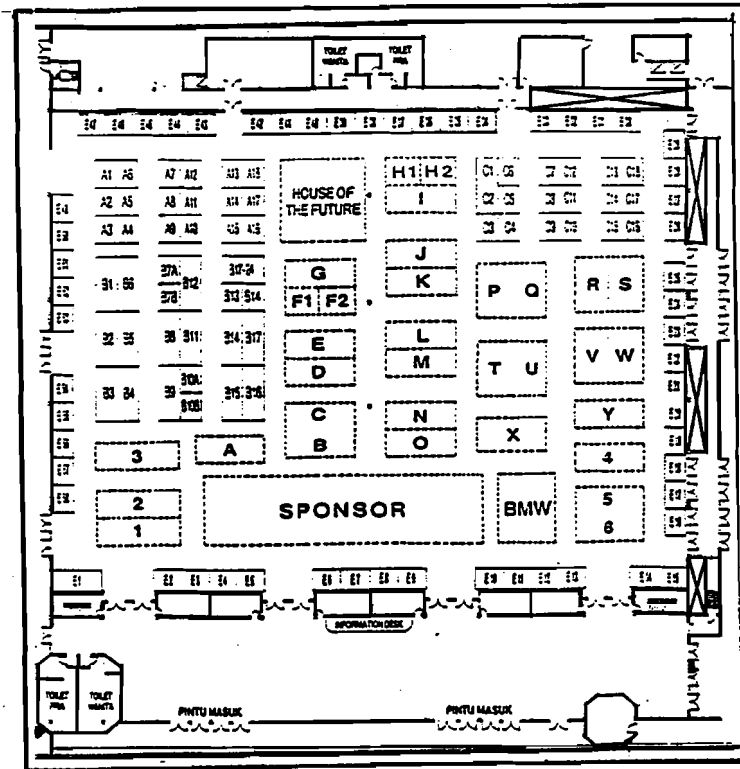
Dari uraian singkat diatas kiranya dapat ditemukan keuntungan dan kerugian antara lain

Keuntungan :

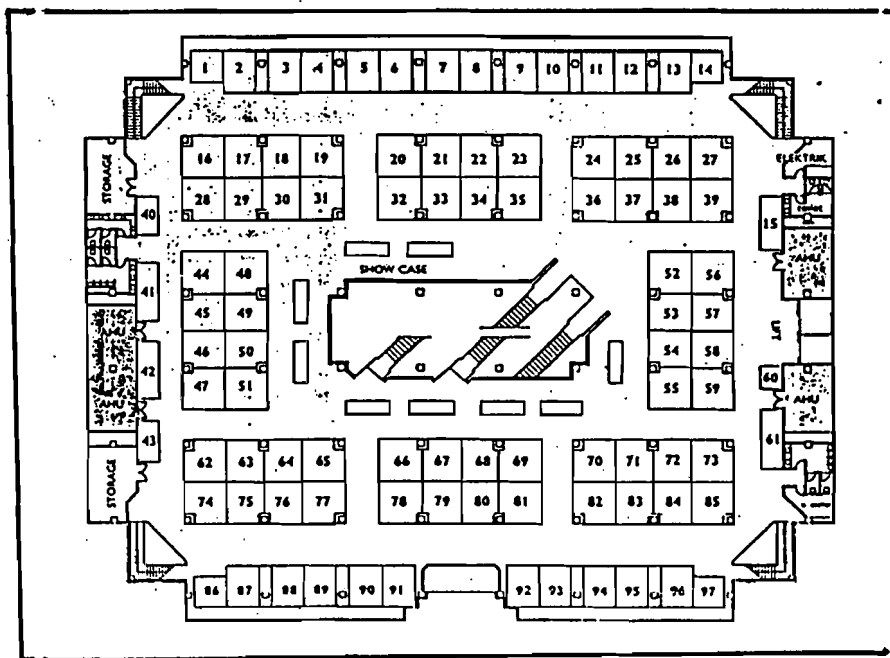
- Dari segi penggunaan struktur didapatkan modul kolom yang tepat karena counter-counter yang disediakan disesuaikan dengan posisi kolom.
- Ekspose dari kolom-kolom memperlihatkan kekokohan bangunan sebagai bentuk yang estetik.

Kerugian :

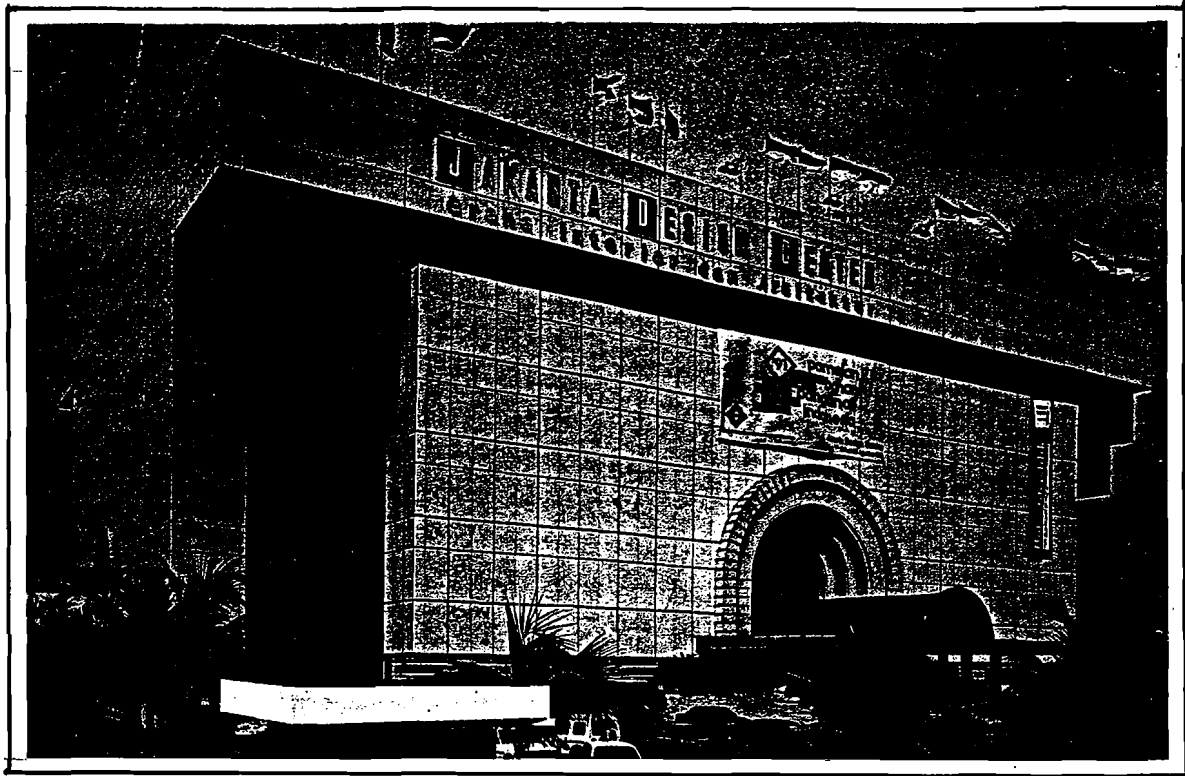
- Ekspose struktur tangga diharapkan mampu menciptakan daya tarik karena kemungkinan bangunan itu ketika didirikan sedang terkenal sistem tangga berjalan. Namun karena sempitnya void menjadikan *sun sreen* yang berada di atas atap tak berfungsi.
- Kolom-kolom yang di atas void dan eskalator menghalangi pandangan mata dari arah atas ke bawah.
- Dari segi sirkulasi pengunjung hanya mampu melihat $\frac{1}{2}$ dari daerah showroom karena penggunaan sistem tangga double cross over.
- Bentuk bangunan luar yang masif tidak memperlihatkan estalase-estalase atau bidang bukaan sehingga bangunan dikenal hanya dengan tulisannya.



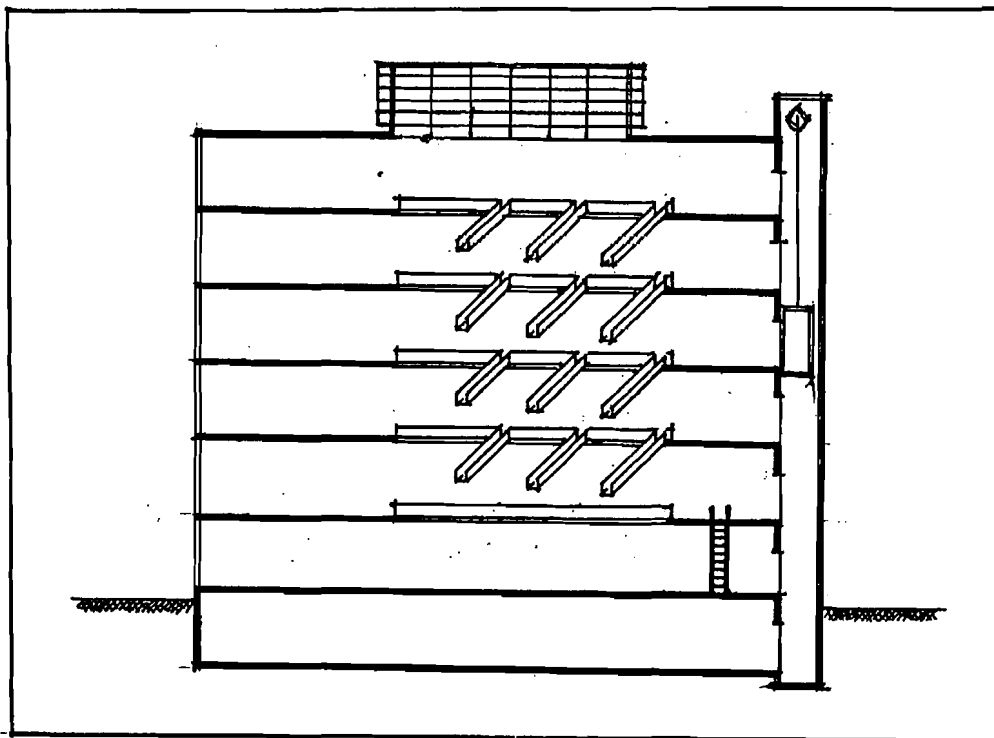
Denah Lantai Dasar JDC
Gambar : 2.1



Denah JDC Lantai 2 - 6 (typical, brosur JDC)
Gambar : 2.2



Gedung Jakarta Design Center
Gambar : 2.3



Potongan A-A JDC
Gambar : 2.4

2.2. Potensi Kota Yogyakarta

Yogyakarta merupakan bagian dari 27 propinsi yang ada di Indonesia dengan luas lebih kurang 3.186,80 Km² terbagi atas lima wilayah dati dua dengan jumlah penduduk pada tahun 1996 sebesar 3.413.887 jiwa dengan laju pertumbuhan rata-rata tiap tahun sebesar 1,17 %⁴.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel. 1. dibawah ini :

TABEL. 1.

YOGYAKARTA	LUAS	PENDUDUK TAHUN 1991	RATA-RATA PERTUMBUHAN PER TAHUN
KOTAMADYA	32,5 km ²	412.059 jiwa	0,34 %
KAB. BANTUL	506,85 km ²	709.879 jiwa	0,93 %
KAB. KULONPROGO	586,27 km ²	421.082 jiwa	- 0,22 %
KAB. GUNUNGKIDUL	1.486,36 km ²	713.094 jiwa	- 0,13 %
KAB. SLEMAN	574,82 km ²	754.710 jiwa	0,39 %

Sumber : Buku Panduan Yogyakarta. 1995.

2.2.1. Potensi Perekonomian Yogyakarta

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, propinsi Yogyakarta juga mempunyai beberapa potensi yang dapat mendukung pertumbuhan perekonomiannya yaitu pendidikan, budaya, pariwisata, dan industri.

Laju pertumbuhan ekonomi Yogyakarta selama 25 tahun periode pembangunan (PJP 1), rata-rata pertumbuhan ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 5,73 % pertahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel. 2. Berikut ini.

TABEL. 2.

YOGYAKARTA	WAKTU	PDRB	RATA-RATA PENINGKATAN PER TAHUN	PDRB PERKAPITA
KOTAMADYA	1972 - 1994	Rp. 11.082.463 - Rp. 663.383 juta	5,73 %	Rp. 1.867.000,00
KAB. BANTUL	PELITA IV - V	Rp. 275.775 - Rp. 450.921 juta	5,30 %	Rp. 628.028,00
KAB. KULONPROGO	1988 - 1992		3,89 %	Rp. 373.112,00
KAB. GUNUNGKIDUL	1986 - 1992	Rp. 227.685 - Rp. 462.270 juta	4,28 %	Rp. 706.175,00
KAB. SLEMAN	1988 - 1992	Rp. 16,92 - Rp. 23,78 milyar	16,60 %	Rp. 890.447,00

Sumber : Buku Panduan Yogyakarta. 1995.

⁴ Buku Panduan Yogyakarta. Th 1995, hal 23.

Pada tabel. 2. Tersebut terlihat bagaimana laju pertumbuhan ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengalami peningkatan PDRB daerah dan perkapita cukup tinggi.

Peningkatan pendapatan daerah tersebut tidak hanya berdasarkan dari potensi wisata dan pendidikan yang selama ini menjadi primadona tetapi juga berdasarkan terhadap perkembangan berbagai lapangan usaha yang saat ini terus mengalami peningkatannya seperti yang terlihat pada tabel. 3. Berikut ini.

TABEL. 3.

NO	LAPANGAN USAHA	1993	1994
1.	JASA-JASA	20,56 %	19,45 %
2.	PERTANIAN	17,25 %	17,53 %
3.	PERDAGANGAN, HOTEL, RESTORAN	15,37 %	15,53 %
4.	INDUSTRI PENGOLAHAN	12,60 %	14,48 %
5.	PENGANGKUTAN, KOMUNIKASI	11,51 %	11,20 %
6.	PERTAMBANGAN, PENGGALIAN	1,46 %	1,85 %
7.	LISTRIK, GAS, AIR BERSIH	0,60 %	0,64 %

Sumber : Laporan Tahunan Dep. Perindustrian, 1995

Selain itu pendapatan yang diterima Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta juga berasal dari hasil ekspor produk industri yang dalam lima tahun terakhir ini terus mengalami peningkatan. Fenomena ini menunjukkan tingkat perekonomian Yogyakarta yang semakin mantap dan terus mengalami peningkatan.

2.2.2. Gedung Pusat Desain di Yogyakarta

Keberadaan gedung pusat desain di Yogyakarta tidak lepas dari kemajuan ekonomi yang telah dicapai selama ini. Peningkatan perekonomian menuntut untuk memenuhi keinginan masyarakat didalam mendapatkan kebutuhan akan tempat tinggal dan fasilitas pelayanan infrastruktur yang memadai. Selain itu perkembangan berbagai potensi yang ada baik dari segi pariwisata, pendidikan, industri, dan pelayanan jasa yang terus bergerak seiring

dengan pertumbuhan ekonomi dan teknologi membutuhkan tenaga ahli dan sumber daya alam yang telah diolah.

Dampak dari perkembangan tersebut mulai bermunculan jasa pelayanan arsitektur yang bergerak dalam bidang konsultan arsitektur terus mengalami peningkatannya, di Yogyakarta saat ini jumlah konsultan arsitektur yang terdaftar dalam Ikatan Nasional Konsultan Indonesia (INKINDO) tahun 1995 sebanyak 80 konsultan, dengan spesifikasi berdasarkan kelas : A (21), B (18), C (41).

Dari 80 konsultan tersebut diperkirakan hanya 20 % yang sudah memiliki tempat tinggal permanen dan tetap, sedangkan sisanya masih menyewa rumah atau bangunan lainnya sebagai kantor mereka.

Selanjutnya keberadaan industri kecil bahan bangunan yang ada di Yogyakarta sekitar 8 % dari jumlah keseluruhan industri kecil yang ada sebanyak 74.154 unit usaha, yang terbanyak terdapat di daerah Kabupaten Gunungkidul dengan jumlah 5.661 unit usaha dan 70 unit usaha terdapat di Kotamadya Yogyakarta. Dari jumlah tersebut yang termasuk kedalam industri menengah sebanyak 18 perusahaan. Dan yang menjadi andalan komoditas industri kecil dan menengah bahan bangunan adalah : perabot rumah tangga, genteng, beton cetak, gamping dan kalsit⁵.

Keberadaan konsultan arsitektur dan produk industri dilihat dari cara kerja mereka untuk mendapatkan konsumen banyak berada pada daerah kota Yogyakarta dan sekitarnya. Hal ini karena kota Yogyakarta merupakan pusat pergerakan ekonomi yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga hampir semua usaha di bidang jasa, perdagangan dan industri memasarkan produknya di pusat kota tersebut.

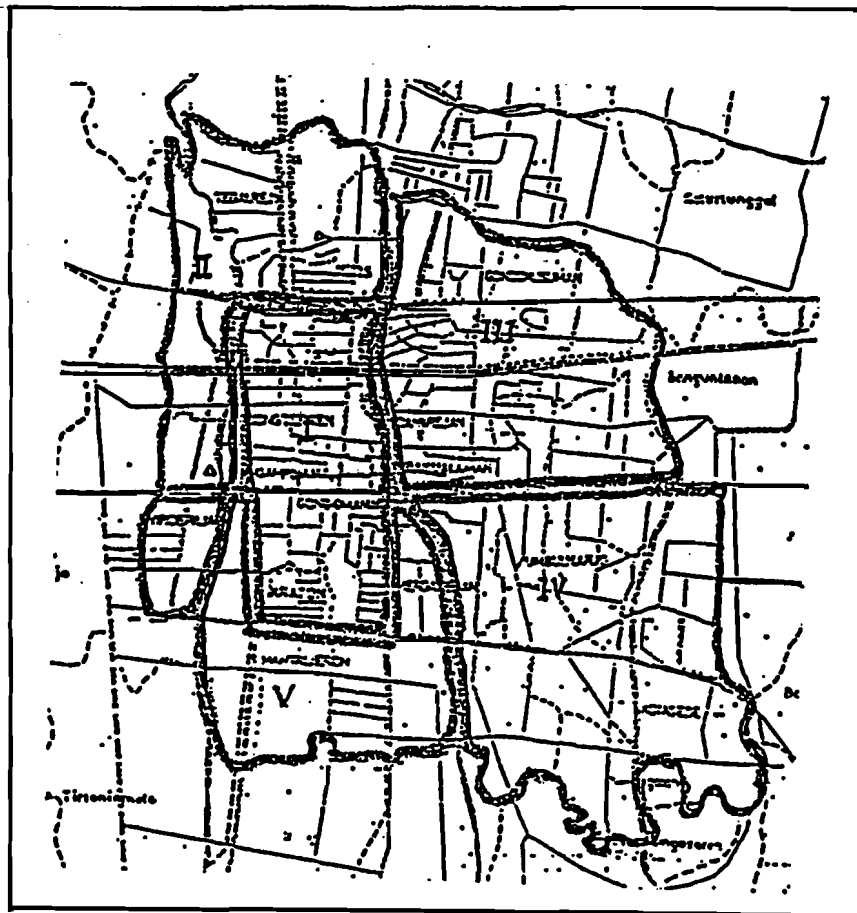
Untuk mengantisipasi terjadinya penyalahgunaan lahan maka Pemda Yogyakarta menetapkan suatu Rencana Bagian Wilayah Kota (RBWK) untuk Kotamadya Dati II Yogyakarta dibagi menjadi lima wilayah kota yaitu :

1. Bagian Wilayah Kota (BWK) I , kegiatan-kegiatan yang menonjol antara lain : perdagangan, jasa umum dan perkantoran.
Bagian Wilayah Kota (BWK) I , kegiatan-kegiatan yang menonjol antara lain : perdagangan, jasa umum dan perkantoran.

⁵ Buku Panduan Yogyakarta. Th 1995.

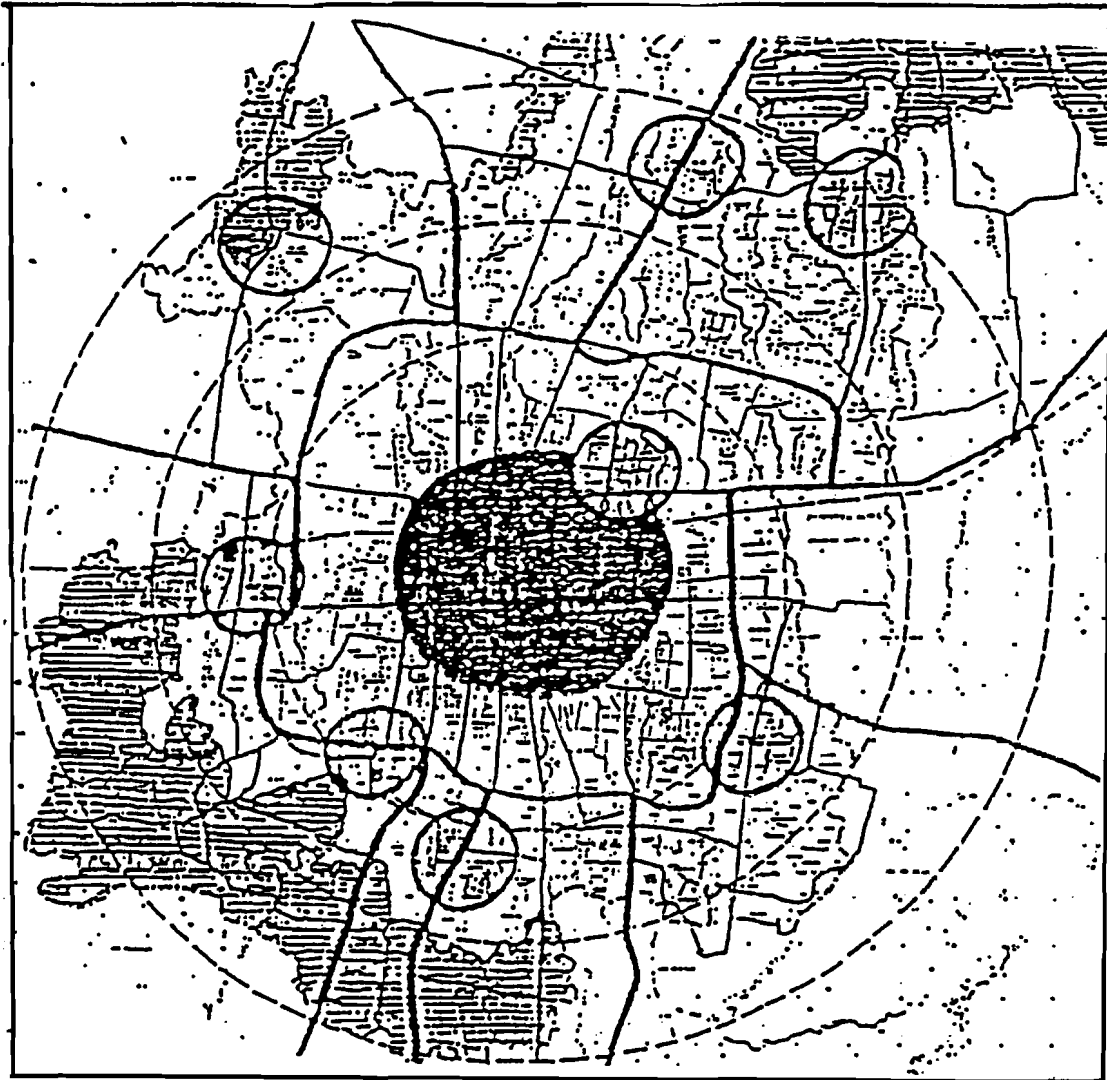
2. BWK II , kegiatan-kegiatan yang menonjol antara lain : pemukiman , perdagangan dan perkantoran.
3. BWK III , kegiatan-kegiatan yang menonjol antara lain : pemukiman, perkantoran, perdagangan, dan jasa umum.
4. BWK IV , kegiatan-kegiatan yang menonjol antara lain : pemukiman , jasa umum, jasa industri, perdagangan dan terminal.
5. BWK V , kegiatan-kegiatan yang menonjol antara lain : pemukiman, perdagangan, jasa umum , dan jasa-jasa lainnya.

Dan untuk lebih jelasnya RBWK Kotamadya Yogyakarta dapat dilihat pada peta dibawah ini.



Gambar. 2.5. : Peta Rencana Bagian Wilayah Kota
Sumber : Rencana Bagian Wilayah Kota

Selain itu perkembangan perekonomian Yogyakarta dapat dilihat dari hasil Kebijakan RSTRP Yogyakarta terhadap arahan pengembangan kawasan strategis kota Yogyakarta pada peta berikut ini.



Gambar. 2.6.: Peta YUDP Urban Development Strategy
Sumber : YUDP Urban Development Strategy

2.3. Penampilan Bentuk atraktif

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian atraktif adalah sesuatu yang mempunyai daya tarik. Kesan yang ditangkap oleh penampilan komposisi bentuk secara keseluruhan yang penuh permainan komposisi bentuk.

Bentuk merupakan wujud visual yang mempunyai sisi dan permukaan, sehingga bentuk mempunyai ciri-ciri visual seperti wujud, dimensi, warna, tekstur, posisi, orientasi, dan inersia visual⁶. Bentuk suatu bangunan akan mempunyai penampilan yang berbeda sesuai dengan image atau kesan yang ditangkap oleh pengamatnya. Kesan pada suatu bangunan biasanya menjadi ciri atau identitas bangunan itu pada lingkungannya.

Bentuk atraktif mempunyai arti bentuk yang memiliki daya tarik, daya tarik suatu bentuk disebabkan oleh kesan yang diterima. Kesan megah, berwibawa, anggun, kokoh, cantik dan lain-lain merupakan bagian dari estetika bentuk atau keindahan bentuk.

Indah dalam buku *Wastu Citra*, karena tidak dibikin-bikin, tidak ngawur, tidak tanpa alasan. Itu semua fungsional. Tetapi toh ada suatu plus didalamnya. Ada sesuatu "kebebasan kreatif", suatu "permainan ria", dan "kekayaan akal" yang menakjubkan, suatu yang transendens, artinya melampaui fungsi wadaq belaka.

Dalam ilmu arsitektur bangunan mempunyai kesatuan yang terdiri dari *fungsi, struktur dan bentuk / estetika*. Kenneth Smithies dalam bukunya *principle of design in architecture* (prinsip-prinsip perancangan dalam arsitektur)⁷, memberikan beberapa teori yang berhubungan dengan prinsip-prinsip bentuk visual yang ada pada bangunan. Prinsip-prinsip visual tersebut antara lain :

⁶ Francis D.K. Ching, *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1991.

⁷ Kenneth Smithies, *Prinsip-Prinsip Perancangan dalam Arsitektur*, Penerbit Intermedia, Bandung, Th 1987.

1. Komposisi Visual

Yaitu, perhubungan sintaktis dari bagian ke bagian dan tiap bagian ke keseluruhan dalam segi visual.

2. Semantika

Yaitu, efek dari suatu rancangan atas pikiran pengamat, atau ekspresi.

3. Magnitude

Yaitu, perhubungan yang lebih luas antara rancangan dengan latar atau lingkungan dalam tempat dan waktu, juga perhubungan langsungnya terhadap ukuran manusia - besarnya ukuran.

4. Fungsi

Yaitu, perhubungan antara aktivitas manusia dengan kegunaan bangunan.

Berikut ini beberapa penampilan bangunan di Yogyakarta yang memiliki kesan atraktif, antara lain :

1. Bank Exim di jalan Jend. Sudirman.



2. Gedung STUPPA di jalan Ring Road Utara.



3. Gedung Kaledia di jalan Ring Road Utara.



Penampilan bangunan atraktif
Gambar. 2.7.

BAB III

ANALISIS PUSAT DESAIN DI YOGYAKARTA

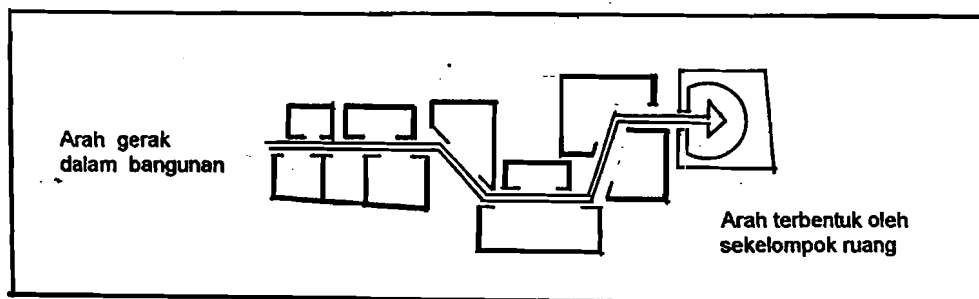
3.1. Analisis Wadah Yang Informatif dan Komunikatif

Gedung Pusat Desain direncanakan untuk dapat memberikan informasi dan komunikasi yang berhubungan dengan produk dan jasa arsitektur dalam bentuk visual dan tiga dimensi. Untuk dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan tuntutanannya maka pada bangunan ini akan diberikan pewadahan yang sesuai dengan sifat kegiatannya yaitu sifat kegiatan informatif dan komunikatif.

Berikut ini merupakan analisis pewadahan berdasarkan sifat kegiatannya yang nantinya akan dapat mewujudkan bentuk-bentuk pelaku kegiatan dan sistem peruangannya.

Sifat informatif adalah *bersifat memberi informasi atau bersifat menerangkan*¹. Dari arti tersebut mempunyai maksud untuk menyampaikan suatu hal sehingga dapat diketahui siapa saja. Penyampaian tersebut dapat melalui dengan penjelasan, keterangan yang berupa data informasi atau dengan wujud visual dan bentuk tiga dimensi. Upaya penyampaian tersebut merupakan usaha untuk memberikan informasi kepada konsumen atau klien agar dapat diterima dan mudah difahami.

Dalam sifat informatif ini terdapat maksud *memberi informasi* dan *menerangkan*. *Memberi informasi* dapat berarti memberi petunjuk atau arah yang dapat diungkapkan dalam aktivitas sebagai suatu gerak ke tempat yang di tuju atau dimaksud.

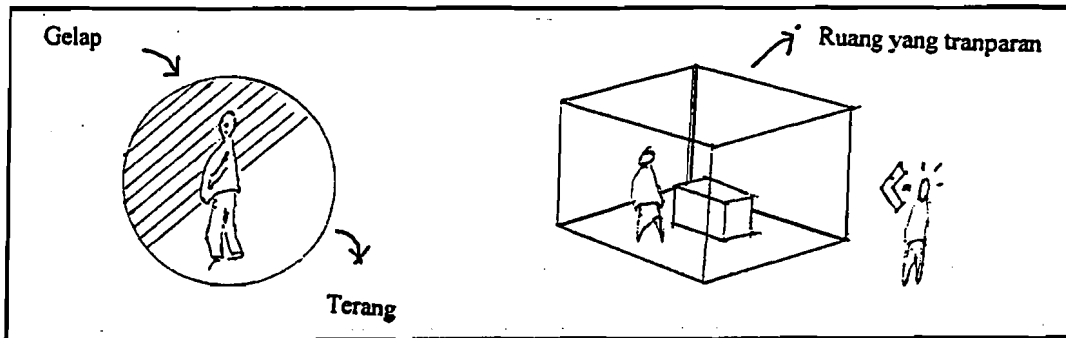


Arah gerak dalam bangunan

Gambar : 3.1

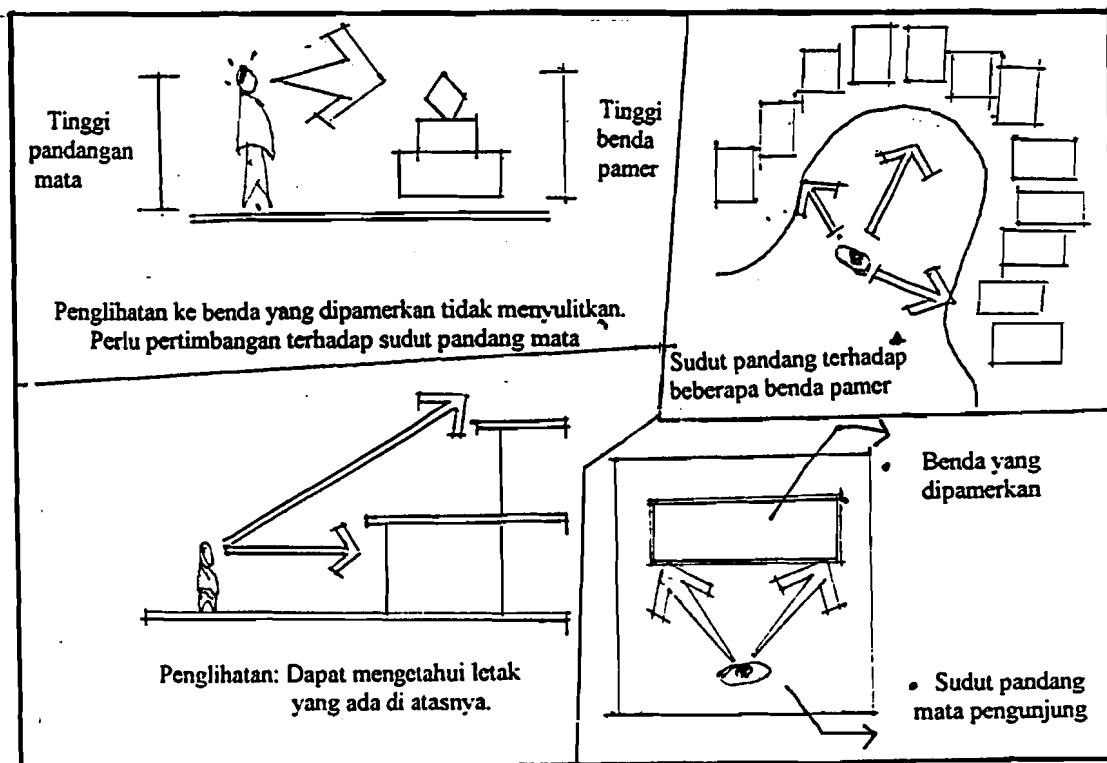
¹ DEPDIBUD, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke II, Balai Pustaka, 1991.

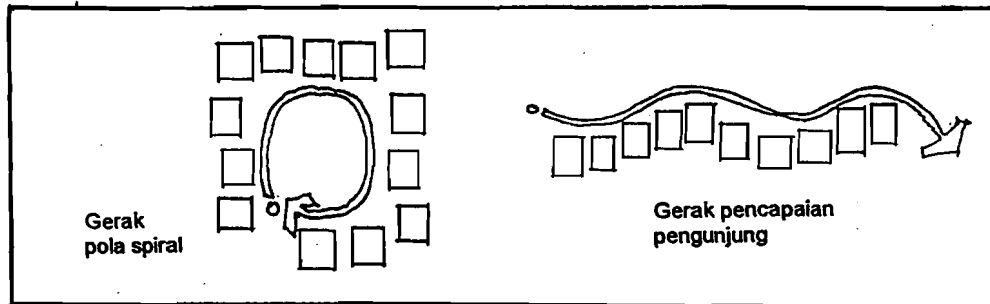
Sedangkan *menerangkan* dapat juga diartikan sebagai upaya untuk *memperjelas* dan *mempemudah*. Memperjelas, jika diungkapkan dalam suasana dapat dipenuhi dengan suasana terang bukan gelap dan jika dalam suatu ruang, merupakan ruang terbuka atau transparan dan bukan ruang masif.



Ruang transparan
Gambar : 3.2

Begitu juga dengan *mempemudah*, *mempemudah* dapat dilakukan dengan aksesibilitas pencapaian ke tempat yang dituju dan penglihatan terhadap benda yang dipamerkan dan ruangan keseluruhan. Tinggi benda pameran yang baik harus mampu dilihat secara keseluruhan kecuali benda yang dipamerkan seperti lukisan atau tampilan dua dimensi.



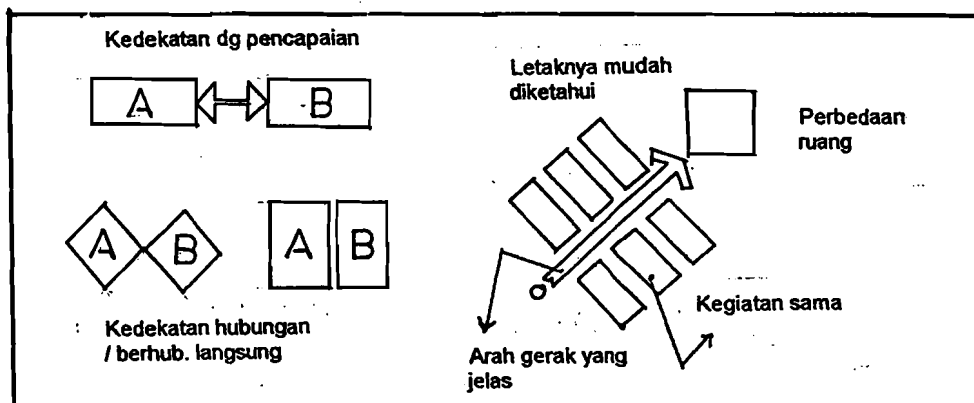


Mempermudah pada ruang informatif
Gambar : 3.3

Sifat komunikatif adalah keadaan saling dapat berhubungan (mudah dihubungi) atau dipahami (dimengerti) ². Komunikatif yang berasal dari kata komunikasi mempunyai arti pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami³.

Dari arti tersebut dapat diketahui adanya hubungan antara dua orang atau lebih yang berfungsi sebagai pengirim dan penerima pesan. Komunikasi tersebut dapat melalui konsultasi, dialog, presentasi, atau dengan contoh dan pertunjukan sehingga mudah diterima dan dapat dipahami oleh klien atau konsumen.

Dalam sifat komunikatif ini mempunyai maksud untuk mudah dihubungi dan dipahami. Mudah dihubungi dan dipahami, dapat dilakukan dengan pencapaian ke tempat yang dituju dan mudah dilihat.

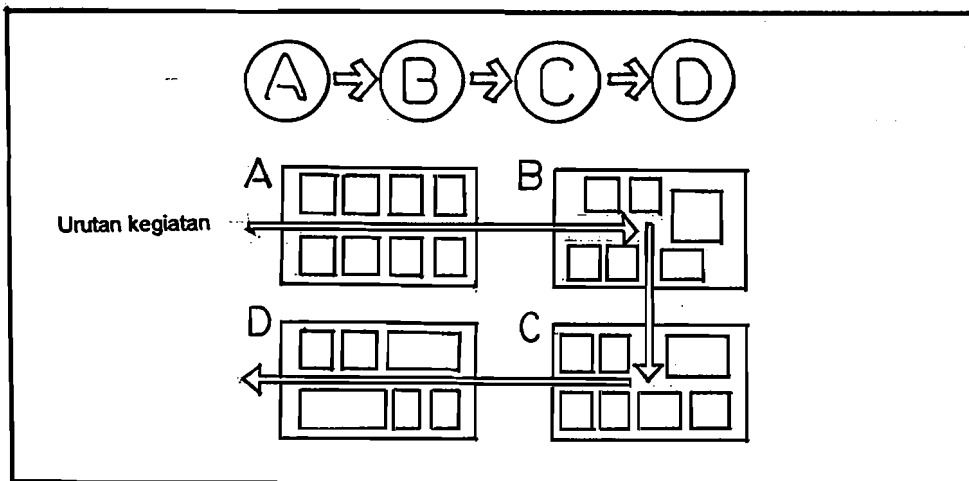


Kedekatan dan letak dalam ruang
Gambar : 3.4

² DEPDIKBUD, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke II, Balai Pustaka, 1991.

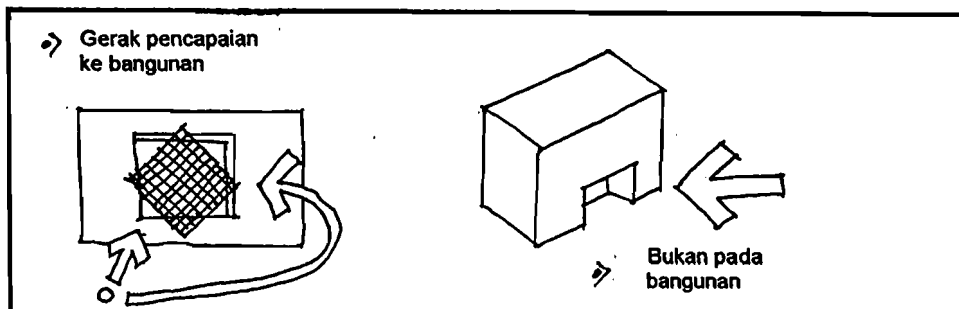
³ DEPDIKBUD, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke II, Balai Pustaka, 1991.

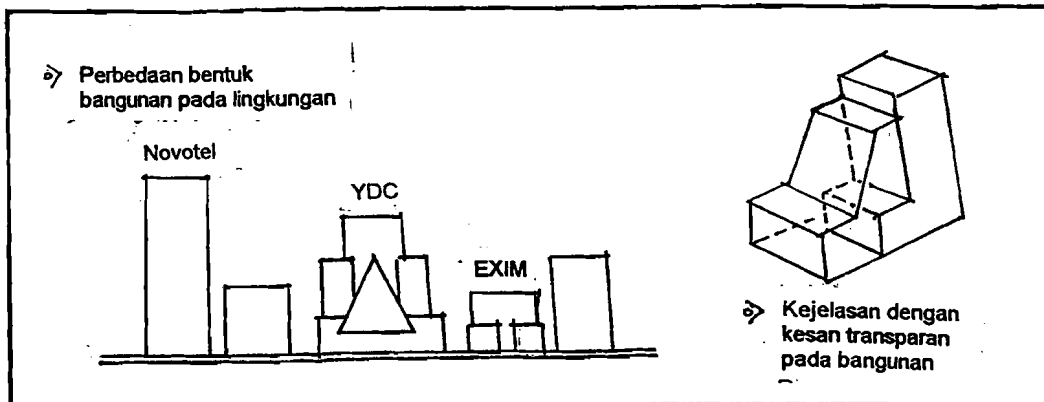
Tetapi tidak hanya itu, pencapaian dan penglihatan perlu keteraturan dan terarah agar tidak membingungkan, supaya mudah dipahami dan tidak membingungkan harus memperhatikan urutan-urutan kegiatan dan kejelasan letaknya, mana kegiatan informatif dan mana kegiatan komunikatif dengan kata lain ada yang membedakannya.



Urutan kegiatan dalam bangunan
Gambar : 3.5

Selain tata ruang dalam, sifat informatif dan komunikatif tersebut dapat juga mewujudkan tata ruang luar serta penampilan visual bangunannya. Tata ruang luar di sini merupakan letak Gedung Pusat Desain terhadap lingkungan sekitarnya. Arah gerak pencapaian ke bangunan dan kejelasan untuk mudah dipahami dengan memberikan penekanan perbedaan penampilan bentuk bangunan terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu bersifat memperjelas dan mudah dihubungi melalui kesan visual yang transparan dan bukaan pada bangunannya.





Tata ruang luar dan penampilan bangunan
Gambar. 3.6.

3.1.1. Pelaku Kegiatan

Pelaku kegiatan pada gedung pusat desain ini disesuaikan dengan sifat kegiatannya yang informatif dan komunikatif.

Kegiatan informatif merupakan kegiatan yang bersifat memberi informasi atau bersifat menerangkan. Memberi informasi atau menerangkan, di sini jelas ada dua pihak yang terlibat sebagai pemberi informasi yaitu produsen dan konsultan yang memamerkan produknya dan pengunjung sebagai yang mememanfaatkannya.

Kegiatan komunikatif sebagai kegiatan yang saling dapat berhubungan (mudah dihubungi) atau mudah dipahami. Mudah dihubungi dan dipahami, ada komunikasi atau perhubungan yang mudah dipahami, yaitu komunikasi antara konsultan arsitektur dengan pengunjung.

Untuk dapat menyelenggarakan, menjaga, mengkoordinir, dan memberikan pelayanan kegiatan tersebut, perlu kegiatan penunjang agar kegiatan tersebut dapat terselenggara dengan baik, kegiatan ini adalah : kegiatan pengelola.

Dari uraian kegiatan tersebut maka dapatlah diketahui pelaku kegiatannya :

- a. **Pelaku kegiatan informatif dan komunikatif, yaitu :**
Konsultan Arsitektur. Antara lain : Pimpinan, Kabag (administrasi, keuangan, pemasaran, humas), Arsitek, Staf, dan Karyawan.

Produsen. Antara lain : Pimpinan, Sekretaris, Administrasi dan Keuangan

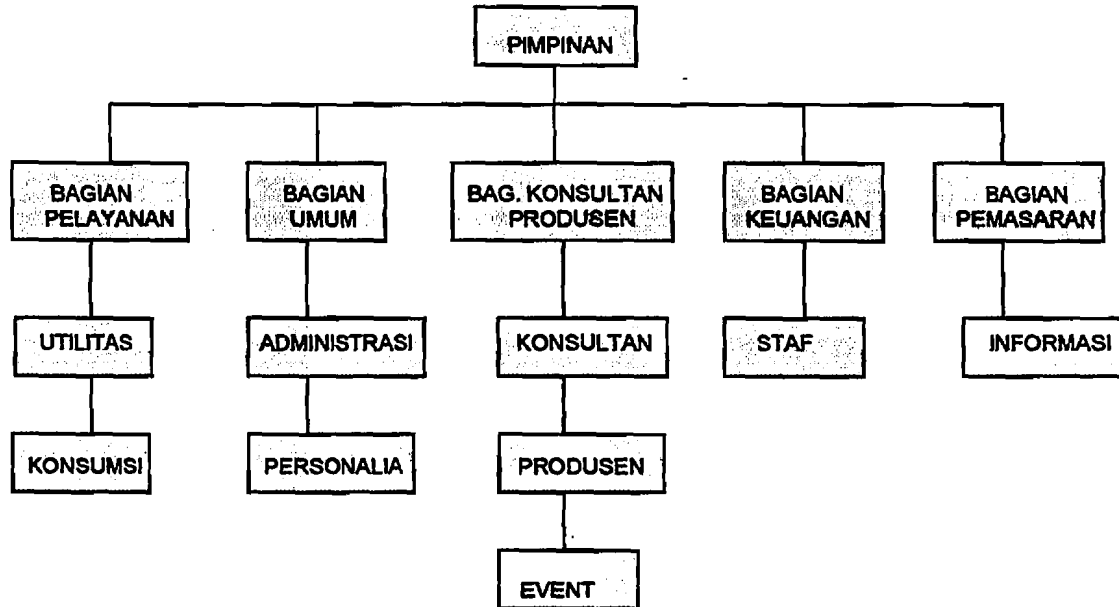
b. *Pelaku kegiatan penunjang,* yaitu :

Pengelola. Antara lain : Pimpinan, wakil, sekretaris, Kabag (administrasi, Keuangan, pemasaran, umum, Pelayanan, konsultan & produsen), staf dan karyawan.

c. *Klien atau pengunjung,* yaitu :

Masyarakat umum, badan usaha umum, perseorangan, lembaga pemerintah dan non pemerintah serta swasta.

Dibawah ini merupakan bagan struktur organisasi pada gedung pusat desain :



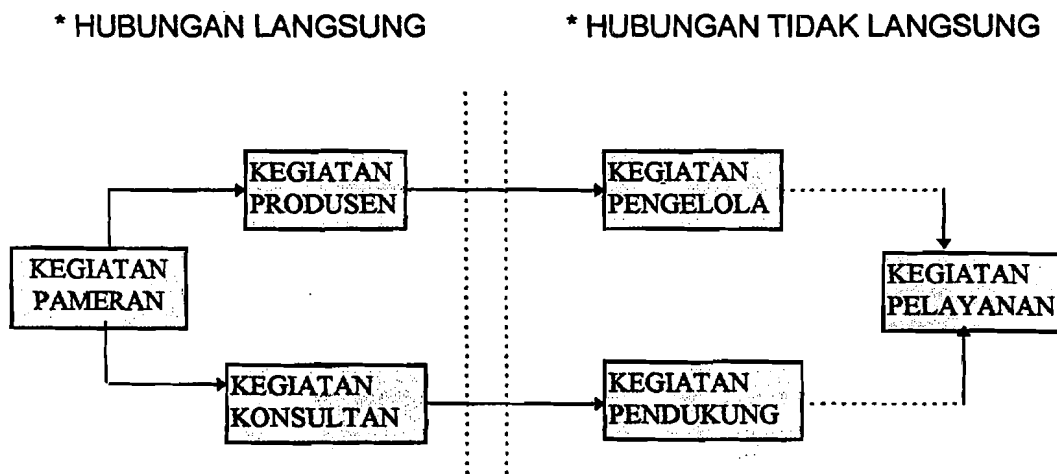
Struktur Organisasi Pengelola
Sumber : Analisis Penulis
Gambar. 3.7.

3.1.2. Hubungan Ruang

Gedung pusat desain mewadahi beberapa kegiatan yang saling berkaitan dan mempunyai hubungan satu sama lain, pewardahan kegiatan dalam peruangan mempunyai hubungan berdasarkan keterkaitan dan kedekatan dari kegiatan yang diwadahi tersebut.

Kegiatan informasi dalam hal ini pameran produk mempunyai hubungan yang langsung atau dekat dengan produsen dan konsultan. Dengan adanya hubungan yang langsung tersebut diharapkan akan terjadi suatu kegiatan komunikasi.

Sedangkan kegiatan penunjang lain seperti pengelola, pendukung dan pelayanan, hubungannya secara tidak langsung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dibawah ini.



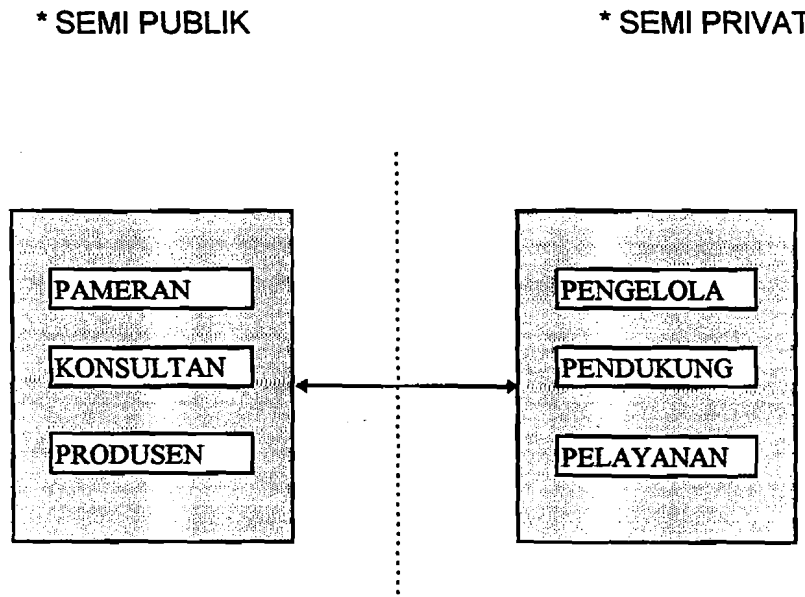
Hubungan ruang
Gambar. 3.8.

3.1.3. Pengelompokan Ruang

Pengelompokan ruang pada Gedung Pusat Desain didasarkan menurut kedekatan atau hubungan langsung atau tidak langsung antara kegiatan yang ada dengan pemakai dan pengunjung atau klien.

Pada bangunan ini kegiatan yang berhubungan langsung adalah kegiatan utama , yang termasuk kedalam kegiatan utama yaitu pameran, produsen dan konsultan. Sedangkan kegiatan yang mempunyai hubungan secara tidak langsung yaitu pengelola, pendukung, dan pelayanan.

Selanjutnya dibawah ini analisis pengelompokan ruang pada bangunan pusat desain.



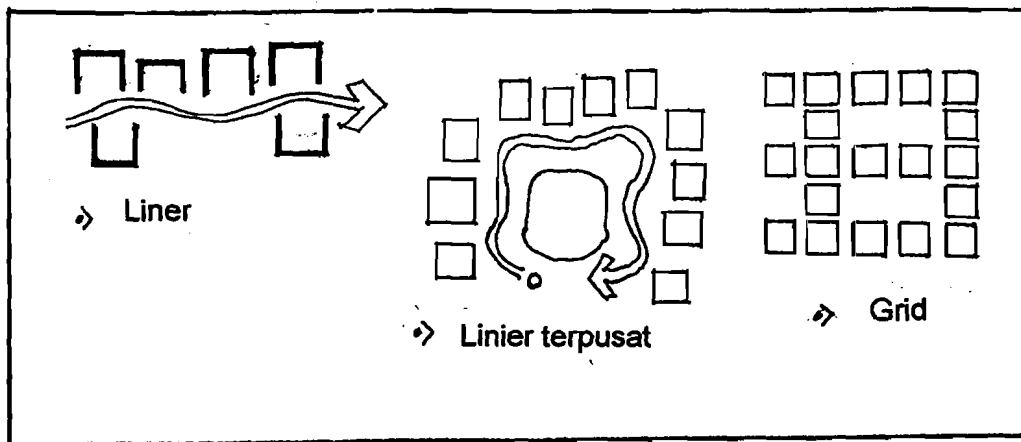
Pengelompokan ruang
Gambar. 3.9. .

3.1.4. Pola Ruang

Pola ruang sebagai suatu sistem dasar pembentukan ruang yang dapat mempermudah didalam mengorganisir dan menentukan struktur hubungan peruangan. Pada bangunan ini, pola ruang diharapkan dapat memenuhi pewadahan ruang yang informatif dan komunikatif.

Dimana ruang yang informatif dan komunikatif mempunyai beberapa kriteria, letak yang dekat atau kedekatan hubungan, teratur atau terarah, ada perbedaan atau hirarki, dan kejelasan arah.

Dari kriteria ruang tersebut maka dapat dianalisis pola ruang yang diharapkan dapat memenuhi tuntutananya, yaitu : pola ruang grid, terpusat, liner, dan kombinasi pola yang ada.



Analisa pola ruang
Gambar. 3.10.

3.2. Analisa Penampilan Visual Bangunan

3.2.1. Analisa Penampilan Visual Bangunan Atraktif

Bentuk merupakan wujud visual yang mempunyai sisi dan permukaan, sehingga bentuk mempunyai ciri-ciri visual seperti wujud, dimensi, warna, tekstur, posisi, orientasi, dan inersia visual⁴. Bentuk suatu bangunan akan mempunyai penampilan yang berbeda sesuai dengan image atau kesan yang ditangkap oleh pengamatnya. Kesan pada suatu bangunan biasanya menjadi ciri atau identitas bangunan itu pada lingkungannya.

Penampilan bentuk visual yang diharapkan pada bangunan pusat desain adalah atraktif. Atraktif sendiri mengandung arti *sesuatu yang mempunyai daya tarik*⁵. Kesan terhadap sesuatu yang atraktif tidaklah dapat kita ketahui dengan ukuran yang pasti karena sifatnya yang relatif, hal ini tergantung dari hasil kesan yang diambil oleh tiap-tiap pengamatnya.

Atraktif, sesuatu yang mempunyai daya tarik jika dicontohkan dengan manusia itu sendiri, maka manusia sebagai makhluk yang mempunyai fungsi dan bentuk komposisi tubuh yang sempurna, dengan proporsi dan

⁴ Francis D.K. Ching, *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1991.

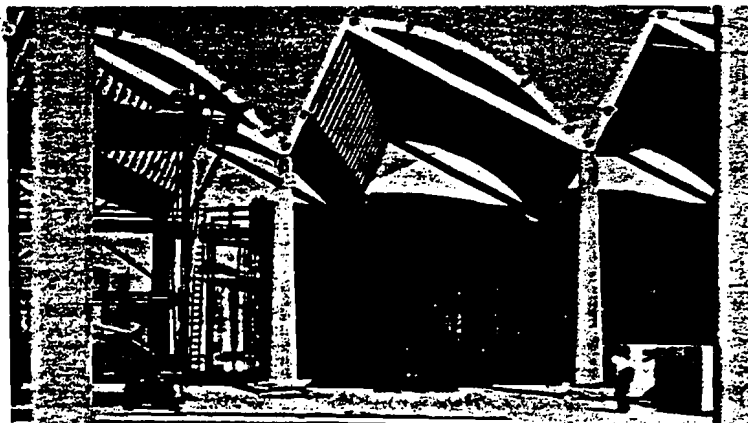
⁵ DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke II, Balai Pustaka, 1991.

keseimbangan yang simetris. Dan jika itu wanita maka ia dikatakan cantik, tetapi tidak cukup dengan itu saja.

Wanita yang cantik untuk dapat menjadi perhatian dari kaum adam atau kaumnya sendiri, ia perlu penampilan lebih. Misalnya dengan warna pakaian yang cerah, model rambut yang diubah, dan mengenakan berbagai macam perhiasan, sehingga menimbulkan kesan manis, anggun, ayu dan sebagainya. Yang jelas itu semua tidak jelek atau buruk tetapi itu adalah suatu keindahan.

Indah dalam buku *Wastu Citra* , karena tidak dibikin-bikin, tidak ngawur, tidak tanpa alasan. Itu semua fungsional. Tetapi toh ada suatu plus didalamnya. Ada sesuatu " kebebasan kreatif ", suatu " permainan ria ", dan " kekayaan akal " yang menakjubkan, suatu yang transendens, artinya melampaui fungsi wadaq belaka.

Dalam ilmu arsitektur bangunan mempunyai kesatuan yang terdiri dari *fungsi, struktur dan bentuk / estetika*. Seperti yang dicontohkan dalam buku *Wastu citra* pada bangunan gudang dibawah ini, Gudang tidak selalu harus berbentuk asal bisa dipakai, tempat kotor murah-murahan saja ; seolah-olah murah ekonomis identik dengan buruk. Di sini kita melihat bagaimana suatu gudang dapat ekonomis, tetapi indah. Keindahan di sini terpancar justru dari kebenaran yang dipakai bagi struktur konstruktif. Perhatikanlah arah dan bentuk garis-garis tulang-tulang utama dari atap berlingkung S ini yang relatif tiris, tetapi memenuhi syarat. Bentuk dan fungsi, keindahan dan kegunaan bersatu dalam satu wujud yang efektif maupun ekspresif.



Gudang Wangen Swiss, Arsitek : Ing. H. Hossdorf.

Sumber : Buku *Wastu Citra*

Gambar. 3.11.

Apa yang ditulis oleh Y.B. Mangunwijaya mengenai kesan atau image dari wujud suatu bangunan, mungkin mempunyai kesamaan dengan apa yang ditulis Kenneth Smithies dalam bukunya *principle of design in architecture* (prinsip-prinsip perancangan dalam arsitektur) didalam menganalisis bentuk visual suatu bangunan.

Menurut Kenneth Smithies, didalam menentukan bentuk visual bangunan dapat dicapai dengan melalui beberapa prinsip⁶: Dari prinsip bentuk visual tersebut, diharapkan akan dapat digunakan sebagai upaya untuk mencari kesan bentuk atraktif yang diinginkan.

Untuk dapat menyamakan persepsi terhadap kesan bentuk atraktif tersebut, penulis memberikan batasan dan juga perbandingan terhadap bentuk-bentuk arsitektur yang terdapat di Yogyakarta itu sendiri.

Berikut ini analisis penulis terhadap bangunan di Yogyakarta yang dianggap mempunyai kesan atraktif.

1. Komposisi Visual

A. Gedung Bank Exim..

Konsultan Perencana. PT. DESA KOTA INFRA JAKARTA

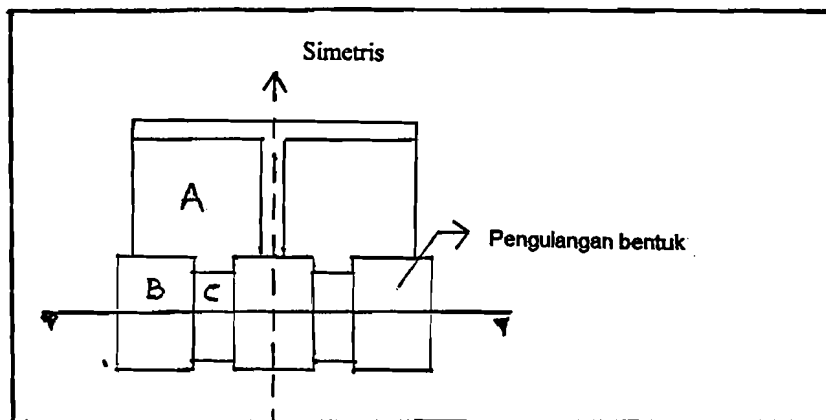
Lokasi di Jalan Jendral Sudirman



**Gedung Bank Exim
Gambar. 3.12.**

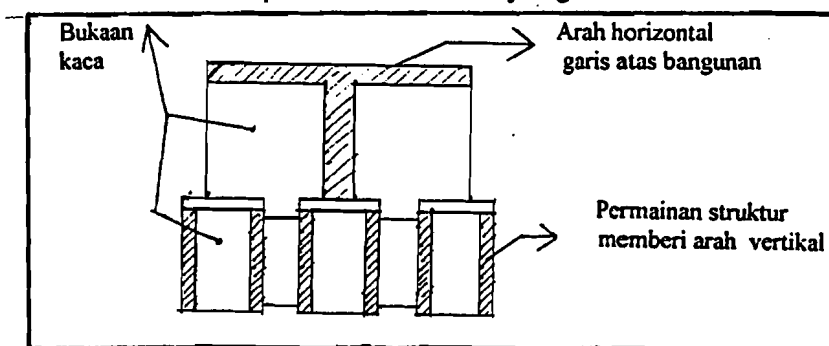
⁶ Kenneth Smithies, *Prinsip-Prinsip Perancangan dalam Arsitektur*, Penerbit Intermatra, Bandung, Th 1987.

- Tekstur, permukaan rata , halus, dan licin, melalui penggunaan bahan penutup dinding dengan plester dan kaca . Selain itu bangunan ini mempunyai permukaan yang penuh permainan detail atau berkesan dekoratif.
- Warna, kesan warna alami dan mempunyai kedekatan dengan lingkungan, dicapai dengan pemakaian warna dinding abu-abu, coklat, dan kaca biru langit.
- Mempunyai *keseimbangan simetris* melalui *proporsi* yang dicapai dengan perbandingan bentuk segi empat (A : 2B : 4C).
Harmoni dengan pengulangan : besaran bentuk segi empat, dan bukaan (A,B,C). Selain itu dengan permainan irama warna gelap (coklat tua), abu-abu (perubahan dari gelap ke terang), dan warna terang biru.



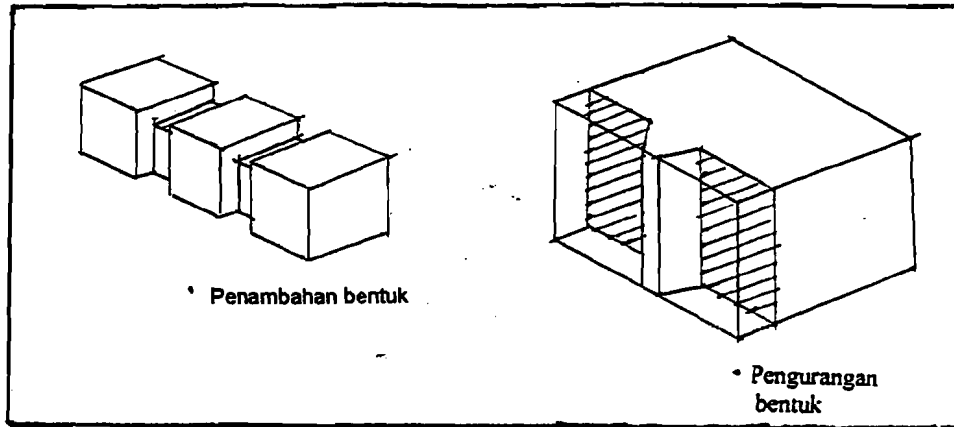
Keseimbangan, Proporsi, dan Harmoni
Gambar. 3.13.

- Arah, penuh permainan struktur dan bukaan dari kaca untuk menonjolkan elemen vertikal yang lebih dominan dan untuk menyeimbangkan dengan arah horizontal diberi perbedaan warna yang tidak terlalu kontras.



Arah
Gambar. 3.14.

- Padat dan rongga, perhubungan antara padat dan rongga merupakan kedominanan bahan padat pada struktur menunjang kesan kesatuan dan kokoh.
- Wujud atau bentuk, mengalami perubahan bentuk akibat penambahan dan pengurangan atau dipotong serta adanya pengulangan bentuk.



Wujud
Gambar. 3.15.

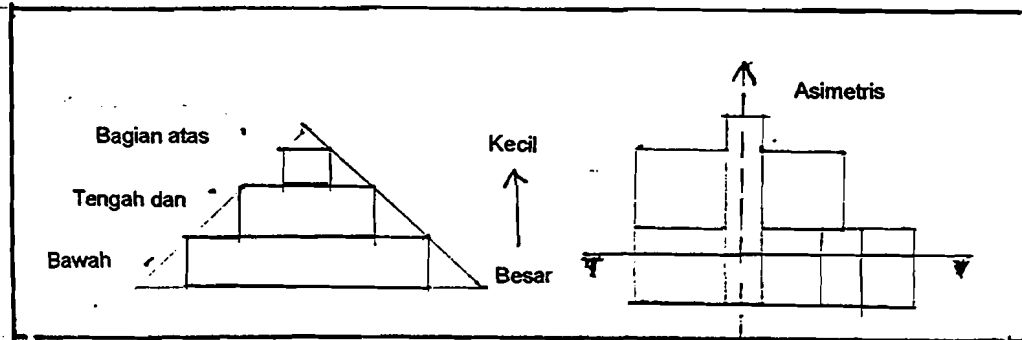
B. Gedung STUPPA Indonesia, Team Arsitek STUPPA
Penanggungjawab Perencanaan dan Perancangan
Ir. Windu Nuryanti. M. Arch.
Lokasi di Jalan Ring Road Utara



Gedung STUPPA Indonesia
Gambar. 3.16.

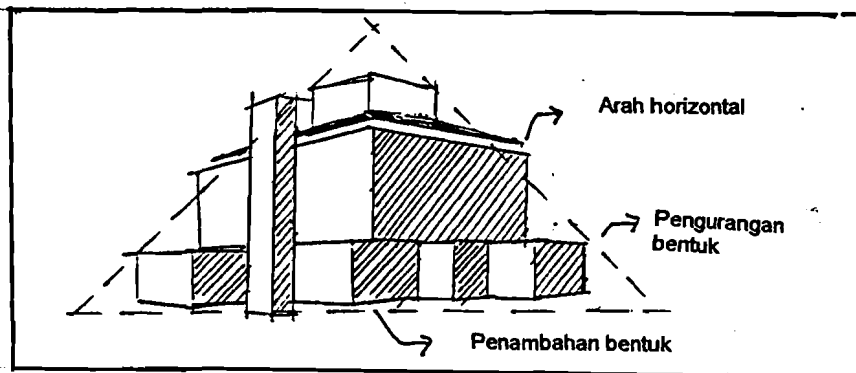
- Teksture, permukaan rata dan halus melalui penggunaan bahan penutup dinding dengan plester, hal ini karena penggunaan bahan kaca tidak dominan.
- Warna, kesan alami dan kedekatan dengan lingkungan lebih baik, dicapai dengan penggunaan warna abu-abu dan kaca gelap.
- Mempunyai *keseimbangan asimetris* melalui *proporsi* dilihat dari sisi sudut bangunan, memiliki perbandingan luas dasar, tengah, dan atas yaitu besar, sedang, dan kecil.

Sedangkan harmoni atau irama dicapai dengan permainan bentuk segi empat atau kubus dan pengulangan bukaan pada dinding. Selain itu kesan ini nampak ketika bangunan berinteraksi melalui warna bangunan dan lingkungannya.



Keseimbangan, Proporsi, dan Harmoni
Gambar. 3.17.

- Arah, garis horizontal masih terlihat dengan adanya perbedaan lantai dan garis atap, sedangkan garis vertikal tidak dapat dicapai karena adanya permainan bentuk.

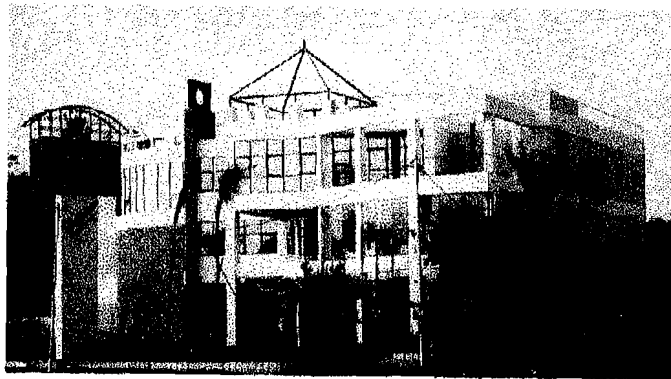


Arah
Gambar. 3.18.

- Padat dan rongga, bangunan lebih berkesan dinding sebagai struktur dengan memberikan penonjolan dan pengurangan bentuk, sehingga bangunan tidak berkesan padat.
- Wujud atau bentuk, mengalami perubahan bentuk akibat penambahan dan pengurangan terhadap bentuk dasar bangunan ini.

C. Gedung Komputer Kaledia, Arsitek Ir. Yongki

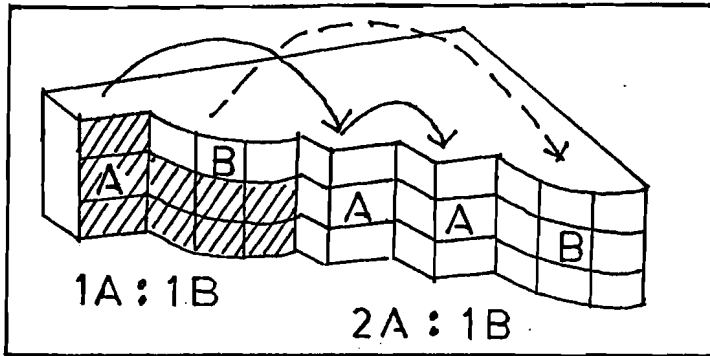
Lokasi di Jalan Ring Road Utara



Gedung Komputer Kaledia
Gambar : 3.19

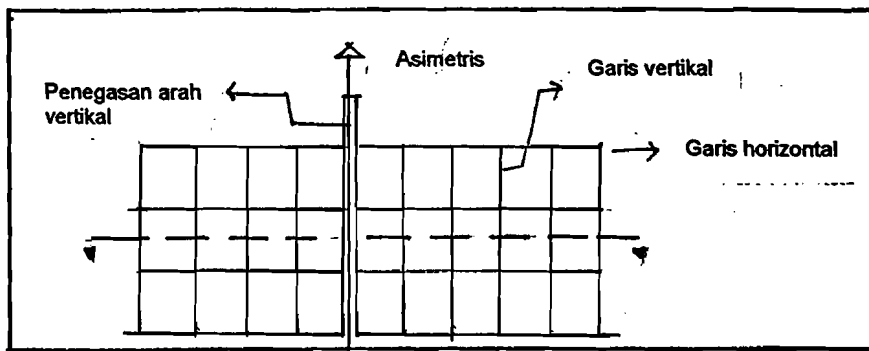
- Teksture, permukaan rata, halus, dan licin melalui bahan penutup dinding kaca dan plester.
- Warna, kesan warna terang, akrab dan komersil dicapai dengan penggunaan warna muda yaitu coklat muda dan putih.
- Mempunyai *keseimbangan asimetris* melalui *proporsi* yang dicapai dengan luas tampak muka keseluruhan terhadap perbandingan bentuk segi empat dan lingkaran, dengan perbandingan (1 : 1) dan (2 : 1). Selain itu perbandingan dinding masif dan bukaan yang mengikuti pola rangka strukturnya terhadap bentuk segi empat dan lingkaran dengan perbandingan ; segi empat (1 : 2) dan lingkaran (2/3 : 1).
Harmoni atau irama merupakan perwujudan dari :
 - pengulangan terhadap bentuk segi empat dan lingkaran

- penutup dinding dengan rangka, bukaan , dan masif
- tekstur permukaan yang rata dan licin
- warna putih, coklat muda, dan warna kontras biru tua.



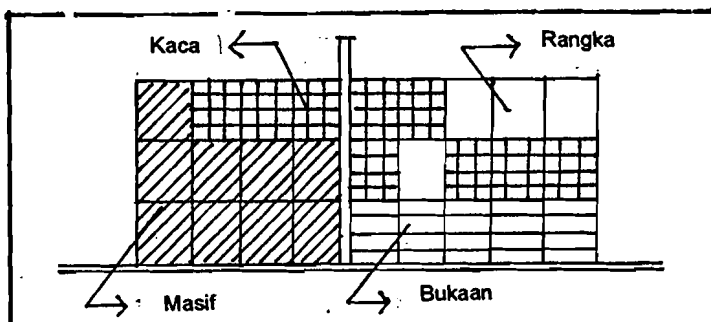
Keseimbangan, Proporsi, dan Harmoni
Gambar : 3.20

- Arah, garis horizontal lebih kuat dengan adanya perbedaan warna pada balok dan dinding.



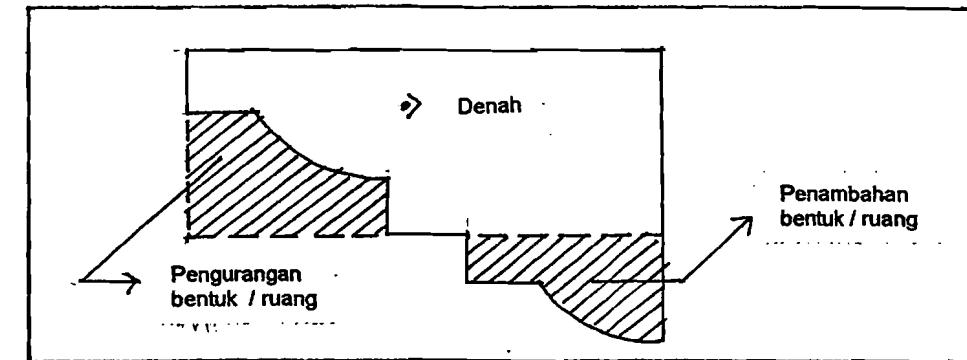
Arah
Gambar : 3.21

- Padat dan rongga, nampak adanya keseimbangan lewat permainan struktur terbuka dan dinding masif.



Padat dan Rongga
Gambar. 3.22.

- Wujud atau bentuk, telah mengalami pemotongan dan penambahan dengan bentuk yang tidak teratur.



Wujud
Gambar. 3.23.

Dari analisis di atas penulis juga akan memberikan suatu kritikan terhadap ketiga bangunan yang menjadi obyek amatan tersebut. Ketiga bangunan ini bermaksud untuk menampilkan suatu bentuk yang baru bagi perkembangan arsitektur yang ada di Yogyakarta, dengan memberikan suatu olahan terhadap komposisi visual yang sudah ada.

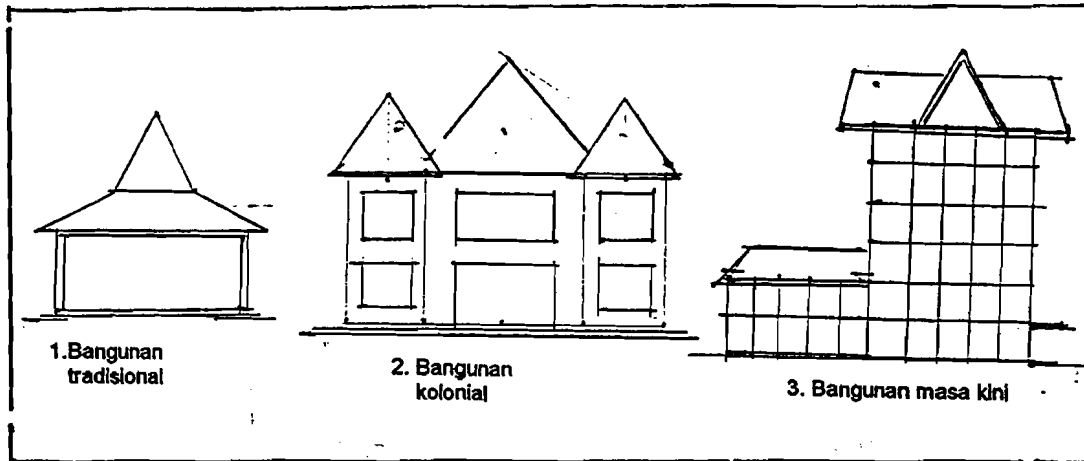
Permainan komposisi visual tersebut menghasilkan suatu bentuk yang baru bagi kota Yogyakarta, akan tetapi bentuk yang dihasilkan lepas dari identitas arsitektur Yogyakarta itu sendiri. Mungkin hanya bangunan STUPPA yang sudah berupaya untuk mewujudkan ciri-ciri tersebut, akan tetapi terlihat adanya pemaksaan. Hal ini nampak dari bagaimana atap bangunan tersebut tidak dapat menyatu dengan bangunan itu keseluruhan.

2. Semantika

A. Gaya dan Mode

Ketiga bangunan ini menggunakan gaya yang berbeda dengan lingkungan Yogyakarta di mana gaya bangunan tradisional dan kolonial masih banyak dan dilestarikan. Teknologi yang dipakai merupakan teknologi masa kini, tetapi bentuk bangunannya tidak sama dengan pola yang biasa dipakai oleh bangunan sekarang misalnya bentuk kubus dan atap daerahnya.

Bentuk bangunan cenderung lepas dari mode yang ada dilingkungannya yang teratur, tetapi lebih memilih kedalam bentuk yang penuh dengan permainan elemen-elemen komposisi kesatuan bentuk.

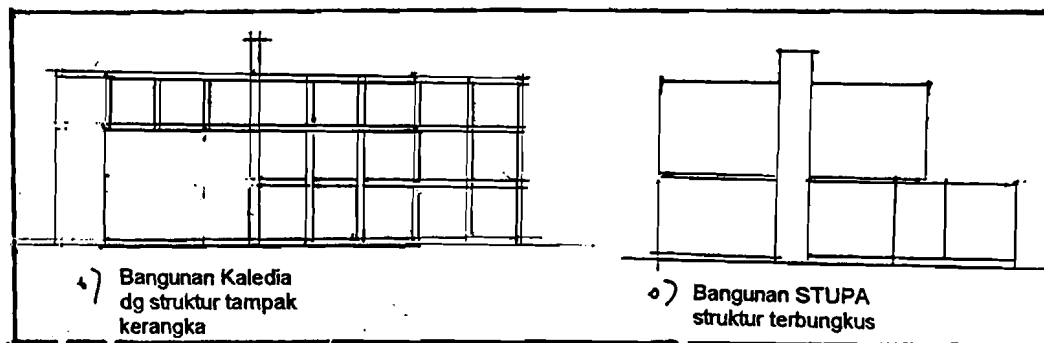


Gaya dan Mode
Gambar. 3.24.

B. Kualitas dan Kestabilan

Kualitas bangunan dapat berhubungan dengan bahan yang dipakai dan kesatuan dari elemen-elemen komposisi. Seperti pada bangunan Kaledia sebagai bangunan komersil dan show room komputer, penggunaan warna cerah dan kaca sudah dapat mewakili fungsi bangunan tersebut.

Kestabilan khususnya telah mempunyai pengaruh penting dengan gaya. Bangunan mengekspresikan sistem strukturalnya, sintesa kestabilan dan kesatuan merupakan suatu faktor penting dalam tiap rancangan. Bangunan sebagai pemikul beban yang direncanakan agar terlihat sebagai kerangka atau bangunan yang dibungkus. Seperti pada bangunan Kaledia dan Stupa.

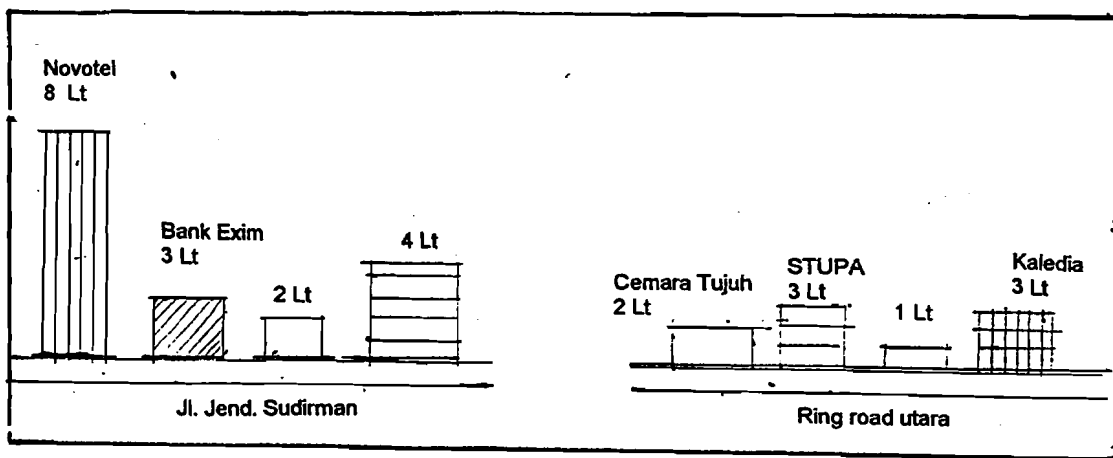


Kualitas dan Kestabilan
Gambar. 3.25.

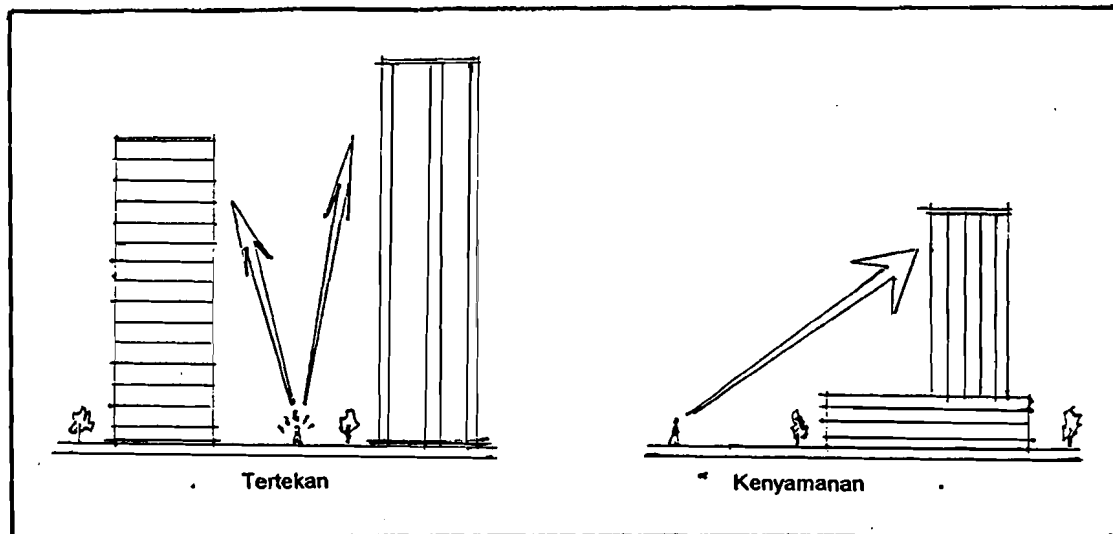
3. Magnitude

Perhubungan yang lebih luas antara rancangan dengan latar atau lingkungan dalam tempat dan waktu, juga perhubungan langsungnya terhadap ukuran manusia - besarnya ukuran (magnitude).

Dapat dilakukan dengan perbandingan ukuran dalam skala, yaitu : skala lingkungan dan skala manusia.



Skala Lingkungan
Gambar. 3.26.



Skala Manusia
Gambar. 3.27.

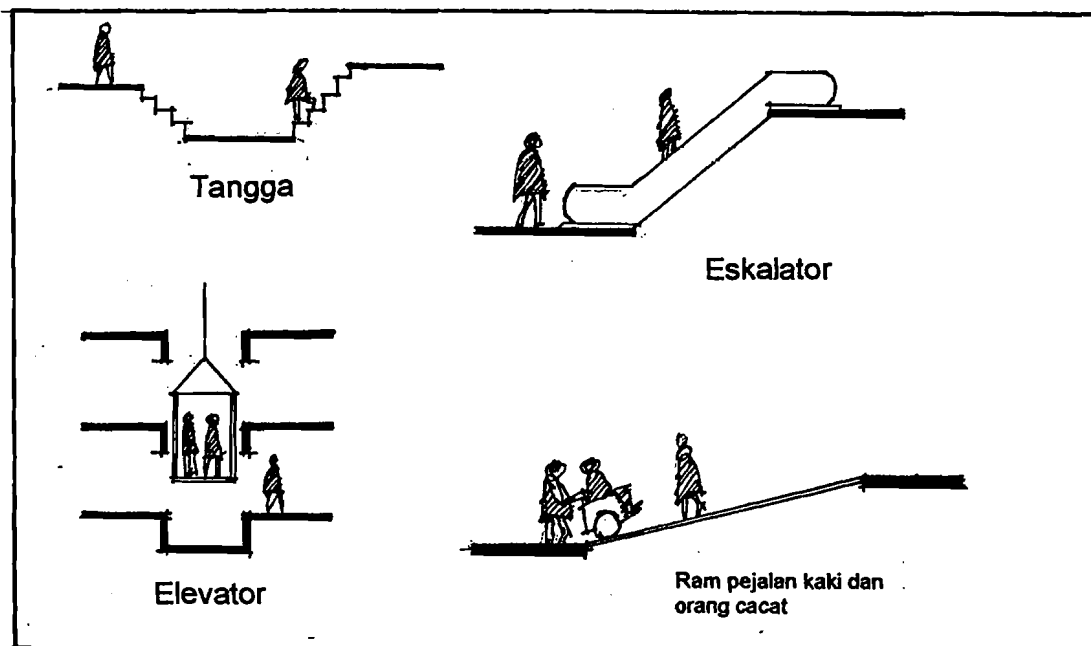
4. Fungsi

Istilah fungsi telah dipakai dengan aneka ragam makna, pada gerakan moderen dini pengejaran akan *funksionalisme* telah ditujukan untuk memerangi penyalahgunaan bentuk-bentuk *stylistic* yang tidak sesuai bagi maksud bangunan. Bagi sebagaian perancang, istilah tersebut telah dipakai untuk mencakup semua aspek arsitektur, termasuk tujuan -tujuan visual⁷.

Unsur-unsur fungsi tersebut antara lain :

A. Pergerakan manusia

Di dalam sebuah ruang atau bangunan, di antara ruang-ruang dan dari dalam ke luar, pergerakan manusia adalah suatu faktor penting dan mempengaruhi perencanaan bangunan keseluruhan. Membicarakan ruangan dan ruang sirkulasi pada rancangan bangunan, ruangan-ruangan direncanakan di sepanjang zona jalan masuk atau lorong. Gerakan vertikal adalah suatu aspek rancangan yang penting pada gedung bertingkat banyak, untuk pergerakan umum dan khususnya untuk jalan pelarian (*escape*).



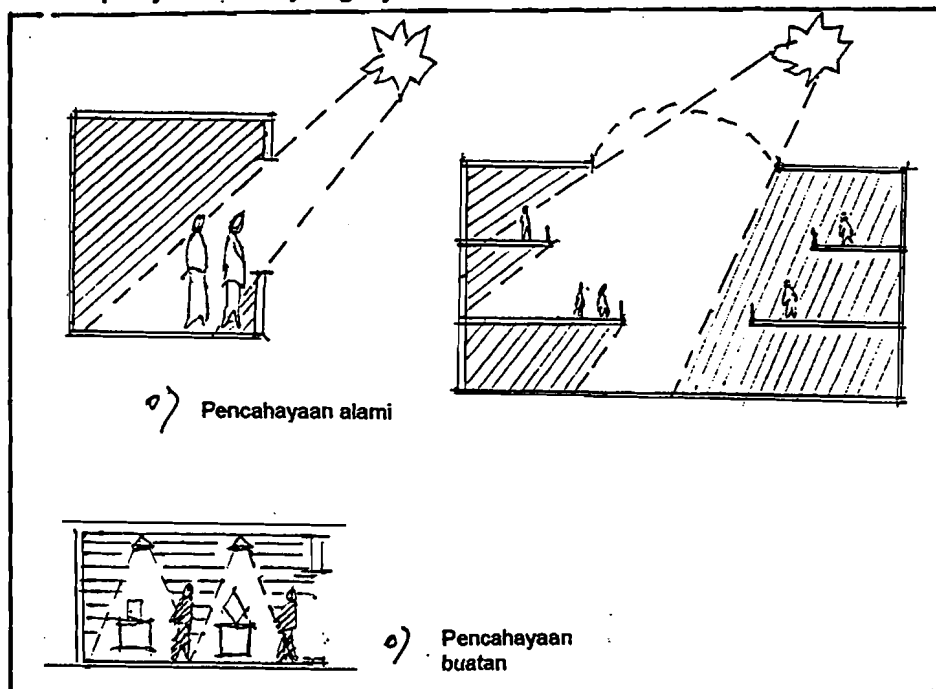
Pergerakan manusia
Gambar. 3.28.

⁷ Kenneth Smithies, Prinsip-Prinsip Perancangan dalam Arsitektur, Penerbit Intermatra, Bandung, Th 1987.

B. Pencahayaan

Menurut Le Cobusier, arsitektur adalah, keahlian, permainan yang tepat dan sempurna tentang massa-massa yang disajikan bersama dibawah cahaya. Mata kita dibuat untuk melihat bentuk-bentuk didalam cahaya dan bayangan yang menunjukkan bentuk-bentuk itu.

Pada ketiga bangunan tersebut pemanfaatan cahaya matahari diwujudkan dalam bentuk pelapis dinding dan bukaan-bukaan yang berupa jendela. Selain itu pada bangunan Kaledia terdapat dinding kosong atau rangka bangunan yang langsung bersentuhan dengan cahaya matahari tetapi tetap menjadi kesatuan dengan bangunan keseluruhan , sehingga ruang terbuka yang tercipta mempunyai kesan yang nyaman.

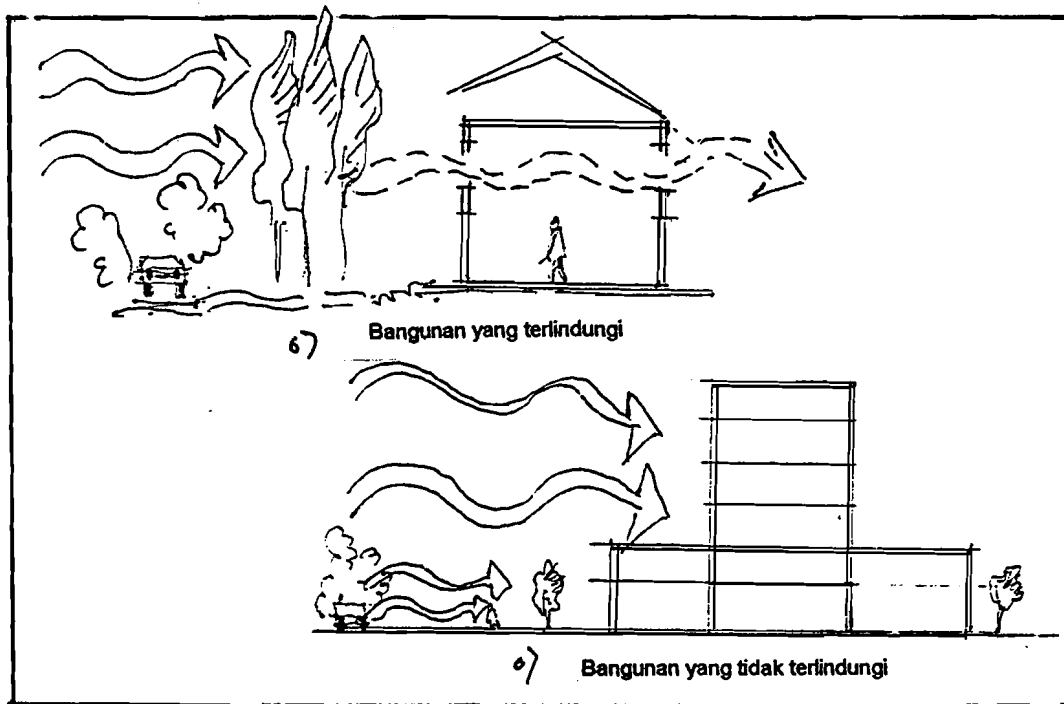


Pencahayaan alami dan buatan
Gambar. 3.29.

C. Penghawaan

Penghawaan pada bangunan merupakan kebutuhan yang penting, sehingga adanya bukaan yang berupa jendela selalu ada dalam tiap bangunan. Dengan kemajuan teknologi bukaan kadang hanya digunakan sebagai penerima cahaya alami sehingga fungsinya sebagai penerima udara kadang terlupakan.

Alasan lain mungkin karena konsumsi udara yang diterima tidak lagi segar akibat kurangnya area pelindung, sehingga pemakaian udara buatan menjadi alternatif lain. Seperti pada contoh ketiga bangunan ini, dimana bukaan dimanfaatkan untuk mendapatkan pencahayaan dan pandangan ke luar.



Kondisi udara di luar bangunan
Gambar. 3.30.

3.2.2. Analisa Penampilan Visual Bangunan Yogyakarta

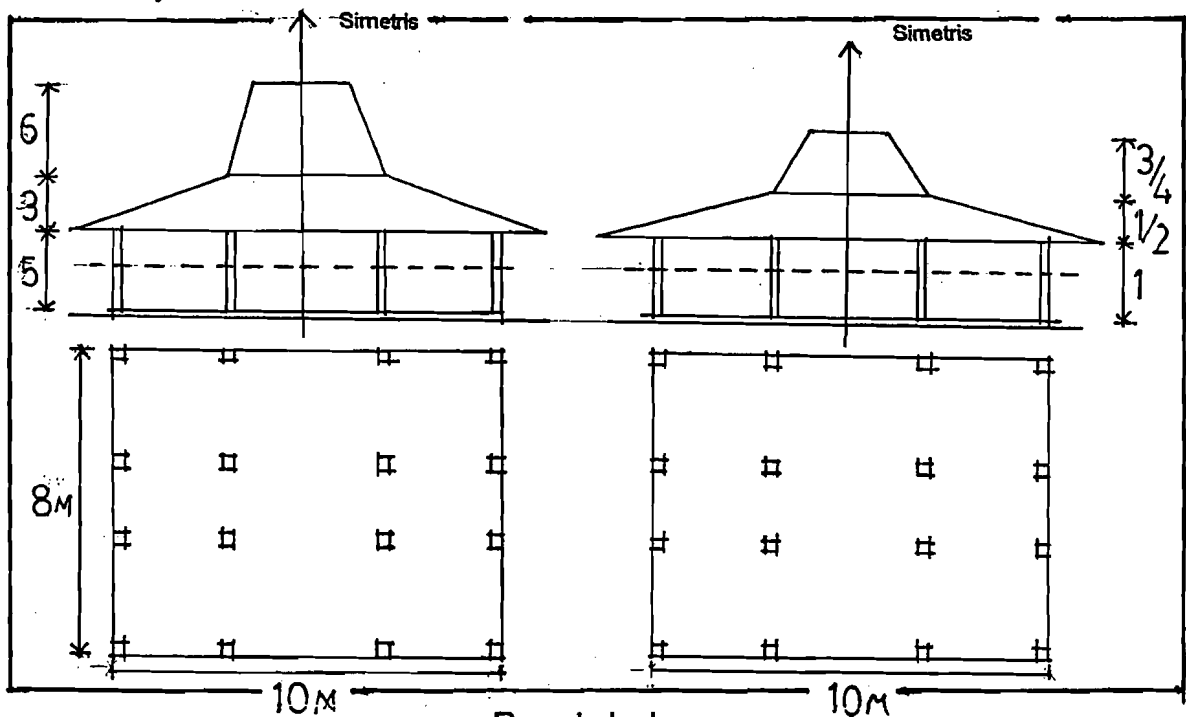
Untuk dapat memberikan kesan penampilan visual bangunan atraktif gedung pusat desain dengan bercirikan atau mempunyai identitas arsitektur Yogyakarta nantinya, maka yang akan dianalisis yaitu elemen-elemen komposisi visual pembentuknya. Diharapkan dari analisis tersebut dapat diketahui elemen-elemen komposisi visual bangunan tradisional yang dapat digunakan sebagai muatan penampilan visual atraktif dengan identitas arsitektur Yogyakarta. Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada keterangan berikut ini.

Penampilan visual bangunan tradisional Yogyakarta yaitu Rumah Joglo, Limasan, dan Kampung. Pada saat ini penampilan bentuk bangunan tersebut

banyak mengalami perkembangan karena kebutuhan hidup "kunci" yang menuntut untuk menghendaki perubahan⁸.

Rumah Joglo mempunyai denah dasar bujur sangkar dan bertiang empat dengan mengalami perubahan terhadap luasan atau besaran, sehingga terjadi penambahan tiang dan perubahan bujur sangkar menjadi segi empat.

Mempunyai keseimbangan yang simetris dengan proporsi perbandingan bangunan dan atap yaitu : 5 : 3 : 6 atau 1 : 1/2 : 3/4. Harmoni dan bukaan dengan melalui permainan irama struktur kolom atau tiang yang menghasilkan pola grid serta mempunyai kesan padat atau rongga tergantung fungsi bangunan ini nantinya.

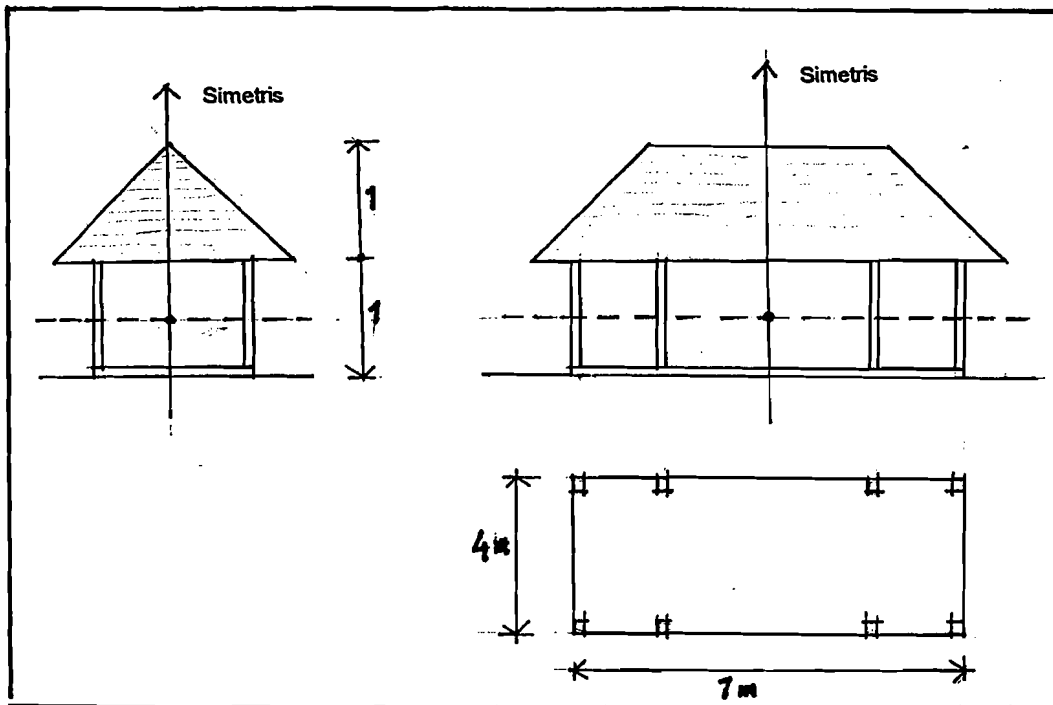


Rumah Joglo
Gambar. 3.31.

Rumah Limasan memiliki denah empat persegi panjang dan dua buah atap (kejen atau cocor) serta dua atap lainnya (brujung) yang bentuknya jajaran genjang sama kaki dan mempunyai tiang empat atau lebih tergantung besarnya. Kejen atau cocor cenderung untuk berubah, maka rumah limasan mengalami penambahan sisi-sisinya yang disebut empyak emper atau atap emper.

⁸ R.Ismunandar.K, JOGLO, *Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Penerbit Dahara Prize,

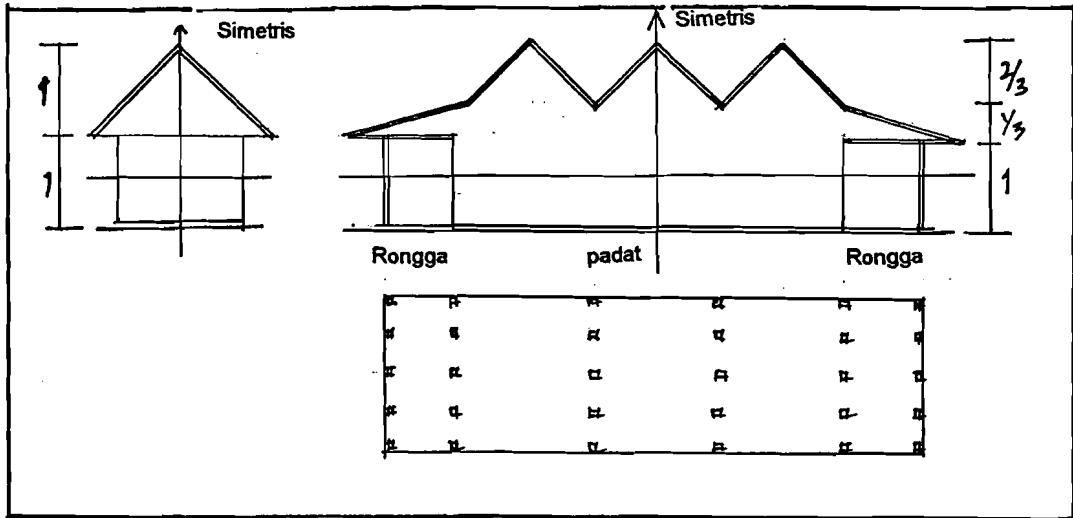
Mempunyai keseimbangan simetris dengan proporsi perbandingan bangunan dengan atap yaitu : 1 : 1. Harmoni dan bukaan, melalui permainan irama struktur kolom atau tiang yang mempunyai kesan padat dengan penampilan dinding sebagai pembungkus kolom atau tiang.



Rumah Limasan
Gambar. 3.32.

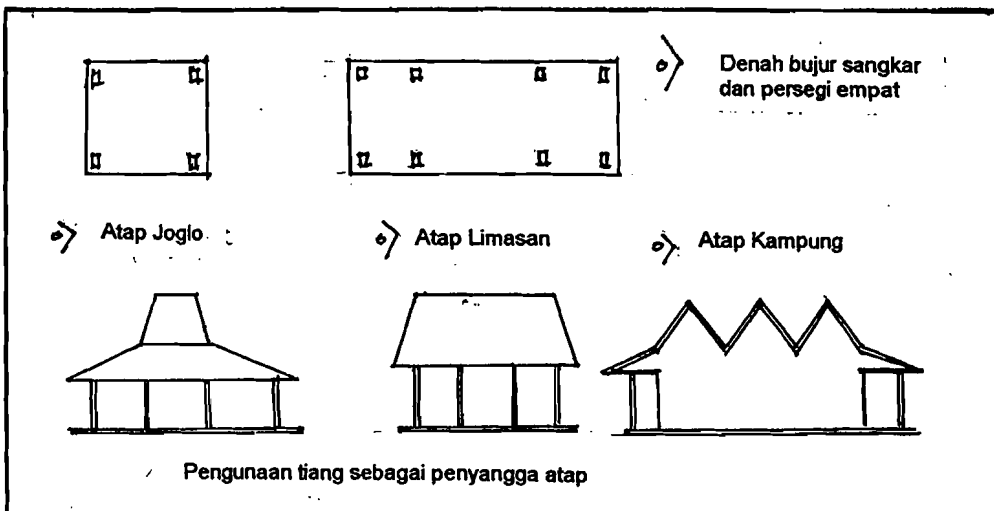
Rumah Kampung pada umumnya mempunyai denah empat persegi panjang. Namun bagi yang menginginkan kesederhanaan hanya memakai empat buah tiang dan dua buah atap yang berbentuk empat persegi panjang.

Mempunyai keseimbangan simetris dengan proporsi perbandingan bangunan dan atap yaitu : 1 : 1 atau 1 : 1/3 : 2/3. Harmoni dan bukaan, melalui permainan irama struktur kolom atau tiang dengan pola grid dan pengulangan bentuk atap serta mempunyai kesan padat pada bangunan utama dan rongga pada terasnya.



Rumah Kampung
Gambar : 3.33

Dari analisis komposisi visual bangunan tradisional Yogyakarta tersebut dapat ditarik suatu persamaan dan perbedaan yang mendasar, yaitu : Kesamaan komposisi visual pada bangunan tradisional ini terletak pada denah yang berbentuk persegi empat, tiang pendukung atapnya, dan bentuk dasar atap segi tiga. Selain itu bangunan tradisional ini mempunyai kesamaan terhadap keseimbangan yang simetris dengan harmoni melalui irama struktur kolom atau tiang dengan pola grid, dan berkesan padat atau rongga. Sedangkan perbedaannya terletak pada proporsi dan bentuk atap itu sendiri.



Persamaan dan perbedaan
Gambar : 3.34

Berdasarkan analisa tersebut dapat disimpulkan, penampilan bentuk visual bangunan tradisional Yogyakarta mempunyai kesamaan dengan bentuk bangunan tropis pada umumnya yaitu : atap mempunyai bentuk dasar segi tiga, denah segi empat yang dapat mengalami perubahan, penggunaan tiang sebagai pendukung atap, keseimbangan simetris, harmoni atau irama dengan pola grid struktur kolom atau tiang, dan berkesan padat atau rongga.

3.3. Analisis Lokasi dan Site

3.3.1. Kawasan Perkantoran dan Komersial di Yogyakarta

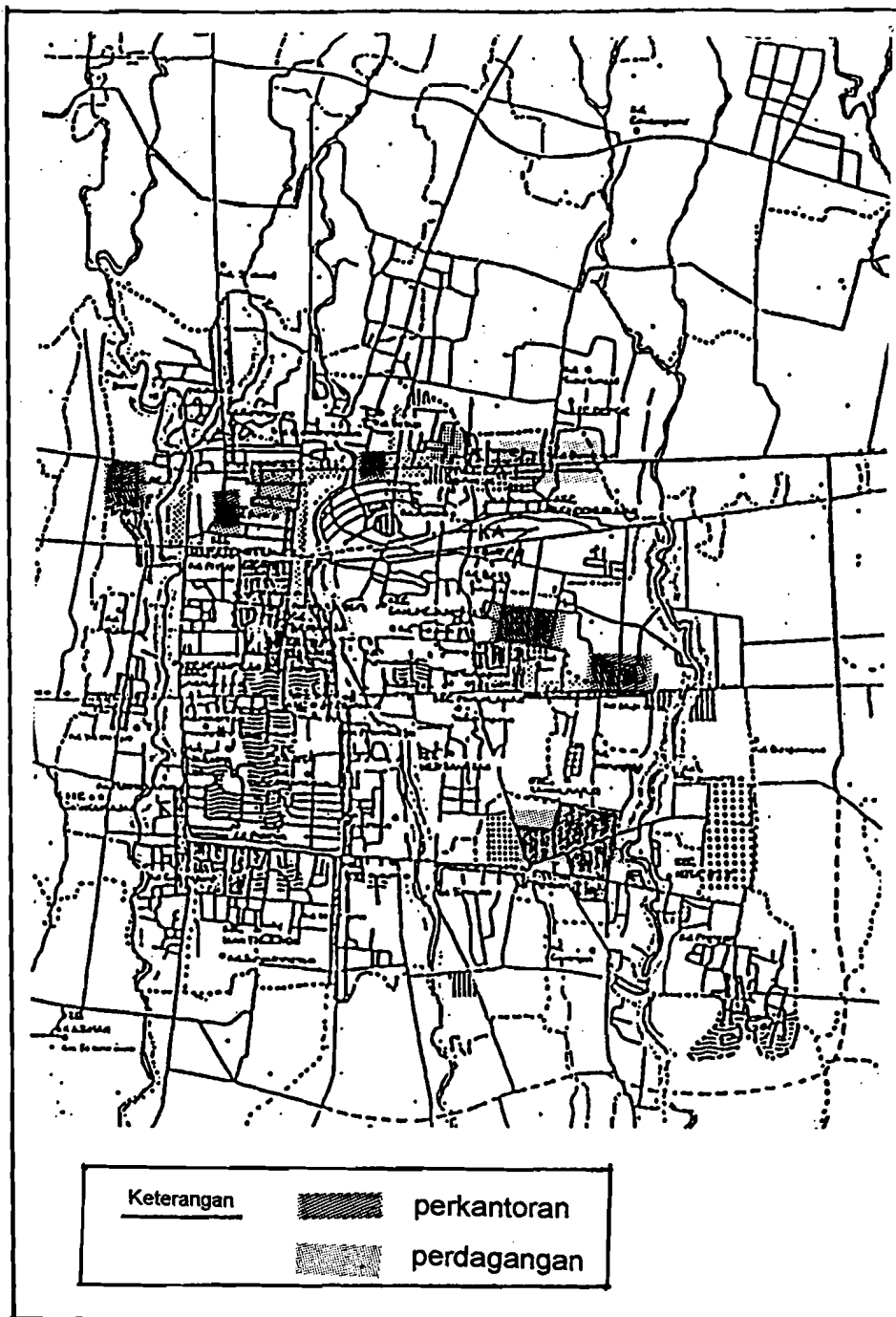
Didalam menentukan lokasi gedung pusat desain ini terlebih dahulu akan mempertimbangkan terhadap potensi yang ada pada kota Yogyakarta. Menurut pendapat Victor Gruen, AIA dalam penentuan site bangunan komersial harus mempertimbangkan faktor-faktor yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi. Faktor- faktor tersebut antara lain, penduduk, pendapatan, daya beli, kompetitif fasilitas, aksesibilitas dan faktor lain yang mempunyai hubungan.

Yogyakarta menurut tinjauan yang akan datang akan mengalami perkembangan jumlah penduduk dan peningkatan dibidang ekonomi. Dengan adanya pertumbuhan disektor ekonomi akan meningkatkan permintaan penduduk terhadap kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan terhadap produk dan jasa arsitektur.

Sesuai dengan pandangannya Lathrop Douglass, FAIA didalam menentukan lokasi bangunan komersial dan kantor terhadap pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah kota memiliki beberapa kriteria yaitu : rekomendasi area atau area peruntukan, aksesibilitas, utilitas kota, transportasi, posibilitas, dan penduduk.

Berikut ini Peta Rencana Pemanfaatan Ruang pada Rencana Induk Kota (RIK) Kodya Yogyakarta.

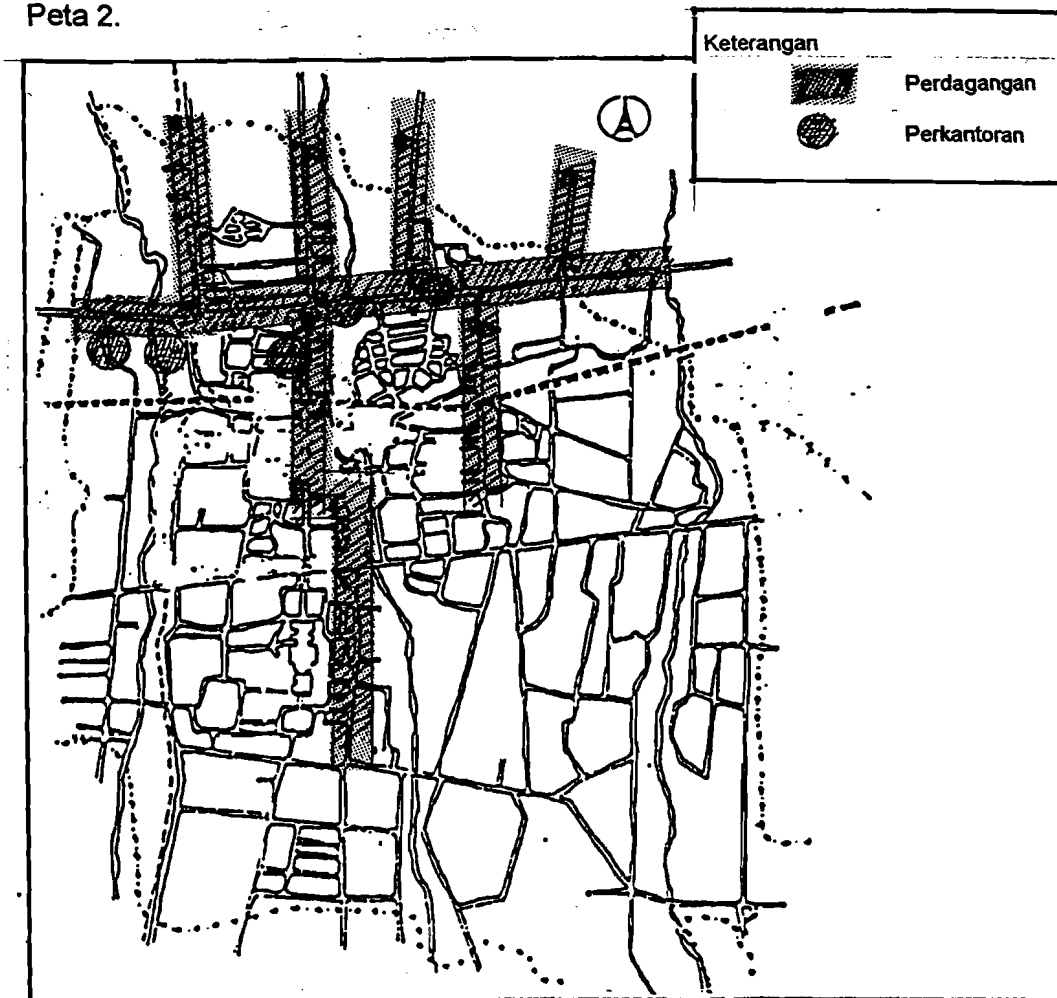
Peta 1.



Peta Rencana Pemanfaatan Ruang
Sumber : Rencana Induk Kota Kodya Yogyakarta
Gambar. 3.35.

Selanjutnya dari RIK Kodya Yogyakarta tersebut dapat diketahui keberadaan bangunan komersial dan perkantoran di Yogyakarta, dan untuk lebih jelasnya dapat diketahui pada peta Yogyakarta berikut ini :

Peta 2.



Peta Bangunan Komersial dan Perkantoran di Yogyakarta

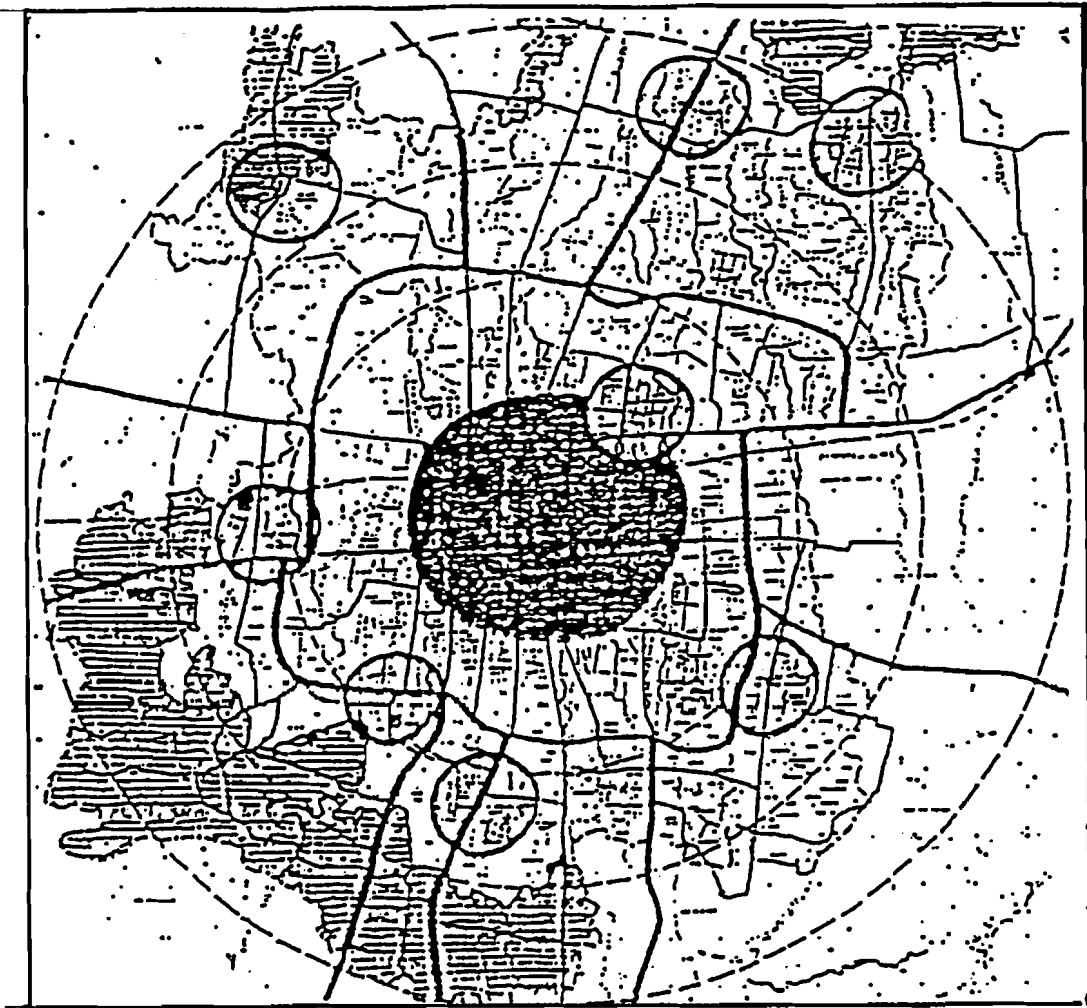
Sumber : Rencana Induk Kota Kodya Yogyakarta

Gambar. 3.36.

Menurut RBWK, bangunan perkantoran yang ada di Yogyakarta sudah ada dan berkembang di jalan Cokroaminoto, Pingit, Mangkubumi tetap dipertahankan. Sedangkan pertumbuhan perkantoran di jalan Jendral Sudirman perlu didorong dan diusahakan tidak berbaur dengan penggunaan untuk pelayanan perdagangan eceran.

Selain itu menurut konsep distribusi populasi dari YUDP Urban Development Strategy, bagian kawasan jalan Urip Sumaharjo (jalan Solo) dan jalan Gejayan merupakan daerah distribusi populasi baru akibat pertumbuhan penduduk yang pesat di kawasan tersebut.

Peta 3.

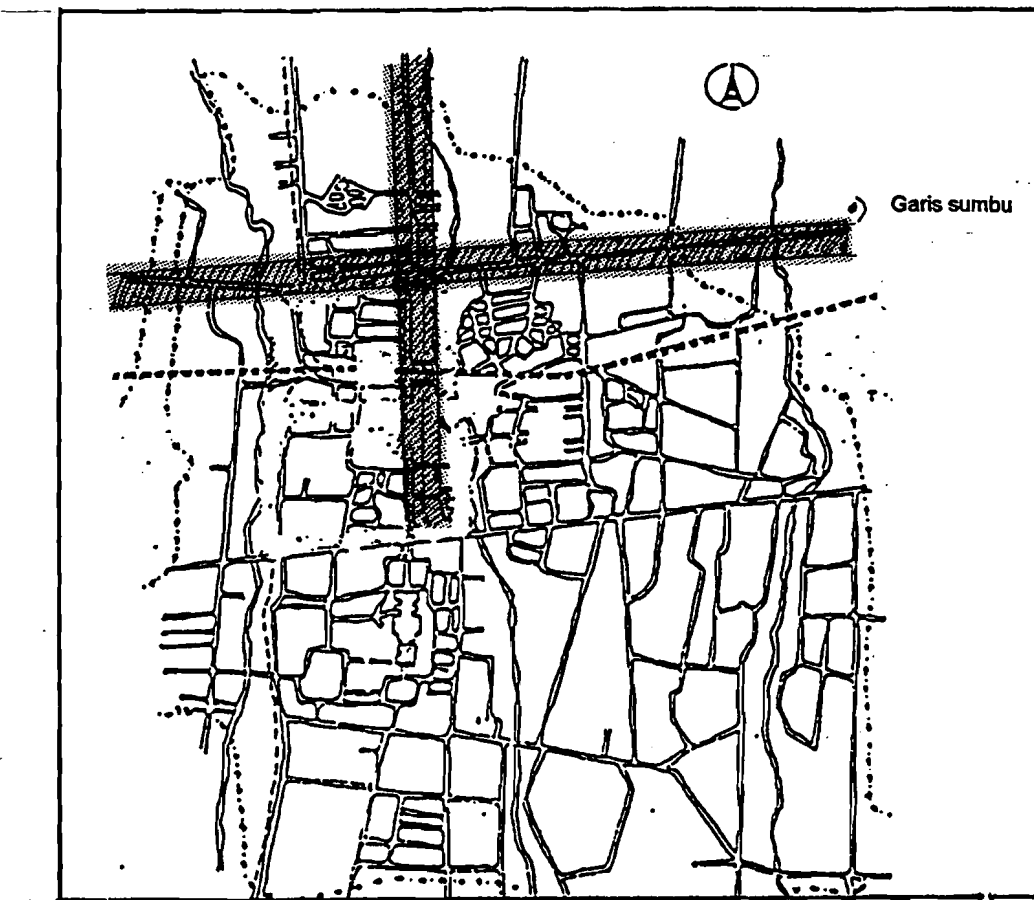


Peta Distribusi Populasi
Sumber : YUDP Urban Development Strategy
Gambar : 3.37

Keberadaan jalan Urip Sumaharjo (jalan Solo) sebagai pintu gerbang Yogyakarta dengan kota Solo yang merupakan kota transit, disamping itu dekat dengan obyek wisata Candi Prambanan dan Lanud Adi Sucipto. Letak jalan Solo di sini merupakan penghubung antara aktivitas kegiatan tersebut dengan kawasan Malioboro sebagai pusatnya.

Untuk memberikan pelayanan kepada aktivitas tersebut timbul kegiatan lain sebagai pendukung, karena kawasan Malioboro merupakan kawasan Budaya dan juga mempunyai keterbatasan lahan maka kegiatan tersebut banyak tumbuh di jalan Solo, Jendral Sudirman, Diponegoro dan sekitarnya. Sehingga keberadaan jalan Solo dan kawasan Malioboro pada Kodya Yogyakarta sebagai garis sumbu kawasan strategis.

Peta 4.



Peta Garis Sumbu Kawasan Strategis
Sumber : analisis penulis
Gambar. 3.38.

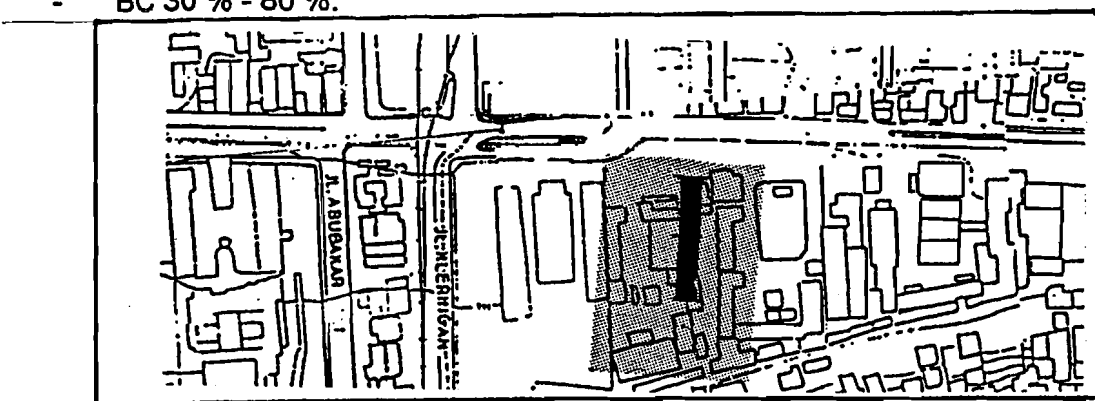
Selanjutnya dari analisis di atas maka didalam menentukan lokasi dan site untuk aktivitas bangunan pusat desain yang sesuai dengan peruntukannya terhadap aksesibilitas dari bangunan kantor dan komersil, yaitu : yang pertama, kawasan Malioboro dalam hal ini jalan Mangkubumi dan yang kedua kawasan jalan Solo yang berada di jalan Jendral Sudirman.

3.3.2. Lokasi dan Site

Untuk lokasi site, alternatif pertama terletak di jalan Mangkubumi yang terletak dekat dengan kawasan Malioboro.

Menurut RUTRK :

- Diperuntukan bagi kegiatan perdagangan, jasa umum dan perkantoran.
- Ketinggian bangunan maksimum 3 lantai.
- BC 30 % - 80 %.

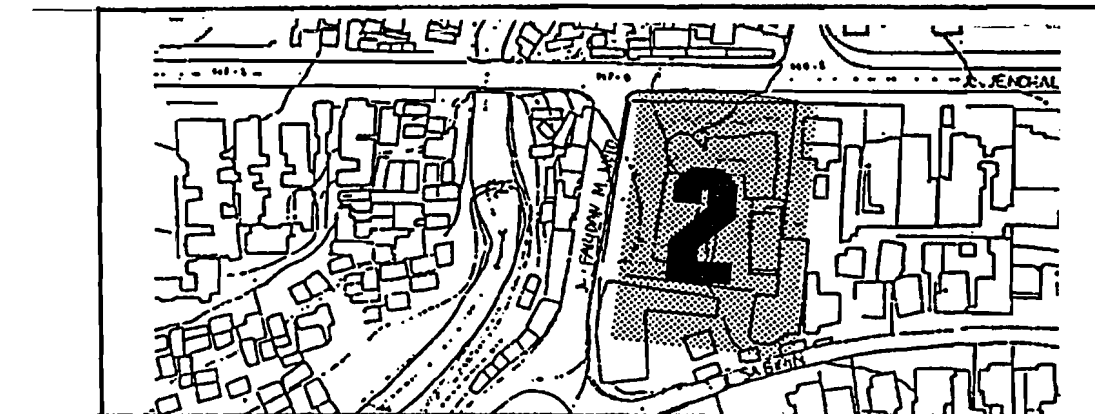


Alternatif site : 1
Gambar. 3.39.

Alternatif kedua terletak di jalan Jendral Sudirman

Menurut RUTRK :

- Diperuntukan bagi kegiatan pemukiman, perdagangan, perkantoran dan jasa umum.
- Ketinggian bangunan maksimum 32 M (8 lantai)
- BC 30 % - 80 %



Alternatif site : 2
Gambar. 3.40.

Site alternatif yang akan dipilih adalah alternatif site kedua yang terletak di jalan Jendral Sudirman karena selain sesuai dengan peruntukan lahan, dan ketinggian bangunan juga sesuai dengan hasil analisis kawasan perkantoran dan komersial di Yogyakarta.

3.4. Kesimpulan

1. Analisis Wadah Yang Informatif dan Komunikatif

Wadah yang informatif dan komunikatif pada bangunan pusat desain ini dapat dicapai dengan kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Mempunyai aksesibilitas pencapaian yang mudah dan kenikmatan visual atau penglihatan yang baik.
2. Mempunyai kedekatan atau hubungan peruangan yang sesuai dengan sifat kegiatannya.
3. Menghasilkan suatu urutan kegiatan yang terarah dan tidak membingungkan.
4. Ruang yang ditampilkan bersifat transparan.
5. Pola peruangan disesuaikan dengan arah gerak dan sudut pandang pengunjung terhadap ruang keseluruhan, sehingga pola peruangan yang dapat mewakilinya merupakan kombinasi antara pola linier, terpusat dan grid.

Selain itu kriteria ruang informatif dan komunikatif dapat juga mewujudkan tata ruang luar serta penampilan visual bangunannya, antara lain dengan :

1. Arah gerak pencapaian ke bangunan
2. Kejelasan dengan memberikan penekanan perbedaan penampilan bentuk bangunan terhadap lingkungan sekitarnya.
3. Memperjelas dan mudah dihubungi dengan bentuk transparan dan bukaan pada bangunan.

2. Analisis Penampilan Visual Bangunan

Penampilan visual bangunan yang atraktif, merupakan bentuk fungsional yang mempunyai nilai plus dengan permainan komposisi bentuk yang beragam. Dapat dengan melakukan penambahan dan pengurangan bentuk atau denah, permainan terhadap sistem struktur yang terbungkus atau terbuka, tekstur, warna, proporsi dan keseimbangan.

Dengan adanya permainan bentuk ini, maka penampilan bentuk visual yang akan diwujudkan merupakan olahan dari bentuk-bentuk dasar yang sudah ada dengan melakukan permainan terhadap komposisi bentuknya yang antara lain mempunyai kriteria sebagai berikut :

- proporsi yang mungkin dapat dipakai dengan perbandingan $A : 2B : 4C$ atau dengan perbandingan lainnya $2A : 3B : 5C$ dan perbandingan luas dasar, tengah dan atas.
- harmoni atau irama dengan pengulangan komposisi bentuknya, tekstur, warna, bukaan atau masif, dan rangka, melalui pola struktur gridnya.
- perubahan bentuk melalui penambahan atau pengurangan denah dan bentuk itu sendiri.

Dan pendekatan bangunan tradisional Yogyakarta antara lain melalui penampilan komposisi visualnya, yaitu : atap mempunyai bentuk dasar segi tiga, denah segi empat yang dapat mengalami perubahan, penggunaan tiang sebagai pendukung atap, keseimbangan simetris, harmoni atau irama dengan pola grid struktur kolom atau tiang, dan berkesan padat atau rongga.

3. Analisis Lokasi dan Site

Lokasi dan site pada bangunan pusat desain ini diharapkan sesuai dengan peruntukannya sebagai bangunan perkantoran dan komersial. Peruntukan bangunan perkantoran dan komersial yang ada di Yogyakarta mempunyai pertimbangan terhadap RBWK dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu pertimbangan distribusi populasi penduduk terhadap kawasan pergerakan pertumbuhan ekonomi sebagai kawasan strategis kota Yogyakarta.

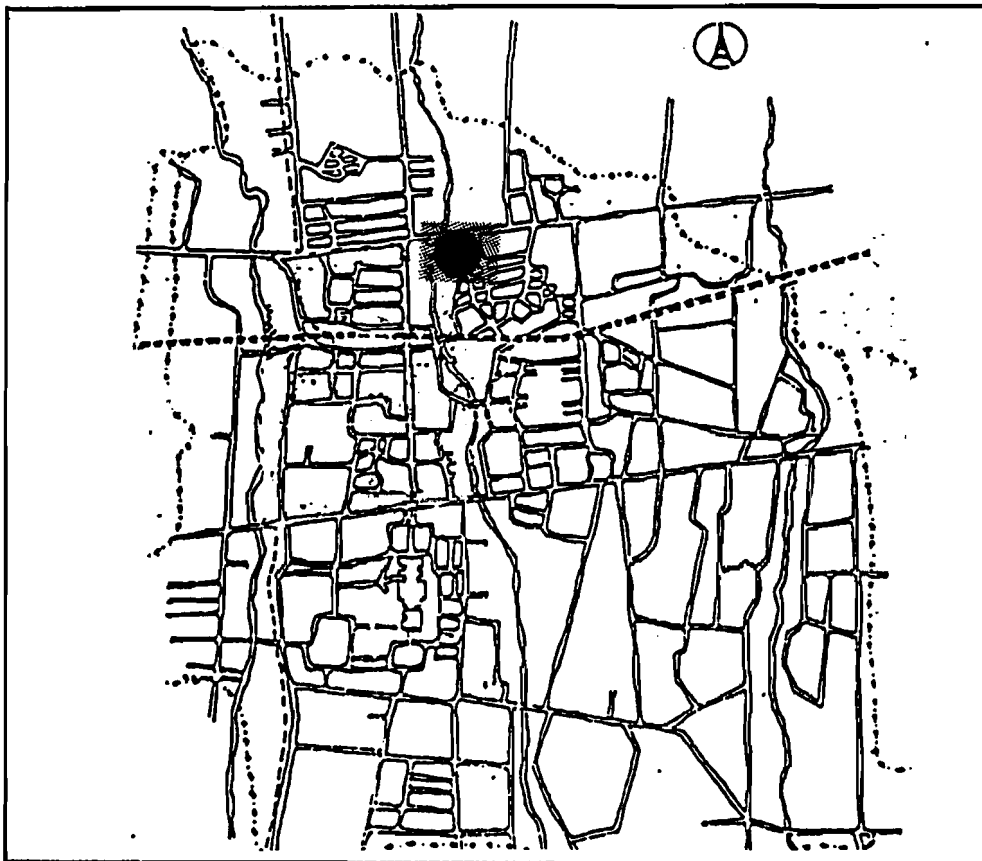
Dari pertimbangan ini diperoleh lokasi dan site yang sesuai dengan peruntukannya yaitu, kawasan jalan Mangkubumi dan Jend Sudirman. Kemudian dipertimbangkan juga terhadap RUTRK Yogyakarta terhadap ketinggian bangunan dan BC-nya. Sehingga dari kebijaksanaan pemerintah tersebut maka lokasi dan site yang terpilih berada di jalan Jend Sudirman.

BAB IV KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1. Konsep Perencanaan

4.1.1. Lokasi

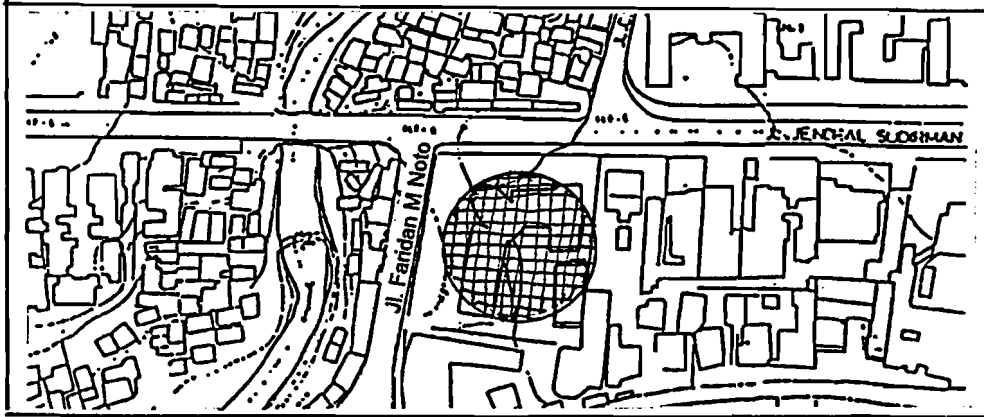
Gedung Pusat Desain ini diusulkan untuk diletakkan pada lokasi yang sesuai dengan peruntukannya sebagai bangunan kantor dan komersil. Lokasi tersebut berada pada jalan Jendral Sudirman dan Faridan M Noto, untuk lebih jelas dapat dilihat pada peta dibawah ini.



Lokasi pada peta Kodya Yogyakarta
Gambar 4.1

Jalan Jendral Sudirman mempunyai beban kendaraan dari dua arah, pertama dari arah timur dan utara yaitu ; jalan Solo dan C. Simanjuntak, kedua dari arah barat yaitu ; jalan Diponegoro dan Sangaji.

Demikian juga dengan jalan Faridan M Noto yang menerima beban kendaraan dari dua arah, pertama dari arah utara yaitu ; jalan Jendral Sudirman dan kedua dari arah selatan yaitu ; jalan Suroto, A. Jazuli dan Sunaryo.

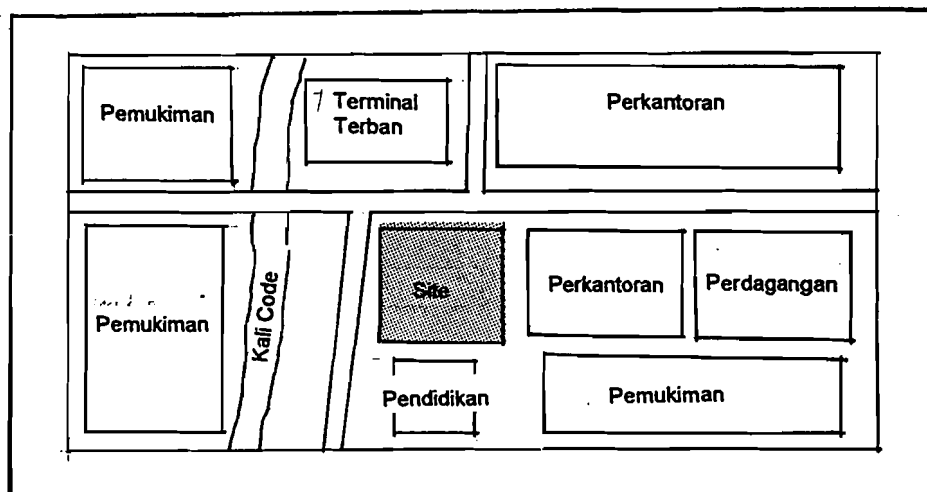


Lokasi
Gambar : 4.2

4.1.2. Site

4.1.2.1. Batas Site

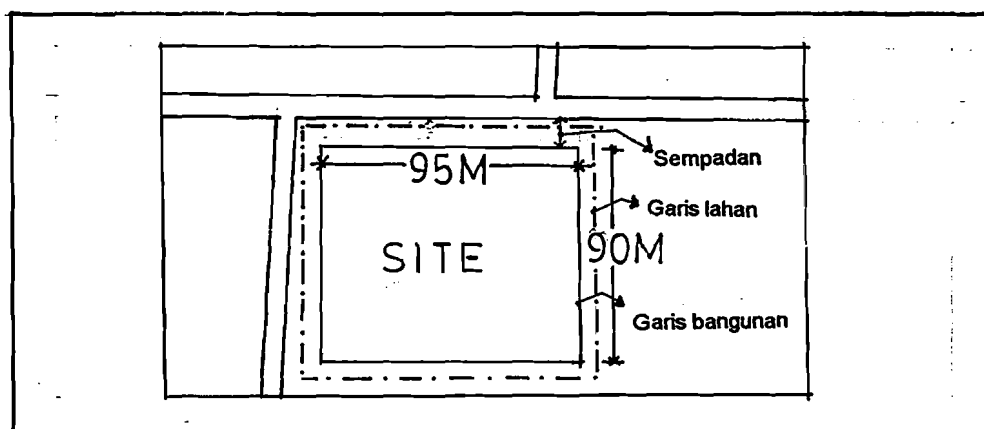
Site berada di sisi Selatan jalan Jendral Sudirman dan di sisi Timur jalan Faridan M Noto. Site tersebut merupakan area kosong tidak berkontur yang disekitarnya merupakan daerah komersil, pendidikan, perkantoran dan pemukiman.



Batas site
Gambar: 4.3

4.1.2.2. Ukuran Site

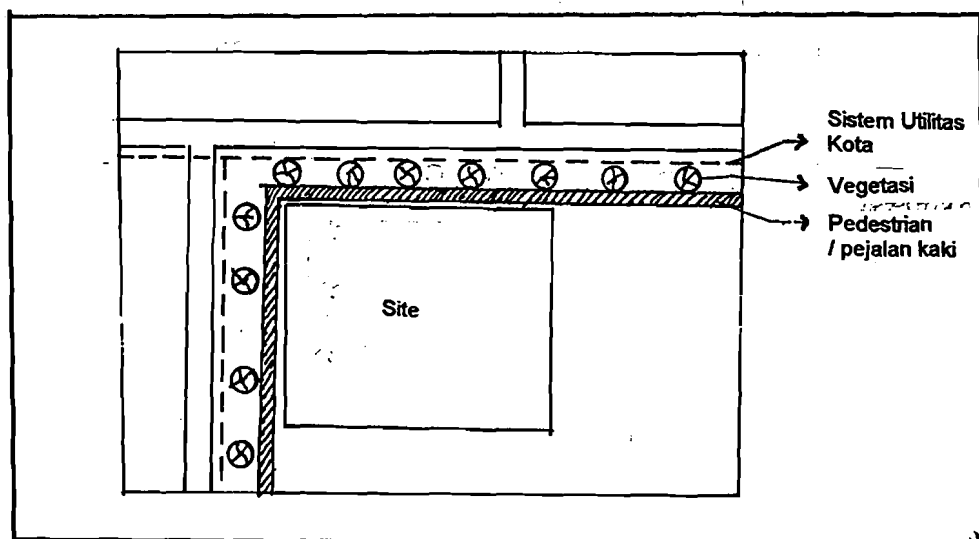
Site yang berada di sisi Selatan jalan Jendral Sudirman dan sisi Timur jalan Faridan M Noto mempunyai luas kurang lebih 10.000 M² atau 1 Ha, dengan ukuran 90 M x 95 M. Hal ini mempertimbangkan terhadap luas lantai terpakai kurang lebih 15.800 M².



Ukuran site
Gambar : 4.4

4.1.2.3. Kondisi Site

Site yang ada sekarang sudah memiliki sistem utilitas kota yang memadai, distribusi kendaraan, pejalan kaki, dan vegetasi.



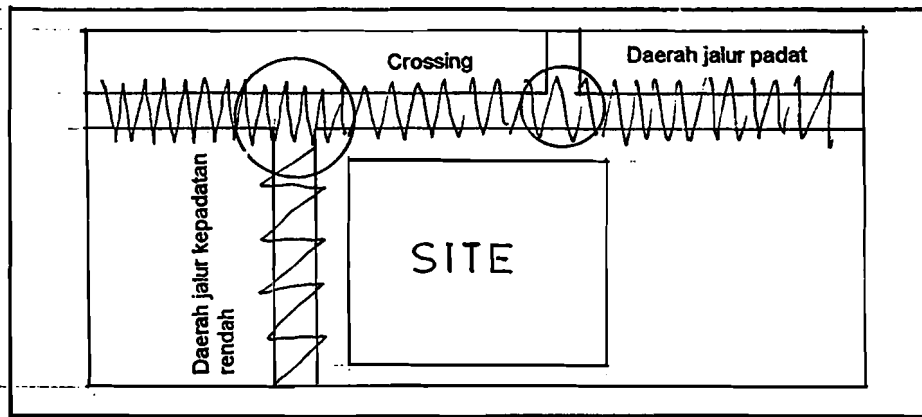
Kondisi site
Gambar : 4.5

4.1.3. Pencapaian, Sirkulasi, dan Parkir

1. Pencapaian

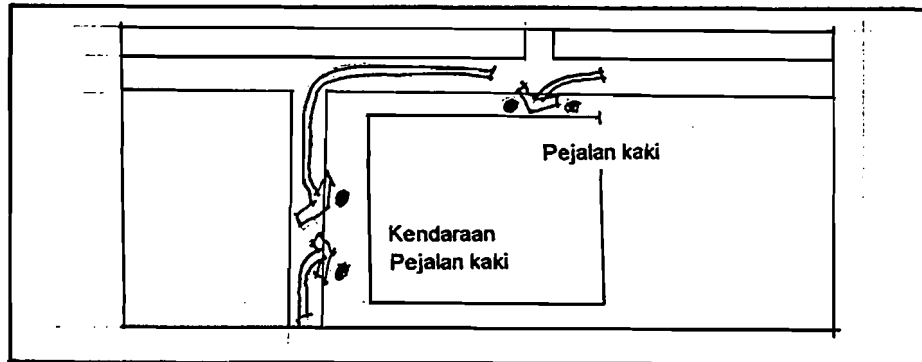
Kondisi site yang berada di Kodya Yogyakarta ini mempunyai letak yang strategis karena berada didaerah pusat lokasi aktivitas pergerakan ekonomi. Sehingga pencapaian ke lokasi site dapat dilakukan dengan mudah oleh pengunjung, pemakai, dan pengelola.

Pencapaian ke lokasi site bagi kendaraan dan pejalan kaki dapat dilakukan dari dua arah yaitu dari jalan Jendral Sudirman dan Faridan M Noto. Kondisi jalan Jendral Sudirman yang padat dibandingkan dengan jalan Faridan M Noto, menjadi pertimbangan terhadap jalur pencapaian kendaraan yang masuk dan ke luar dari site.



Kondisi jalan Jend Sudirman dan Faridan M Noto.
Gambar : 4.6

Melihat kondisi tersebut, maka jalur pencapaian bagi kendaraan ke dalam site dari jalan Faridan M Noto dan ke luar site dari jalan Jendral Sudirman , sedangkan bagi pejalan kaki tetap dari dua arah.



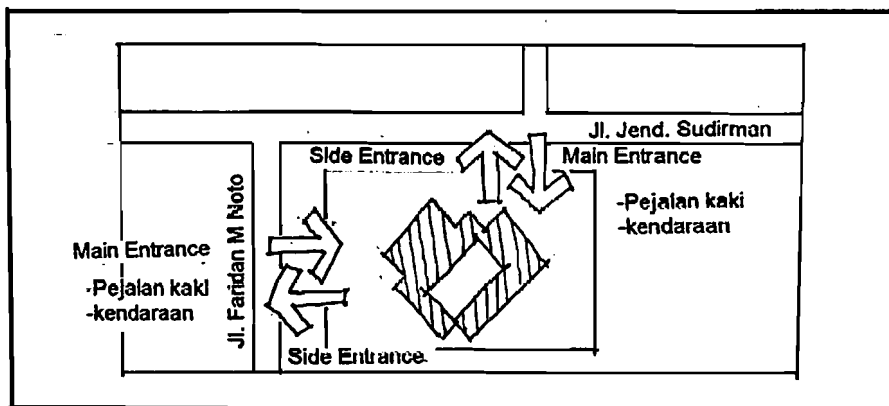
Pencapaian bagi kendaraan dan pejalan kaki
Gambar : 4.7

2. Sirkulasi

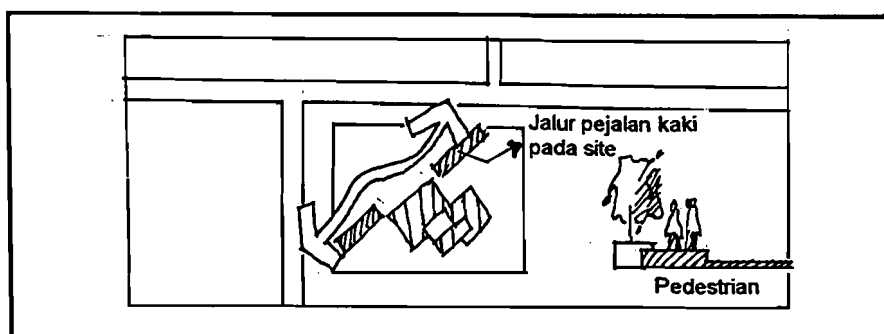
Sirkulasi disini merupakan konsep mengenai sirkulasi yang ada di luar dan di dalam bangunan. Yang termasuk didalam sirkulasi tersebut yaitu : *entrance*, pejalan kaki, sirkulasi kendaraan, dan area parkir.

Entrance disediakan sebagai pintu masuk dan keluar site dengan perbedaan terhadap pejalan kaki yang berupa pedestrian dan untuk kendaraan. *Entrance* masuk bagi kendaraan yaitu dari arah barat atau jalan Faridan M Noto dan keluar dari arah utara atau jalan Jendral Sudirman. Sedangkan untuk pedestrian pejalan kaki dari dua arah yaitu dari arah utara dan barat atau dari jalan Jendral Sudirman dan Faridan M Noto. Pedestrian bagi pejalan kaki mempunyai lebar 1 meter dan bagi kendaraan minimal 5,5 meter dengan dua arah pergerakan.

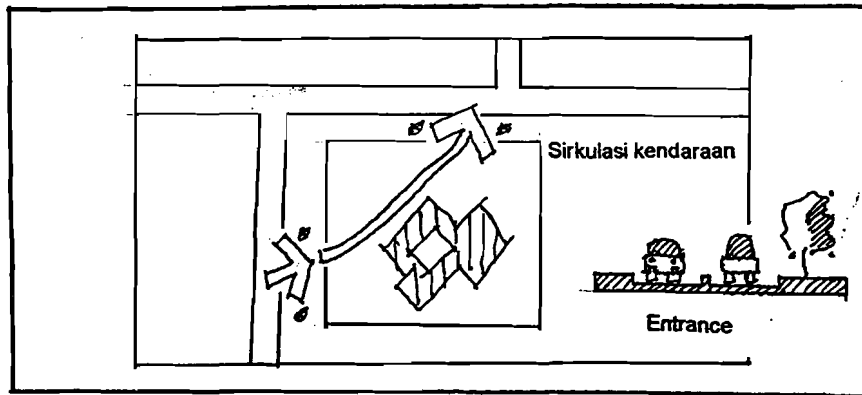
Sirkulasi di dalam bangunan merupakan sirkulasi kendaraan yang ada di *basement*, yaitu sirkulasi kendaraan barang dan kendaraan pemakai bangunan.



Entrance pada site
Gambar : 4.8



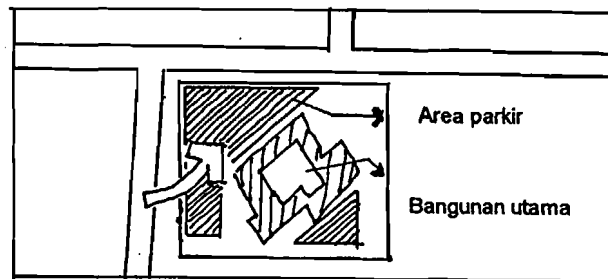
Sirkulasi pejalan kaki pada site
Gambar : 4.9



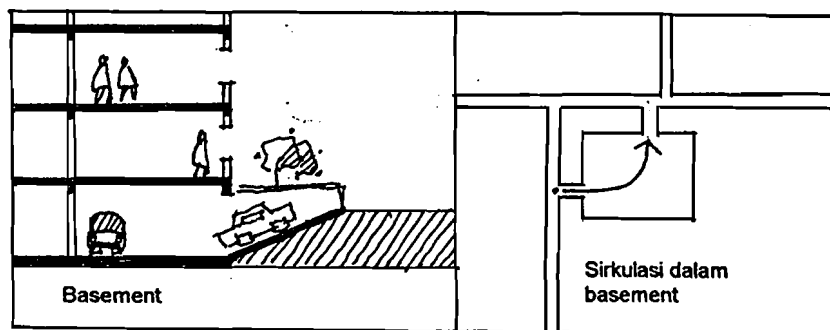
Sirkulasi kendaraan pada site
Gambar : 4.10

3. Parkir

Area parkir kendaraan roda dua dan roda empat untuk pengunjung dan pemakai diletakkan pada sisa lahan yang tidak terbangun sampai batas garis sempadan jalan. Sedangkan area parkir kendaraan yang ada di *basement* merupakan pemanfaatan bagian *basement* yang tidak terpakai untuk sistem pelayanan yaitu servis (utilitas) dan sirkulasi kendaraan barang, area parkir tersebut hanya diperuntukkan bagi pemakai gedung.



Area parkir kendaraan di luar bangunan
Gambar : 4.11



Area parkir kendaraan di *basement*
Gambar : 4.12

4.2. Konsep Perancangan

4.2.1. Macam Ruang

Macam ruang yang ada pada bangunan pusat desain disesuaikan dengan sifat peruangannya yaitu ruang informatif dan ruang komunikatif, ditambah dengan ruang yang bersifat sebagai penunjang.

Selanjutnya dari sifat peruangan tersebut dapat diperoleh macam ruang yang nantinya akan dibutuhkan oleh gedung pusat desain ini, antara lain pada tabel berikut ini :

SIFAT RUANG	MACAM RUANG
R. Informatif	R. Kantor - Pimpinan - Sekretaris - Administrasi dan keuangan R. Pamer showroom (model)
R. Komunikatif	R. Kantor Konsultan A Konsultan B Konsultan C - Pimpinan - Wakil - Sekretaris - Administrasi Konsultan A - Keuangan - Humas - Pemasaran - R. Rapat / Presentasi R. Studio (produksi) R. Pamer Model (showroom) R. Perpustakaan R. Tunggu / Tamu Gudang
R. Penunjang	Ruang Pengelola R. Kantor - Pimpinan - wakil - sekretaris - Bag. administrasi - Bag. Keuangan - Bag. pemasaran - Bag. umum - Bag. Pelayanan - Bag. konsultan & produsen - staf dan karyawan

	Ruang Pendukung
	R. Pamer tidak tetap
	R. Seminar
	R. Pertunjukan / Sinema
	Ruang Pelayanan
	R. Sholat
	R. Restoran
	R. Perpustakaan
	R. Perpustakaan
	R. Informasi
	R. Foto Copy
	R. Bank
	R. Sistem Utilitas Bangunan
	R. Keamanan
	Lavatory
	Gudang
	Parkir
	Lobby utama

4.2.2. Besaran Ruang

1. Ruang Pamer

Besaran ruang pada Gedung Pusat Desain ini didasarkan pada standart ruang per-orang.

Menurut Lawson (1987) dan Neufert standart ruang pamer adalah

RUANG PAMER	STANDART
R. Pamer tetap	
ruang showroom	9 M ² - 25 M ²
ruang model	15 M ²
R. Pamer tidak tetap	
ruang pamer utama	9 M ² - 16 M ²

Selanjutnya standart ruang tersebut dikalikan dengan kapasitas yang direncanakan. Besarnya kapasitas didasarkan pada asumsi pemakai, dimana pada kegiatan pameran tersebut dibedakan berdasarkan kegiatan pameran tetap dan tidak tetap. Kegiatan pameran tetap didasarkan terhadap besarnya kapasitas konsultan dan produsen yang terwadahi.

Perkiraan asumsi jumlah konsultan arsitektur yang akan menempati gedung ini, dari 64 konsultan yang belum mempunyai kantor yang tetap adalah 50 %-nya atau 32 konsultan.

Sedangkan perkiraan asumsi jumlah produsen, terbagi dalam dua unit usaha yaitu unit usaha menengah sebanyak 18 perusahaan dan unit usaha kecil sebanyak 5.731 usaha dengan 70 sentra industri.

Perkiraan asumsi jumlah produsen yang akan menempati, dari unit usaha menengah diasumsikan 18 perusahaan dan dari unit usaha kecil diasumsikan 1 unit usaha dari 70 sentra industri yang akan menempati atau sebanyak 70 unit.

Berdasarkan asumsi kapasitas pemakai tersebut, maka dapat ditentukan besarnya ruang pameran keseluruhan dengan perhitungan sebagai berikut.

$L_{\text{keseluruhan}} = \text{jumlah (konsultan + produsen)} \times \text{standart ruang}$

$$L_k = (32 + 88) \times 15 \text{ M}^2$$

$$L_k = 1800 \text{ M}^2$$

Luas keseluruhan tersebut belum termasuk kedalam sirkulasi ruang yang 20 %, sehingga luas ruang pameran model adalah :

$$\begin{aligned} L_k + (L_k \times 20\%) &= 1800 + (1800 \times 20\%) \\ &= \underline{2160 \text{ M}^2} \end{aligned}$$

Untuk ruang pameran showroom diperuntukan untuk perusahaan menengah 18 perusahaan dan 50% dari sentra usaha industri kecil, dengan perhitungan berdasarkan kapasitas standart ruang ditambah 20% sirkulasinya.

Maka perhitungannya adalah :

$$\begin{aligned} R_{\text{showwroom}} &= (\text{jumlah produsen} \times \text{standart R}) + (\text{Besar R} \times 20\%) \\ &= (53 \times 16 \text{ M}^2) + (848 \times 20\%) \\ &= 848 + 169,6 \\ &= 848 + 170 \\ &= \underline{1018 \text{ M}^2} \end{aligned}$$

Besaran ruang untuk pameran tidak tetap didasarkan atas perkiraan asumsi jumlah peserta yang ikut dalam event pameran yang diadakan. Diasumsikan peserta pameran yang ikut dari industri kecil 140 unit dan dari pihak lain 80 unit. Maka perhitungan besar ruang untuk pameran tidak tetap berdasarkan standart ruang dan 20% sirkulasi adalah :

$$\begin{aligned}
 \text{R. Pamer tidak tetap} &= (\text{Jumlah unit usaha} \times \text{standart R}) + (\text{ Besar R} \times 20\%) \\
 &= (200 \times 9 \text{ M}^2) + (1800 \times 20\%) \\
 &= 1800 + 360 \\
 &= \underline{2160 \text{ M}^2}
 \end{aligned}$$

2. Kantor Konsultan

Kantor konsultan yang ada di Yogyakarta berjumlah 80 konsultan dengan asumsi yang akan menempati 32 konsultan dengan perincian berdasarkan klasifikasi konsultan dan jumlah karyawan sebagai berikut :

Klasifikasi Konsultan	Jumlah arsitek	jumlah Karyawan keseluruhan
A = 2 Konsultan	16	80
B = 8 Konsultan	8	40
C = 22 Konsultan	4	20
Jumlah 32 konsultan		

a. Ruang Studio

Kapasitas ruang ini, jumlah draftman 2 kali jumlah arsitek dan jumlah meja komputer 40 % dari jumlah draftman. Jadi kegiatan yang akan diwadahi adalah :

Kalsifikasi Konsultan	Draftman	Komputer
A	32	13
B	16	7
C	8	3

Berdasarkan besaran ruang satu meja gambar, kursi dan lemari kecil, mempunyai luasan 2 M². Dan besaran ruang satu komputer beserta kursi mempunyai luasan 1.5 M². Sehingga berdasarkan perhitungan tersebut ruangan yang dibutuhkan oleh studio adalah :

$$\begin{aligned} \text{R Studio A (draftman)} &= (2 \text{ M}^2 \times 8) + (16 \text{ M}^2 \times 20\%) \\ &= 16 + 3.2 \text{ (3)} \\ &= 19 \text{ M}^2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{R studio B (Komputer)} &= (1.5 \text{ M}^2 \times 4) + (6 \text{ M}^2 \times 20\%) \\ &= 6 + 1,2 \text{ (1)} \\ &= 7 \text{ M}^2 \end{aligned}$$

Melihat jumlah karyawan dan arsitek dalam satu konsultan mempunyai kelipatan dua berdasarkan klasifikasinya maka perhitungan besar ruang studio, untuk tiap-tiap klas pada konsultan tersebut adalah :

Klasifikasi dan jum/konsultan	R. Drafman X1	R. Komputer X2	Jumlah Y = X1 + X2	Jumlah A x Y
Z				
A = 2	76 M ²	26 M ²	102 M	204 M ²
B = 8	38 M ²	13 M ²	51 M	408 M ²
C = 22	19 M ²	7 M ²	26 M	572 M ²
			Jumlah total	1184 M ²

Dari tabel perhitungan ruang tersebut maka besaran ruang studio keseluruhan pada gedung pusat desain adalah 1184 M²

b. Ruang Presentasi atau Rapat

Penentuan besaran ruang rapat diasumsikan berdasarkan jumlah peserta rapat. Untuk ruang rapat pada tiap konsultan berdasarkan klasifikasinya, maka dapat diperhitungkan dibawah ini, menurut besaran ruang standar Neufert.

Klasifikasi Konsultan	Jumlah Konsultan	Jumlah Peserta	Standart Ruang + 20%	Jumlah
A	2	20	30 M ²	60 M ²
B	8	10	19 M ²	152 M ²
C	22	5	14 M ²	308 M ²
jumlah	32			520 M²

c. Besaran Ruang Pada Gedung Pusat Desain

Kebutuhan Ruang	Besaran Ruang
Ruang Pengunjung / Klien :	
R. Lobby	$500 \times 0,13 \text{ M}^2 = 65 \text{ M}^2$
Ruang Konsultan	
R. Kantor	
Konsultan A	$2 \times 89 \text{ M}^2 = 178 \text{ M}^2$
Konsultan B	$8 \times 70 \text{ M}^2 = 560 \text{ M}^2$
Konsultan C	$22 \times 50 \text{ M}^2 = 1100 \text{ M}^2$
- Pimpinan	16 M^2
- Wakil	16 M^2
- Sekretaris	9 M^2
- Administrasi	12 M^2
- Keuangan	12 M^2
- Humas	12 M^2
- Pemasaran	12 M^2
	Konsultan A
R. Rapat / Presentasi	520 M^2
R. Studio (produksi)	1184 M^2
R. Pamer Model (showroom)	2160 M^2
R. Perpustakaan	$32 \times 30 \text{ M}^2 = 960 \text{ M}^2$
R. Tunggu / Tamu	$32 \times 15 \text{ M}^2 = 458 \text{ M}^2$
Gudang	$32 \times 3 \text{ M}^2 = 96 \text{ M}^2$
Ruang Produsen	
R. Kantor	$88 \times 45 \text{ M}^2 = 3960 \text{ M}^2$
- Pimpinan	16 M^2
- Sekretaris	9 M^2
- Administrasi dan keuangan	20 M^2
R. Pamer showroom (model)	1018 M^2
Ruang Pengelola	
R. Kantor	201 M^2
- Pimpinan	20 M^2
- wakil	20 M^2
- sekretaris	9 M^2
- Bag.administrasi	12 M^2
- Bag. Keuangan	12 M^2
- Bag.pemasaran	12 M^2
- Bag.umum	12 M^2

- Bag. Pelayanan	12 M ²
- Bag.konsultan & produsen	12 M ²
- staf dan karyawan	20 x 4 M ² = 80 M ²
Ruang Pendukung	
R. Pamer tidak tetap	2160 M ²
R. Seminar	200 x 1,5 M ² = 300 M ²
R. Pertunjukan / Sinema	200 x 0,8 M ² = 160 M ²
Ruang Pelayanan	
R. Sholat	15 x 1,5 M ² = 225 M ²
R. Restoran	40 x 3,24 M ² = 130 M ²
R. Perpustakaan	100 M ²
R. Informasi	12 M ²
R. Foto Copy	36 M ²
R. Bank	40 M ²
R. Sistem Utilitas Bangunan	
R. Keamanan	12 M ²
Lavatory	24 M ² / lantai
Gudang	20 M ²
Parkir	
Jumlah total	15850 M ²

4.2.3. Penzoningan Ruang

Penzoningan ruang pada Gedung Pusat Desain ini berdasarkan urutan kegiatan dan sifat kegiatannya.

Pertama zone 1, zone ini merupakan daerah yang langsung berhadapan dengan pengunjung maka mempunyai sifat kegiatan yang *semi publik*. Ruang-ruang yang termasuk kedalam zone 1 tersebut, yaitu : ruang pameran konsultan dan produsen serta ruang pameran tidak tetap.

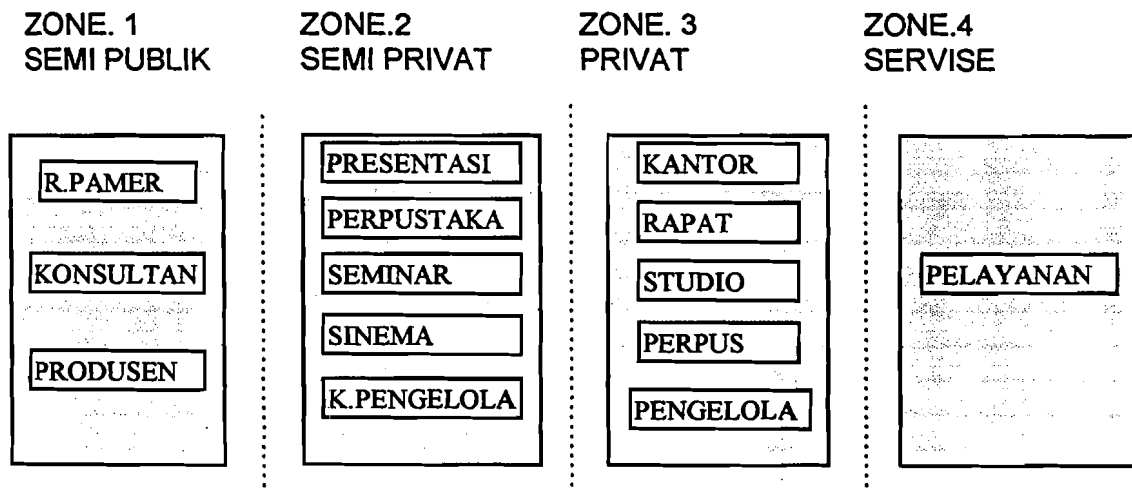
Ke dua zone 2, zone ini merupakan daerah dimana tidak semua pengunjung menjadi klien atau peserta dalam suatu event yang diselenggarakan oleh bangunan tersebut, bentuk kegiatan yang demikian mempunyai sifat

kegiatan yang *semi privat*. Ruang-ruang yang termasuk kedalam zone 2 yaitu : ruang seminar, ruang sinema, ruang perpustakaan, ruang presentasi, dan kantor pengelola (ruang humas dan ruang bagian konsultan dan produsen).

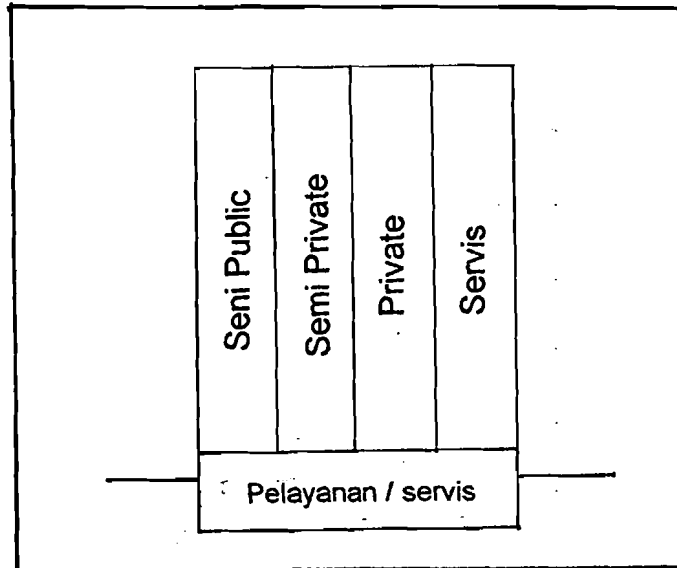
Ke tiga zone 3, zone ini merupakan daerah yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan pengunjung atau klien dengan kata lain mempunyai sifat kegiatan yang *privat*. Ruang-ruang yang termasuk kedalam zone 3 yaitu : ruang kantor, ruang rapat (konsultan dan produsen), ruang studio, ruang perpustakaan, dan kantor pengelola.

Ke empat zone 4, zone ini merupakan daerah yang memberikan pelayanan bagi pemakai gedung dan pengunjung, sifat kegiatan yang demikian disebut *servise*. Akan tetapi didalam kegiatannya ada ruang-ruang tertentu yang hanya memberikan pelayanan terhadap pemakai atau klien bangunan ini saja, ruang-ruang tersebut antara lain ; ruang restoran, ruang perpustakaan, ruang sholat, dan gudang. Sedangkan ruang pelayanan untuk pemakai dan pengunjung adalah ruang informasi, lavatory, dan parkir.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penzoningan ruang berikut ini.



Penzoningan ruang
Gambar. 4.13.

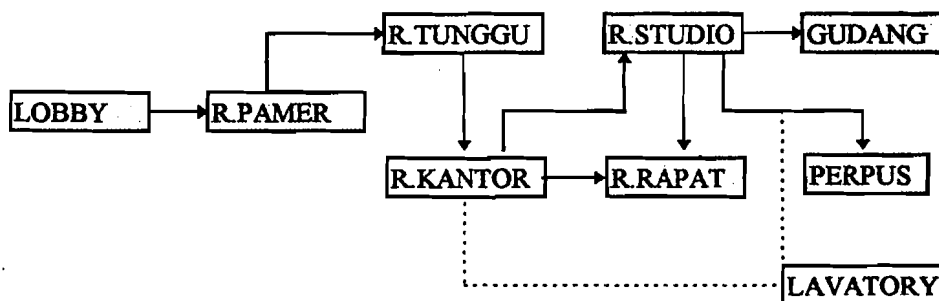


Penzoningan
Gambar. 4.14.

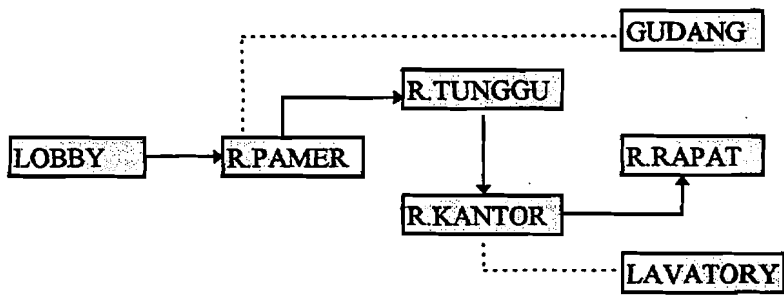
4.2.4. Organisasi Ruang

Pada Gedung Pusat Desain ini organisasi ruang berdasarkan akan macam kebutuhan ruangnya, hubungan ruangnya serta penzoningannya. Dibawah ini merupakan organisasi ruang pada bangunan tersebut.

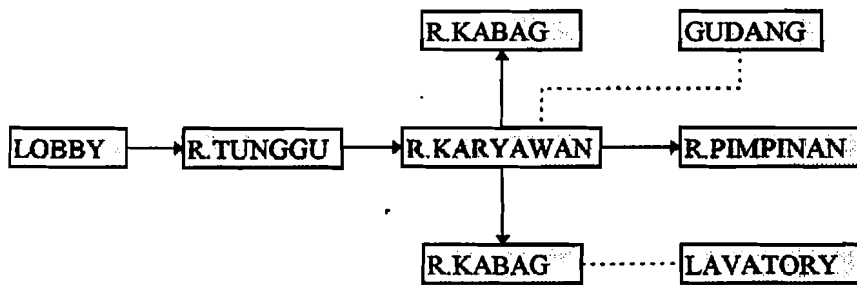
Organisasi Ruang Konsultan



Organisasi Ruang Produsen



Organisasi Ruang Pengelola

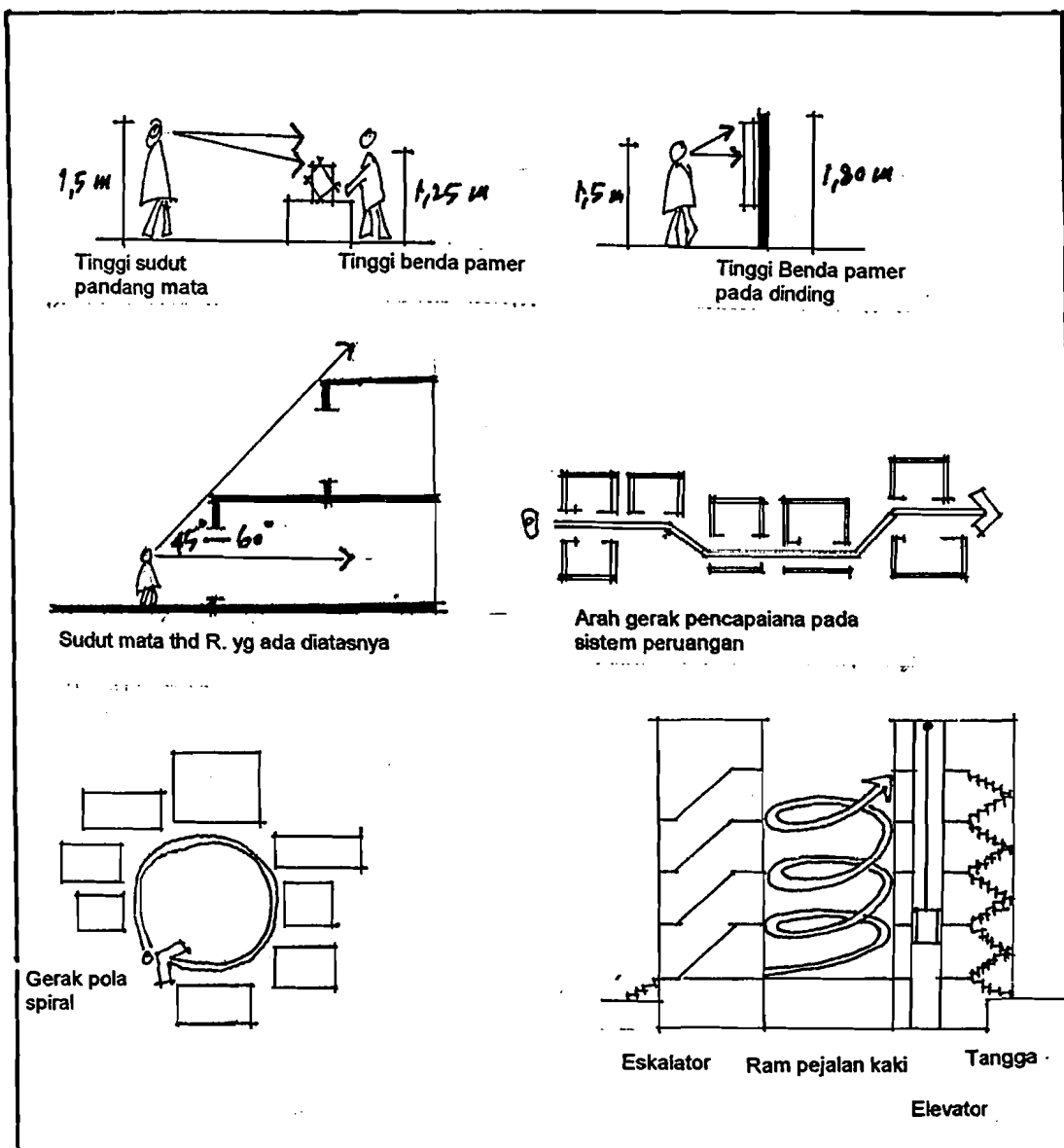


Organisasi ruang
Gambar. 4.15.

4.2.5. Konsep Ruang yang Informatif dan Komunikatif

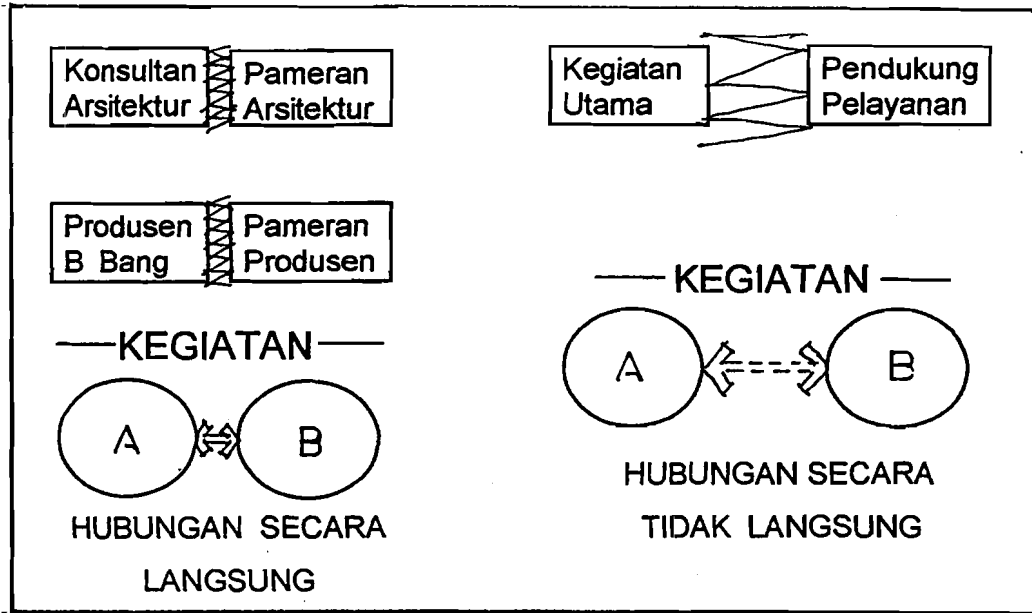
Konsep ruang dalam perencanaan dan perancangan gedung pusat desain ini, diharapkan mampu memenuhi tuntutan kriteria-kriteria ruang yang informatif dan komunikatif, antara lain :

1. Mempunyai akseibilitas pencapaian yang mudah dan kenikmatan visual atau penglihatan yang baik.



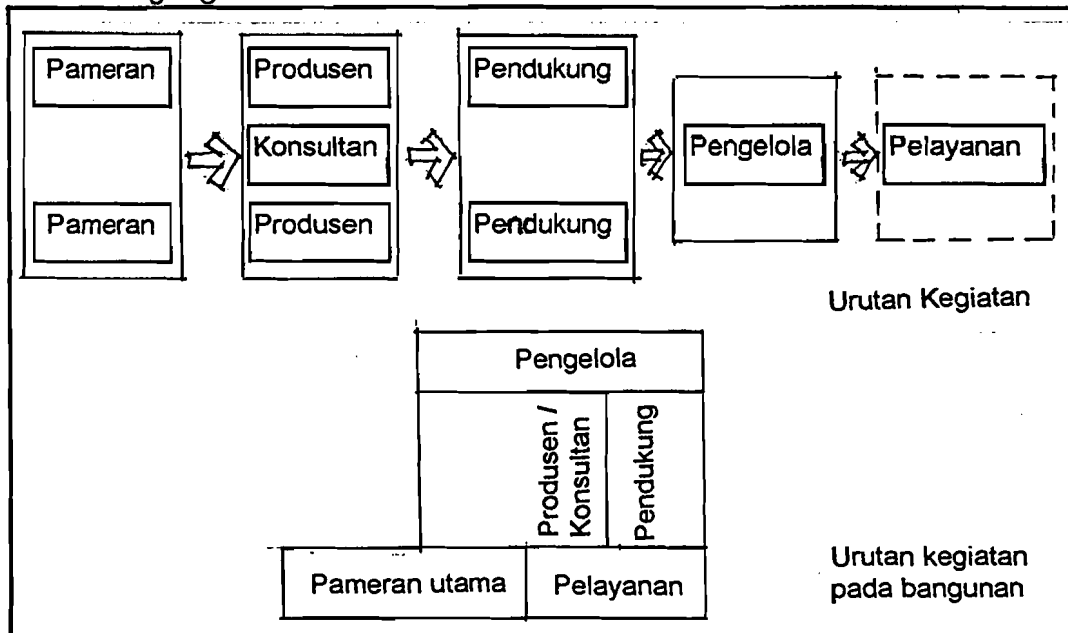
Akseibilitas pencapaian dan kenikmatan visual
Gambar. 4.16.

2. Mempunyai kedekatan atau hubungan peruangan yang sesuai dengan sifat kegiatannya.



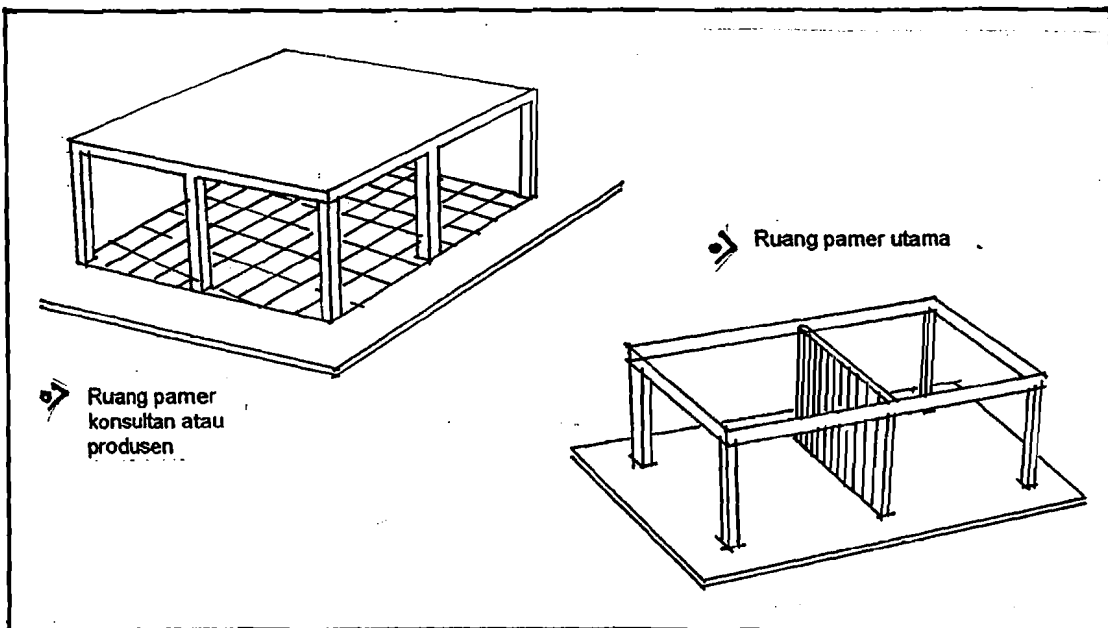
Mempunyai kedekatan
Gambar : 4.17

3. Menghasilkan suatu urutan kegiatan yang terarah dan tidak membingungkan.



Urutan kegiatan
Gambar : 4.18

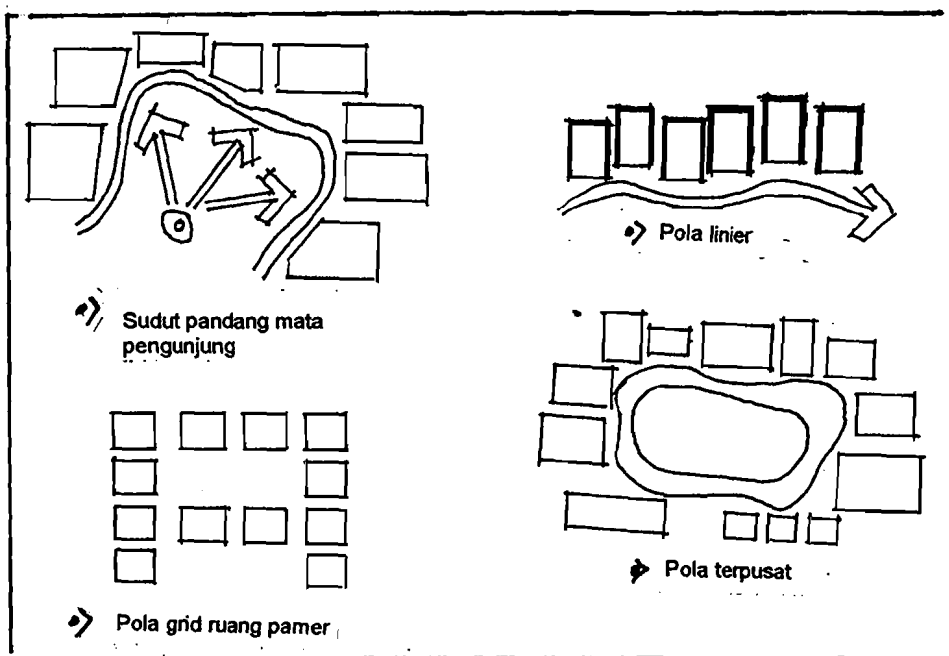
4. Ruang yang ditampilkan bersifat transparan.



Ruang bersifat transparan

Gambar : 4.19

5. Pola peruangan disesuaikan dengan arah gerak dan sudut pandang pengunjung terhadap ruang keseluruhan, sehingga pola peruangan yang dapat mewakilinya merupakan kombinasi antara pola linier, terpusat dan grid.

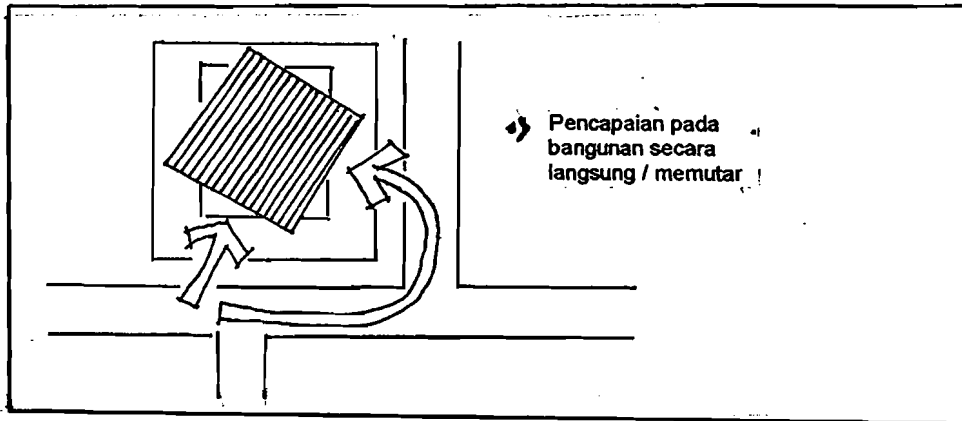


Pola peruangan

Gambar : 4.20

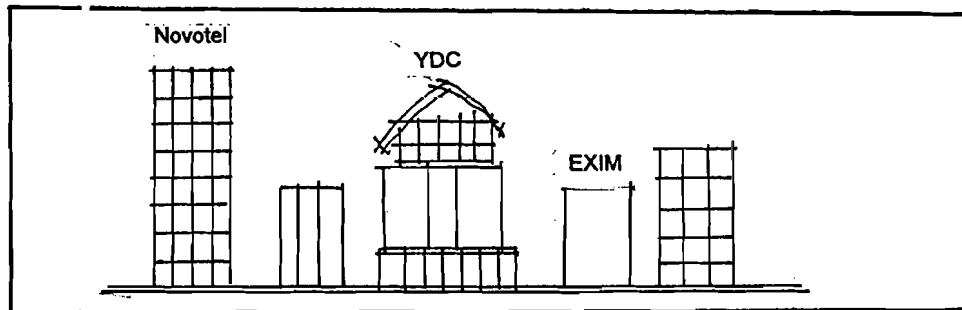
Selain itu kriteria ruang informatif dan komunikatif dapat juga mewujudkan tata ruang luar serta penampilan visual bangunannya, antara lain dengan :

1. Arah gerak pencapaian ke bangunan



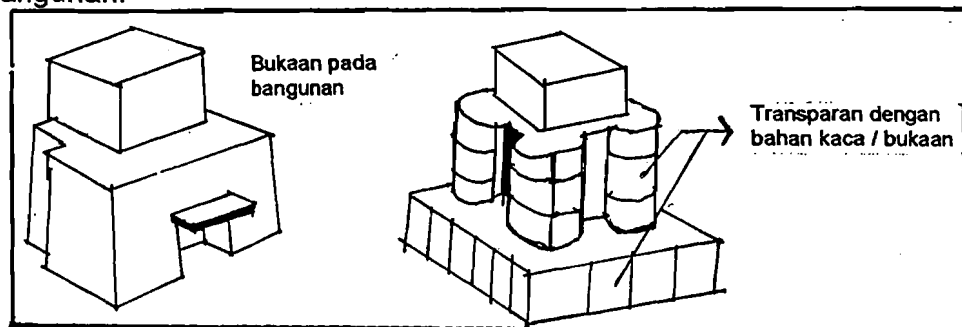
Pencapaian ke bangunan
Gambar : 4.21

2. Kejelasan dengan memberikan penekanan perbedaan penampilan bentuk bangunan terhadap lingkungan sekitarnya.



Kejelasan
Gambar : 4.22

3. Memperjelas dan mudah dihubungi dengan bentuk transparan dan bukaan pada bangunan.



Memperjelas
Gambar : 4.23

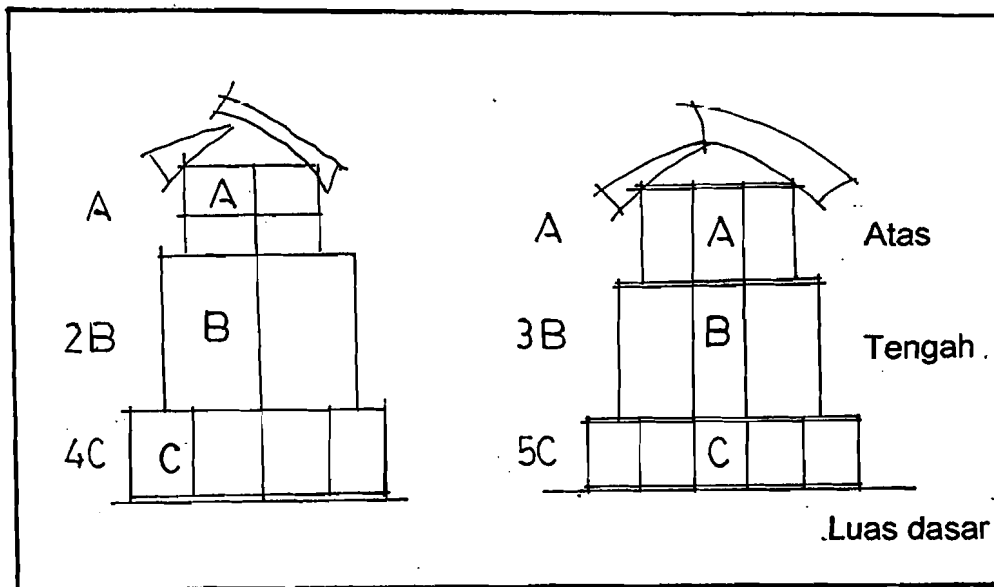
4.2.6. Konsep Penampilan Bentuk Atraktif

A. Bentuk

Penampilan bentuk visual bangunan yang atraktif, merupakan bentuk fungsional yang mempunyai nilai plus dengan permainan komposisi bentuk yang beragam. Dapat dengan melakukan penambahan dan pengurangan bentuk atau denah, permainan terhadap sistem struktur yang terbungkus atau terbuka, tekstur, warna, proporsi dan keseimbangan.

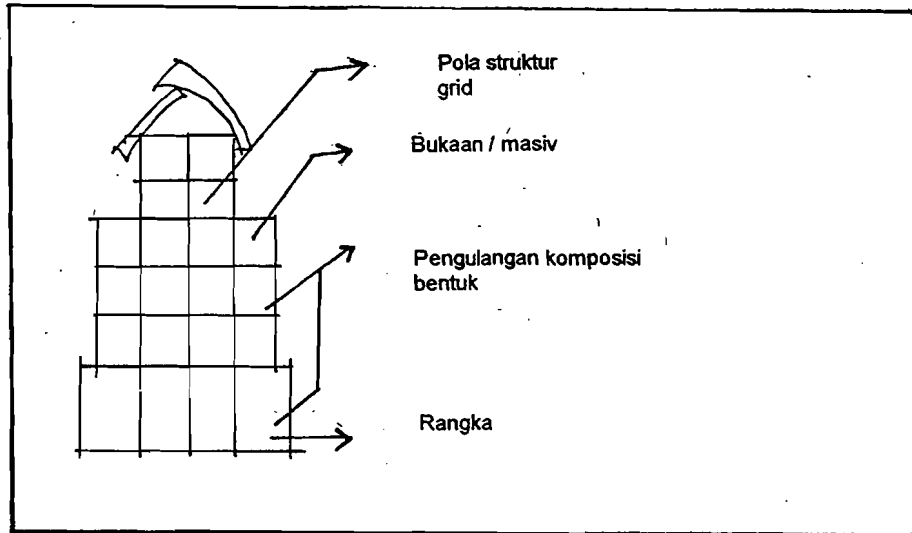
Dengan adanya permainan bentuk ini, maka penampilan bentuk visual yang akan diwujudkan merupakan olahan dari bentuk-bentuk dasar yang sudah ada dengan melakukan permainan terhadap komposisi bentuknya yang antara lain mempunyai kriteria sebagai berikut :

- proporsi yang mungkin dapat dipakai dengan perbandingan $A : 2B : 4B$ atau dengan perbandingan lainnya $A : 3B : 5C$ dan perbandingan luas dasar, tengah dan atas.



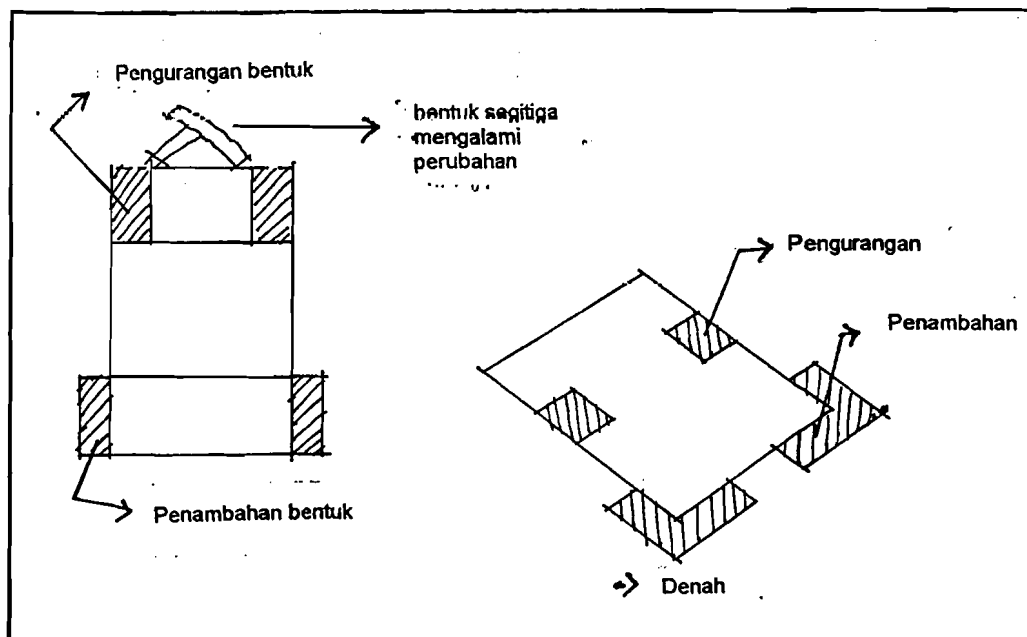
Proporsi
Gambar. 4.24.

- harmoni atau irama dengan pengulangan komposisi bentuknya, tekstur, warna, bukaan atau masif, dan rangka, melalui pola struktur gridnya.



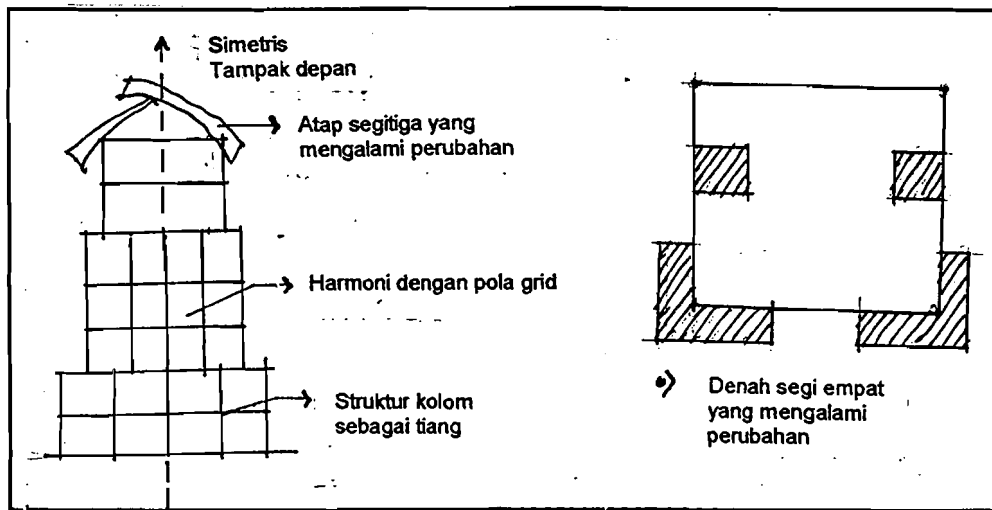
Harmoni
Gambar : 4.25

- perubahan bentuk melalui penambahan atau pengurangan denah dan bentuk itu sendiri.



Perubahan bentuk
Gambar : 4.26

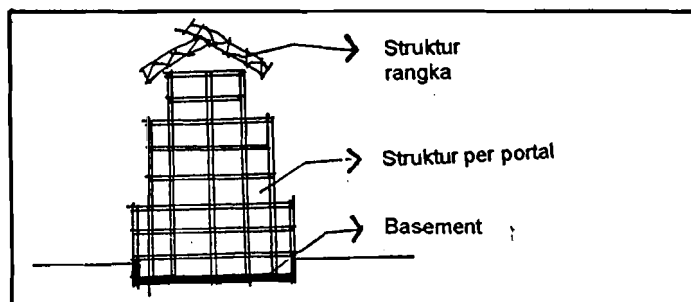
Dan pendekatan bangunan tradisional Yogyakarta antara lain melalui penampilan komposisi visualnya, yaitu : atap mempunyai bentuk dasar segi tiga, denah menggunakan bentuk dasar segi empat yang dapat dikembangkan. Penggunaan tiang sebagai pendukung atap, keseimbangan simetris, harmoni atau irama dengan pola grid struktur kolom atau tiang, dan berkesan padat atau rongga.



Pendekatan bangunan tradisional Yogyakarta
Gambar : 4.27

B. Struktur

Sistem struktur yang akan dapat memenuhi bentuk yang diinginkan tersebut dapat dengan menggunakan estetika sistem struktur. Penampilan ini akan dicapai dengan penggunaan struktur portal dan struktur rangka dengan memberikan irama dan permainan, selain itu untuk lebih menjaga satu-kesatuan di dalam sistem struktur penggunaan basement dapat dipakai untuk bangunan tersebut.

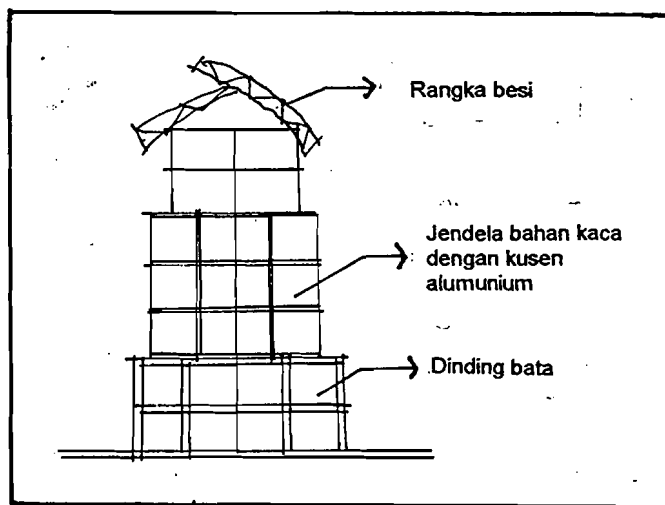


Struktur
Gambar : 4.28

C. Bahan

Penggunaan bahan pada bangunan ini disesuaikan dengan kesan atraktif yang ingin dicapai dan pertimbangan terhadap bentuk kegiatannya. Bahan bangunan yang digunakan merupakan bahan bangunan yang biasa dipakai oleh bangunan komersil dan perkantoran pada umumnya.

Bahan bangunan tersebut berupa kaca sebagai ungkapan bentuk yang transparan, aluminium sebagai kusen pintu dan jendela, rangka pipa besi dan dinding bata.



Bahan
Gambar : 4.29

D. Sistem Utilitas

Sistem utilitas pada bangunan ini merupakan sistem air bersih dan kotor, jaringan listrik, jaringan komunikasi, sistem penghawaan dan pencahayaan.

Untuk sistem penghawaan dipakai sistem penghawaan buatan, dengan mempertimbangkan luas area terlayani. Luas area ruang yang lebih besar menggunakan penghawaan sentral sedangkan luas area ruang yang kecil menggunakan sistem kontrol pada tiap ruangnya.

Untuk sistem pencahayaan digunakan sistem pencahayaan buatan, dan ditambah dengan sistem pencahayaan alami hanya pada bangunan yang bersifat transparan.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku Panduan Yogyakarta, INKINDO, tahun 1995.
- Chiara, Callendar, *Time saver Standart for Buildings Types*, 1980.
- DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke II, Balai Pustaka, 1991.
- Edward T. White, *Site Planing*, Penerbit Intermatra Bandung, Th 1985
- Eko Budiharjo, *Arsitek dan Arsitektur Indonesia, Menyongsong Masa Depan*, Penerbit ANDI Yogyakarta, Th 1997
- Francis D.K. Ching, *Arsitektur : Bentuk.Ruang dan Susunannya*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1991.
- Frank, klaus, Exhibition, *A Survey of Intemational Design*, Frederick A. Praeger Publisher. New York, th.1961.
- James C.S, Anthony J.C, Pengantar Arsitektur, Penerbit Erlangga, Th 1989.
- Kantor KADINDA daerah Istimewa Yogyakarta.
- Kantor BPS Propinsi DIY , Yogyakarta Dalam Angka. Th 1994.
- Kenneth Smithies, Prinsip-Prinsip Perancangan dalam Arsitektur, Penerbit Intermatra, Bandung, Th 1987.
- Laporan Perencanaan dan perancangan Bani Noor Muhammad, *Gedung Pameran dan Kerajinan di Yogyakarta*, 1995.
- Laporan Perencanaan dan perancangan, Tri Widianoro, *Gedung Penelitian dan Pengembangan Lingkungan di Yogyakarta*, 1997.
- Laporan Perencanaan dan Perancangan Widya Deddy.D.C, *Gedung Pameran Perdagangan di Yogyakarta*, 1996.
- Marti.Jr, Manuel, Analisis Operasional Ruang, Penerbit, Intermatra Bandung, 1988.
- Neufert, Ersnt, *Data Arsitek*, Penerbit Arlangga, Th 1991.
- Neufert, Ersnt, *Architects Data*, New International Edition, 1980.
- RBWK Daerah Istimewa Yogyakarta*, 1986.
- RSTRP Daerah Istimewa Yogyakarta*, 1996
- RUTRP Daerah Istimewa Yogyakarta*, 1996.
- Suwondo B. Sutedjo, *Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-Bentuk arsitektur*, Penerbit Djambatan Jakarta, Th 1980.

Talhot, Hamlin, Forms and Function 20th Century Arshitecture (Prinsip-Prinsip Komposisi Arsitektur), ITB.

Y.B. Mangunwijaya, Wastu Citra, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 1995.